



# POTRET PANCASILA DALAM KELUARGA INDONESIA

POTRET PANCASILA DALAM KELUARGA INDONESIA



Ivana Chiquita Aprillistya

Muhamad Iqbal Difano

Henry Jacob

**“Potret Pancasila dalam Keluarga Indonesia”**

**Pendidikan Pancasila 2025**

**Penulis :**

**Ivana Chiquita Aprillistya, Muhamad Iqbal Difano, Henry Jacob**

**Penerbit**



**Institut Sains dan Teknologi Nasional**

# **POTRET PANCASILA DALAM KELUARGA INDONESIA**

ISBN: xxxxxxxxxxxxxxxx

## **Penulis :**

Ivana Chiquita Aprillistya, Muhamad Iqbal Difano, Henry Jacob,

## **Editor :**

Dr. I Wayan G.S. Dewantara, S.T., M.M, Fia Ayu Damayanti, Astria Firmanda Christin

## **Editor Kurasi :**

Ivan Putra Nayaka, Triana Putri Rahayu, Dhamar Satrio Winasis

## **Team Ilustrator :**

M. Abby Wicaksono, Raditio Putra Prasajo, Kelik Aryadin

## **Penerbit:**

**Institut sains dan Teknologi Nasional**

**JL. Moh. Kahfi II, Jagakarsa**

**Jakarta Selatan 12640**

**Cetakan Pertama: Januari 2026**

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

### **Sanksi pelanggaran pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, buku berjudul “POTRET PANCASILA DALAM KELUARGA INDONESIA” ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk upaya sederhana namun bermakna untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat hidup dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan keluarga Indonesia.

Proses penyusunan buku ini melibatkan kerja sama yang baik antara tim kurasi, penulis, desain, dan tata letak. Mahasiswa juga dibekali dengan pengetahuan terkait proses penulisan buku yang dipaparkan oleh:

**1. ARIS HERU UTOMO, S.H, M.B.A, M.Si**

*“Dosen Hubungan Internasional, Universitas Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta  
Maheswara Utama (Pengajar Utama) Pancasila BPIP RI”*

**2. HARIADHI**

*“ CEO of PT Semoga Segera IPO ”*

Berkat dedikasi seluruh anggota tim, buku ini dapat tersaji dengan lebih terstruktur dan mudah dipahami. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan kontribusi selama penyusunan buku ini

Harapan kami, buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pembaca untuk membangun keluarga yang harmonis dan berkarakter. Semoga nilai-nilai yang disajikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan turut membentuk generasi yang cinta tanah air, berakhlak mulia, serta memahami makna Pancasila secara utuh.

Jakarta, Desember 2025

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PANCASILA DIHATI KELUARGA: HARMONI, NILAI, DAN KEBAJIKAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI .....</b>	<b>1</b>
1.1 Keharmonisan Dalam Keluarga.....	1
1.2 Musyawarah dan Kebaikan.....	7
1.3 Pancasila Sehari-hari.....	16
<b>BAB II HARMONI BERPANCASILA: MENANAM ETIKA DAN KARAKTER MULIA DALAM KELUARGA .....</b>	<b>23</b>
2.1 Etika Dalam Keluarga.....	23
2.2 Karakter Dalam Kehidupan Berkeluarga.....	36
<b>BAB III KELUARGA BERPANCASILA: DARI KEJUJURAN HINGGA SALING MENGHORMATI DI RUMAH KITA.....</b>	<b>39</b>
3.1 Menanamkan Kejujuran sebagai Dasar Pembentukan Karakter Keluarga .....	39
3.2 Membangun Sikap Saling Menghormati antar Anggota Keluarga.....	41
3.3 Mengembangkan Kebiasaan Gotong Royong dalam Kegiatan Rumah Tangga.....	46
3.4 Menumbuhkan Rasa Empati dan Kepedulian sebagai Wujud Kemanusiaan .....	54
<b>BAB IV KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI CERMIN NILAI-NILAI PANCASILA..</b>	<b>58</b>
4.1 Kehidupan Keluarga Sebagai Cermin Nilai-Nilai Pancasila .....	58
4.2 Ibadah, Kebersamaan, dan Karakter Pancasila dalam Kehidupan Sederhana .....	60
4.3 Gotong Royong, Toleransi, dan Keberagaman sebagai Dasar Kehidupan Sehari-hari .....	70
<b>BAB V PANCASILA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DAN MASYARAKAT SEHARI-HARI .....</b>	<b>74</b>
5.1 Keteladanan Orang Tua sebagai Dasar Pendidikan Pancasila di Rumah .....	74
5.2 Belajar Adil dan Peduli dari Hal Sederhana di Rumah Tangga.....	86

5.3 Nasionalisme dan Kebersamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat .....	91
--	----

## **BAB VI MUSYAWARAH, KEBERSAMAAN, DAN NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA .....**

6.1 Musyawarah sebagai Fondasi Kehangatan Keluarga .....	95
6.2 Adaptasi di Lingkungan Baru dan Implementasi Nilai Pancasila .....	96
6.3 Musyawarah sebagai Fondasi Kehangatan Keluarga .....	93

## **BAB VII ETIKA DAN NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA .....**

7.1 Etika Menghormati Orang Lain dalam Keluarga Saya .....	105
7.2 Menghormati Orang Tua dan Menjaga Ucapan: Cermin Adab dan Kebajikan Hati .....	113
7.3 Pondasi Lima Sila di Ruang Tengah: Belajar Nilai dari Kehidupan Sehari-hari .....	120

## **BAB VIII PANCASILA DI RUANG KELUARGA: MENANAMKAN NILAI LEWAT KEBIASAAN SEHARI-HARI .....**

8.1 Gotong Royong dan Nilai Lima Sila dalam Kehangatan Keluarga .....	122
8.2 Membangun Karakter Mulia: Sila Pancasila sebagai Fondasi Akhlak dan Adab .....	127

## **BAB IX PENUTUP .....**

9.1 Kesimpulan .....	137
9.2 Saran .....	138

## **DAFTAR KONTRIBUTOR PENULIS BUKU “POTRET PANCASILA DALAM LINGKINGAN KELUARGA INDONESIA”**

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Judul: Potret Pancasila dalam Keluarga Indonesia

- Keluarga sebagai ruang pertama pendidikan Pancasila, tempat anak belajar nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan melalui contoh sehari-hari, bukan teori.
- Kebiasaan sederhana di rumah seperti saling menghargai, bekerja sama, berbagi tugas, dan menyelesaikan konflik dengan dialog menjadi cara nyata menanamkan nilai-nilai Pancasila.
- Cerita kehidupan keluarga menunjukkan bahwa perbedaan dapat diterima, masalah dapat diselesaikan bersama, dan gotong royong mampu memperkuat kebersamaan.
- Pengalaman di rumah membentuk karakter anak, membuat mereka tumbuh dengan empati, rasa hormat, dan kemampuan hidup harmonis dengan orang lain.
- Penguatan Pancasila dalam keluarga berpengaruh langsung pada masyarakat, karena anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai ini akan menjadi warga yang toleran, adil, dan mampu menjaga persatuan.

Keluarga menjadi fondasi pembentukan karakter bangsa, memastikan nilai Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga pedoman dalam kehidupan sehari-hari

# **BAB I**

## **PANCASILA DIHATI KELUARGA: HARMONI, NILAI, DAN KEBAJIKAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

### **1.1 Keharmonisan Dalam Keluarga**

#### **Jangkar Pukul 05.30: Lima Sila yang Menyatukan Surabaya dan Depok**

Oleh : Astria Firminda Christin – Farmasi (A)

Fondasi Baja dan Air Mata Mama. Di keluarganya, Papa adalah sosok jangkar—teguh, kokoh, dan menjadi penopang dalam badai kehidupan. Sebagai mandor proyek di Citraland Surabaya, ia membangun pondasi dan bangunan setiap hari. Namun lebih dari itu, ia membangun karakter keluarganya dengan tangan yang ditempa semen, panas matahari, dan disiplin yang tidak pernah goyah. Integritas bagi Papa bukan teori—melainkan nafas hidup.

Di sisi lain ada Mama, penyembuh tanpa gelar, yang menjadikan rumah mereka sebagai tempat perlindungan bagi makhluk-makhluk kecil tak bersuara. Leniz si anjing campuran Harder, Cookies si Chihuahua kecil, hingga burung-burung yang setiap pagi memenuhi rumah dengan kicau ceria. Senyumnya selalu hangat, walau hatinya pernah robek dalam kehilangan Mumuh dan Momoh—dua kucing Persia kesayangan yang telah tiada.



Lima anggota keluarga -Papa, Mama, 2 Cece, dan Titi si bungsu- menjalani nilai-nilai Pancasila bukan dalam teori, melainkan dalam keseharian: di dapur yang ramai, di meja pembagian tugas, hingga di momen penuh haru ketika jarak akhirnya memisahkan mereka.

Dua Cece dan Satu Bungsu yang Menjalin Harmoni Mutiara, sang kakak pertama, adalah api: penuh energi, tangguh, mengelola Homecare sambil mengejar

impian menjadi perawat profesional. Rachel, sang kakak kedua, adalah air: tenang, dingin, dan presisi sebagai staf Accounting yang sedang mempersiapkan kuliah profesi.

Di antara mereka, berdirilah Titi—yang langkahnya membentangi dari Surabaya menuju Depok. Mahasiswa Kelas Karyawan Farmasi ISTN sekaligus pekerja di Apotek Mutiara 1. Ia hidup dalam ritme ganda, namun membawa semangat keluarga ke mana pun ia pergi.

Mereka bertiga berbeda, tetapi saling melengkapi seperti warna yang membentuk satu pelangi keluarga.

Bau Laut, Duka Kucing, dan Mufakat Perpisahan

Aroma Laut dan Sila-Sila yang Hidup

Rumah Andy adalah rumah yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk paling sederhana: lewat tindakan. Papa mengajarkan Sila Pertama tanpa kata-kata—melainkan lewat kejujuran. Suatu sore, Titi menyaksikan Papa menolak amplop cokelat dari seorang kontraktor.

“Uang haram bisa membangun gedung tinggi,” ucap Papa pelan. “Tapi tidak bisa membangun hati nurani.”

Sementara Mama adalah wujud hidup dari Sila Kedua. Ia merawat hewan-hewan tanpa pamrih. Ketika Mumuh dan Momoh meninggal pada Oktober 2023, Mama menangis diam-diam di kamar. Kesedihan itu menguji seluruh keluarga, tetapi mereka saling menopang agar merawat hewan lain tetap menjadi komitmen.

Sila Ketiga tercermin nyata ketika Mutiara menghadapi krisis besar di Homecare. Rachel segera turun tangan: membuat anggaran baru, mengubah jadwal, dan membantu mencari pegawai baru. Persatuan bukan tentang kesamaan sifat—melainkan kesediaan untuk maju bersama.

Dan saat Titi ingin kuliah di Jakarta, Sila Keempat hadir dalam musyawarah keluarga yang penuh rasa.

“Ti.., yang Mama takutkan bukan biaya,” suara Mama lirih. “Tapi rindu.”

Namun Mutiara dan Rachel menunjukkan bahwa keluarga bukan menahan—melainkan mendorong yang lain untuk tumbuh.

Tanggal keberangkatan disepakati: 16 Agustus 2025.

Krupuk Lanyap dan Doa Tengah Malam

Malam sebelum keberangkatan, Papa memasak Cumi Hitam kesukaan Titi, sementara Mama menyiapkan koper. Dengan tangan bergetar, ia memasukkan stoples berisi Krupuk Ikan Lanyap buatan Nenek, ditemani secarik kertas bertuliskan Mazmur 55:22.

“Kalau Jakarta terasa bising,” bisik Mama, “gigit ini. Rasakan laut Surabaya.”

Pagi 16 Agustus, Titi menahan isak melihat Leniz menatapnya dari pagar. Di bandara, Mutiara datang membawa kejutan: boarding pass.

“Kamu tidak sendirian. Kita siapkan hidupmu di Jakarta bersama.” Titi menangis. Itu adalah persatuan yang nyata. Jurang Keheningan dan Pesan Penyelamat

Ujian Jakarta dan Panggilan Pukul 05.30

Tiga bulan di Depok adalah tiga bulan perang batin. Titi bekerja, kuliah malam, pulang ke mess yang senyap tanpa Leniz dan Cookies. Suatu malam ia terjatuh dalam keheningan, menangis dalam diam yang menusuk.

Tiba-tiba: panggilan video Mama.

“Ti... anak Mama sedang tidak baik-baik saja, ya?” tangis Titi pecah.

Papa mendekat. “Maaf, ya, Nak. Papa keras karena dunia keras. Tapi Papa bangga kamu berjuang.” Mutiara dan Rachel menyusul memberikan penguatan.

Dalam sekejap, keluarga kembali menjadi jangkar. stoples krupuk itu kembali membawanya pulang dalam rasa.

Ujian Integritas di Apotek, ketika Titi menemukan rekannya membuat kesalahan yang merugikan pelanggan, ia dihadapkan pada pilihan: diam atau menegakkan kebenaran. Ia memilih integritas—melaporkan secara profesional, sekaligus membantu memperbaiki SOP. Itulah Pancasila: keberanian yang dibungkus empati. Dan sejak itu, Titi mulai dihormati.

Namun yang ia rindukan tetap sama, suara Leniz yang memanggil setiap pagi. Pesan 05.30

Pagi ini, seperti biasa, pesan Mama masuk tepat pukul 05.30:

“Renungan hari ini dari Yohanes 15:5... Tetaplah terhubung. Papa Mama bangga.”

Titi memandangi foto keluarga, notes Mutiara, dan buku budget tracker Rachel.

Di Mess Apotek Mutiara 1 Pondok Duta, ia tersenyum dengan mata basah.

Karena di mana pun ia berada, ada satu hal yang tidak pernah berubah:

Keluarga Andy selalu satu—diikat oleh Lima Sila, dan oleh pesan kecil yang tiba setiap pagi.

## **Harmoni Kecil di Halaman Rumah**

Oleh : Ivana Chiquita Aprillistya – Farmasi (A)

Setiap pagi, rumah kami selalu dipenuhi dengan suara-suara kecil yang ceria. Aku, Ivana, masih ingat betul masa kecilku di rumah sederhana di pinggiran kota. Ibu selalu memulai hari dengan senyum hangat, menyiapkan sarapan, dan sesekali menyapa tetangga yang lewat di depan rumah. Dari hal-hal sederhana itu, aku belajar bahwa menghormati orang lain adalah hal yang penting. "Kita harus bisa menghargai orang lain," katanya sambil menata piring di meja makan. Kata-kata itu menempel di hatiku dan menjadi landasan sikapku setiap hari.



Suatu sore, ketika aku sedang bermain di halaman, aku melihat seorang nenek tua yang tampak kesulitan membawa beberapa kantong belanjaan. Tas-tas itu tampak berat, dan langkah nenek itu perlahan. Tanpa berpikir panjang, aku berlari menghampirinya. "Nenek, bolehkah aku membantu membawa belanjanya?" tanyaku sambil tersenyum. Nenek itu menoleh, matanya berbinar, dan tersenyum tipis. "Terima kasih, Nak,"

katanya lembut.

Aku memegang kantong belanja itu dan menuntun nenek hingga ke rumahnya. Sepanjang jalan, nenek bercerita tentang cucu-cucunya, masa mudanya, dan kota yang ia cintai. Aku mendengarkan dengan penuh perhatian. Sesampainya di depan rumahnya, nenek menepuk bahu. "Kamu anak yang baik. Semoga Tuhan membalas kebaikanmu," ucapnya. Aku merasa hangat di hati. Saat pulang, aku menceritakan kejadian itu kepada ibu. Ibu tersenyum dan berkata, "Ini yang namanya menghargai dan menolong orang lain. Aku bangga melihatmu melakukan hal itu."

Hari-hari berikutnya, aku sering mengamati ibu dalam aktivitasnya. Ibu selalu memperhatikan tetangga yang membutuhkan. Jika ada anak yang lupa membawa bekal, ibu tak segan menyiapkan sesuatu. Kadang ia mengundang tetangga untuk berbincang sambil menyedap teh hangat di teras rumah. Dari situ, aku belajar bahwa kepedulian tidak harus besar; perhatian tulus dan kesediaan membantu cukup untuk membuat lingkungan lebih hangat.

Pada suatu weekend, keluarga kami mengadakan acara keluarga besar. Rumah dipenuhi suara tawa dan percakapan. Ayah memimpin kegiatan itu, menugaskan setiap anggota keluarga untuk membantu menyiapkan makanan, menghias rumah, dan menata meja. Aku, adikku, dan sepupuku bekerja sama membersihkan halaman sambil membawa ember berisi bunga dan kain lap. Walau awalnya terasa melelahkan, semua orang bekerja dengan senang hati, berbagi tawa, dan bercanda satu sama lain.

Ketika semuanya selesai, ayah berdiri di tengah ruangan, menatap kami dengan bangga. "Lihat, kalau kita bekerja sama, semuanya bisa selesai lebih cepat dan lebih menyenangkan," katanya. Aku menatap sekeliling dan merasa hangat. Ternyata bekerja sama tidak hanya membuat pekerjaan lebih ringan, tetapi juga membuat hati senang. Aku belajar bahwa kebersamaan dan saling membantu bisa membawa kebahagiaan yang tulus.

Suatu sore, ibu mengajakku menyiram tanaman kecil di halaman. "Ivana, lihat tanaman-tanaman ini," katanya sambil tersenyum. Daunnya hijau berkilau karena disiram pagi tadi. Ibu mulai bercerita tentang pentingnya merawat lingkungan, menjaga tanaman, dan menghargai makhluk hidup. "Semua yang ada di sekitar kita punya hak untuk hidup dan berkembang. Kita harus menghargainya," ucapnya.

Aku ikut menyiram tanaman itu, dan merasakan ketenangan yang aneh namun menenangkan. Membantu merawat tanaman membuatku merasa terhubung dengan alam. Aku mulai menyadari bahwa menjaga kebersihan halaman, menanam bunga, dan menyiram tanaman adalah bentuk tanggung jawab terhadap dunia di sekitar. Ibu pun mengajarkan cara memilah sampah, agar sampah organik dan non-organik dibuang dengan benar. Hal-hal kecil seperti itu ternyata punya dampak besar bagi lingkungan.

Selain itu, ibu selalu menekankan pentingnya menjaga udara dan lingkungan tetap bersih. Ia sering berkata bahwa hidup harmonis bukan hanya tentang manusia, tetapi juga tentang bagaimana kita memperlakukan alam dan makhluk hidup lainnya. Setiap kali aku melihat kumbang hinggap di bunga, kupu-kupu berterbangan, atau burung kecil bernyanyi di pohon, aku merasa ada sesuatu yang hangat di hati. Dari hal-hal sederhana itu, aku belajar menghargai kehidupan.

Suatu hari, ibu mengajakku dan adikku untuk ikut membersihkan selokan kecil di depan rumah. Banyak tetangga turut serta. Kami memunguti sampah, membersihkan daun kering, dan menata tanaman di sepanjang trotoar. Awalnya aku capek, tapi melihat lingkungan yang bersih dan rapi membuatku bangga. Aku menyadari bahwa setiap orang bisa memberi kontribusi, tidak peduli seberapa kecil usaha itu.

Tak hanya di lingkungan rumah, ibu juga mengajarkan bagaimana menolong orang lain. Suatu ketika, tetangga baru pindah meminta bantuan menata halaman rumahnya. Ibu tanpa ragu mengajarkan cara menanam bunga, menyiram tanaman, dan menjaga kebersihan. Aku ikut membantu, dan melihat senyum bahagia tetangga itu membuat hatiku hangat. Aku belajar bahwa kebaikan yang kita lakukan bisa menular dan membuat lingkungan lebih harmonis.

Kegiatan lain yang sering kami lakukan adalah makan bersama di halaman setiap akhir pekan. Semua anggota keluarga, termasuk sepupu dan tetangga dekat, ikut bergabung. Kami memasak bersama, menata meja, dan saling membantu satu sama lain. Suasana menjadi penuh tawa dan cerita. Dari momen-momen itu, aku belajar bahwa kebersamaan membuat hidup lebih mudah dan menyenangkan.

Seiring aku beranjak remaja, pelajaran dari ibu dan ayah tentang kepedulian dan kebersamaan tetap melekat. Aku mulai membantu teman-teman di sekolah, ikut kegiatan sosial, dan terkadang mengorganisir kegiatan kecil di lingkungan sekitar. Aku menyadari bahwa sedikit usaha yang tulus bisa membuat dunia di sekitarku lebih indah.

Kini, setiap kali aku melihat halaman rumah yang rapi, tanaman yang tumbuh subur, tetangga tersenyum, atau teman ikut menjaga lingkungan, aku merasa bangga. Semua itu adalah hasil dari kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil. Aku memahami bahwa hidup yang harmonis adalah hidup yang dipenuhi rasa hormat, kepedulian, dan kerja sama. Hal-hal itu membuat hubungan antar manusia lebih baik, lingkungan nyaman, dan hati tenang.

Aku selalu teringat nasihat ibu: "Kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain, sekecil apa pun, akan kembali pada kita. Tidak harus dihargai, tetapi hati kita yang merasakan kebahagiaan itu." Kata-kata itu membuatku berusaha melakukan hal baik setiap hari. Aku belajar bahwa menolong, menghargai, dan bekerja sama bisa membuat dunia lebih indah dan damai.

Dan itulah kisahku, tentang bagaimana hidup sederhana, dipenuhi kebaikan, kepedulian, dan kerja sama, bisa membuat dunia di sekitarku lebih harmonis. Semua itu dimulai dari rumah, dari keluarga, dan dari ibu yang selalu menanamkan nilai-nilai hidup sederhana tapi bermakna.

### **Harmoni Keluarga Nazar**

Oleh : Nazar Bayhaki – T.Mesin (A)

Pagi itu, rumah kami terasa hangat meskipun sederhana. Aku, Nazar, tinggal bersama Ayah, Ibu, dan adikku, Nisa, di sebuah rumah kecil di Depok. Keluarga kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas sehari-hari, meskipun terlihat sederhana.



Suatu malam, listrik di rumah padam. Nisa tampak kesal karena tidak bisa menonton televisi. Ibu menenangkan kami dan mengajak duduk bersama di ruang tengah. Kami menyalakan lilin dan mulai berbincang tentang kegiatan hari itu. Ayah berkata dengan lembut, "Kita harus tetap bersyukur kepada Tuhan meskipun keadaan sedang tidak nyaman."

Aku pun teringat bahwa bersyukur dan beriman adalah bagian dari Sila Pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa. Doa dan kesabaran yang diajarkan Ayah membuat hatiku hangat meski dalam keadaan sederhana.

Keesokan harinya, aku membantu Nisa mengerjakan tugas sekolah. Meskipun adikku kesulitan memahami pelajaran, aku tetap sabar menjelaskan hingga ia mengerti. Dari situ aku belajar pentingnya saling menghargai dan peduli kepada sesama, mencerminkan Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Di sore hari, keluarga kami selalu makan bersama. Semua anggota duduk di meja tanpa membedakan siapa pun. Setiap pendapat didengar sebelum mengambil keputusan, misalnya saat menentukan tujuan liburan keluarga. Inilah bentuk nyata Sila Ketiga: Persatuan Indonesia, karena kebersamaan dan kekompakan selalu kami jaga.

Suatu ketika, Ayah mengajak kami berdiskusi tentang pembagian tugas rumah.

"Kita musyawarahkan bersama supaya semua adil dan tidak ada yang keberatan," kata Ayah.

Akhirnya kami sepakat: aku menyapu halaman, Nisa mencuci piring, Ibu memasak, dan Ayah membuang sampah. Musyawarah kecil itu mengajarkan kami demokrasi dan kebijaksanaan dalam keluarga, yang merupakan Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Tak hanya itu, Ayah juga selalu menanamkan semangat berbagi. Saat menerima gaji, beliau tak lupa berbagi sembako kepada tetangga yang kurang mampu. Aku pun ikut membantu mengantar paket tersebut dengan senang hati. Dari pengalaman itu, aku belajar bahwa keadilan sosial berarti peduli terhadap sesama, yang menjadi inti dari Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Hari-hari di rumah kami mungkin sederhana, tapi selalu penuh nilai dan makna. Dari doa pagi, berbagi, membantu, hingga musyawarah keluarga, semua kegiatan itu membentuk kami menjadi pribadi yang beriman, beradab, bersatu, bijaksana, dan peduli.

Di rumah kecil kami, aku belajar bahwa Pancasila bukan hanya teori di buku, tapi hidup dalam tindakan sehari-hari. Dari keluarga, aku memahami arti harmonis, saling menghargai, dan hidup rukun sebagai dasar membangun bangsa yang lebih baik.

## **1.2 Musyawarah Dan Kebaikan**

### **Pengalaman Musyawarah di Keluarga dan Pembelajaran Hidup**

Oleh : Muhammad Iqbal Difano – T.Informatika (A)

Waktu aku masih kecil, rumahku selalu ramai dengan percakapan. Setiap anggota keluarga punya kebiasaan berbeda, tapi orang tua selalu menekankan satu hal: semua orang boleh menyampaikan pendapatnya. Kadang hal itu tentang hal-hal sederhana, seperti siapa yang harus menyapu lantai, siapa yang menaruh sepatu di rak, atau urusan makan malam. Awalnya, aku merasa aneh. Aku pikir urusan kecil seperti itu seharusnya tidak perlu dibahas panjang lebar. Tapi aku cepat belajar bahwa setiap suara dalam keluarga itu penting.

Setiap sore, biasanya kami berkumpul di ruang tamu. Ayah duduk di kursi favoritnya, ibuku di sofa, sementara aku dan adik-adikku duduk bersila di karpet. Ayah suka membuka percakapan ringan sebelum membahas urusan rumah. "Kalau ada yang berbeda pendapat, jangan langsung marah atau menutup diri. Coba diceritakan dengan baik," katanya suatu sore sambil menyeruput teh hangat.

Suatu hari, aku ingin mengajak teman-temanku makan di luar, sementara adikku lebih ingin makan di rumah karena dia suka masakan ibu. Awalnya aku kesal karena dia tidak mau mengalah, tapi ayah menengahi dan berkata, "Coba kalian berdua bicara dengan tenang, jelaskan alasannya masing-masing." Aku pun belajar untuk mendengar alasan adikku. Aku menemukan

bahwa dia takut kalau masakan di luar tidak sehat atau mahal. Setelah berbincang beberapa menit, kami sepakat untuk membeli makanan ringan di luar dan tetap makan malam di rumah. Itu momen pertama aku merasakan bagaimana pentingnya saling mendengarkan dan mencari titik tengah.



Di rumah, musyawarah bukan hanya soal hal besar atau penting. Bahkan hal kecil pun bisa menjadi latihan untuk memahami satu sama lain. Misalnya, soal urusan mencuci piring. Adikku selalu ingin dicuci bersih sesegera mungkin, aku lebih santai. Daripada ribut, kami diajak ibu untuk membuat jadwal sederhana. Setiap hari ada yang bertugas dan setiap orang bisa memberi saran soal jadwal itu. Kadang aku ingin menukar hari, adikku juga punya preferensi. Akhirnya kami duduk, menulis jadwal di papan tulis, dan sepakat bersama. Dari pengalaman

itu, aku belajar bahwa diskusi dan kompromi itu lebih efektif daripada menuntut keinginan sendiri.

Aku ingat juga pengalaman di sekolah dasar. Kami harus memilih ketua kelompok untuk tugas kebersihan kelas. Setiap teman punya pilihan berbeda, dan suasana sempat panas karena tidak ada yang mau mengalah. Aku yang saat itu cenderung pendiam, tiba-tiba menyarankan, “Kenapa kita tidak voting saja? Semua suara didengar, dan hasilnya bisa diterima bersama.” Semua setuju, dan setelah voting, hasilnya diterima tanpa protes. Pengalaman itu membuatku menyadari bahwa prinsip yang aku pelajari di rumah bisa diterapkan di luar. Mengajak orang bicara dulu dan mendengarkan pendapat mereka membuat hubungan lebih harmonis.

Selain urusan rumah dan sekolah, musyawarah juga diterapkan untuk hal-hal menyenangkan. Misalnya, saat memilih tempat liburan keluarga. Aku ingin pergi ke pantai, adikku ingin ke gunung, sementara ayah ingin wisata edukasi. Alih-alih memaksakan keinginan sendiri, kami duduk bersama dan membuat daftar pro dan kontra dari setiap pilihan. Setelah beberapa jam berbincang, akhirnya kami memutuskan untuk pergi ke tempat wisata edukasi yang dekat gunung, tapi ada pantai mini di dekatnya sehingga semua senang. Dari pengalaman itu aku belajar bahwa saling menghargai pendapat orang lain bisa menghasilkan keputusan yang memuaskan semua pihak.

Kebiasaan berdiskusi di rumah juga membuat aku belajar untuk lebih sabar dan tenang. Kadang teman-temanku berbeda pendapat denganku tentang hal-hal kecil, seperti bermain game atau memilih film yang ditonton bersama. Aku jadi terbiasa untuk mendengarkan dulu, baru menyampaikan pendapatku. Hal ini mengurangi konflik dan membuat hubungan dengan teman-teman lebih hangat. Aku sadar, kebiasaan kecil di rumah membentuk caraku berinteraksi dengan dunia di luar.

Bahkan saat menghadapi konflik, keluarga kami selalu mengedepankan komunikasi. Misalnya, suatu kali adikku meminjam buku milikku tanpa izin dan merusak halamannya. Awalnya aku ingin marah, tapi ibu menenangkan kami berdua. Kami duduk bersama, ibu meminta adikku menjelaskan apa yang terjadi, aku juga menjelaskan perasaanku. Setelah berbicara dengan tenang, adikku meminta maaf dan aku memaafkannya. Dari situ aku belajar bahwa penyelesaian masalah dengan kepala dingin lebih efektif daripada memarahi atau berkelahi.

Keluargaku juga menanamkan nilai saling menghormati satu sama lain. Misalnya, saat makan bersama, semua orang diberi kesempatan untuk bicara duluan tentang pengalaman hari itu. Tidak ada yang mendominasi pembicaraan. Aku belajar bahwa berbicara dan mendengar secara bergantian membuat suasana lebih nyaman dan membuat semua orang merasa dihargai. Kadang topik pembicaraan sepele, tapi hal itu membangun kebiasaan penting: mendengar dengan penuh perhatian dan menanggapi dengan sopan.

Selain itu, aku belajar bahwa musyawarah bukan hanya tentang mengambil keputusan, tetapi juga tentang menumbuhkan empati. Ketika adikku menceritakan kesulitannya di sekolah atau teman-temannya yang bermasalah, aku belajar untuk memahami perasaannya sebelum memberikan saran. Kebiasaan ini muncul karena aku terbiasa berdiskusi dan memahami sudut pandang orang lain di rumah sejak kecil. Aku menyadari bahwa tanpa empati, diskusi bisa menjadi adu argumen yang tidak produktif.

Pengalaman keluarga juga mengajarkan aku pentingnya konsistensi. Misalnya, jadwal tugas rumah yang dibuat bersama, tidak hanya dibuat sekali lalu dilupakan. Setiap minggu, kami mengevaluasi apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Kadang aku ingin mengubah sesuatu karena lebih nyaman bagiku, tapi aku belajar untuk berdiskusi dulu dan mempertimbangkan semua pendapat. Dari sini aku memahami bahwa keputusan yang diambil bersama harus dihormati, tapi juga bisa dievaluasi untuk perbaikan.

Kebiasaan berdiskusi di rumah juga membuat hubungan dengan tetangga lebih harmonis. Aku terbiasa menanyakan pendapat orang lain sebelum membuat keputusan yang bisa memengaruhi mereka, misalnya soal bermain bola di halaman atau mengadakan acara kecil. Aku menyadari bahwa prinsip yang aku pelajari di rumah bisa diterapkan di lingkungan yang lebih luas, membuat hubungan sosial lebih sehat dan damai.

Aku juga belajar dari orang tua tentang pentingnya menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kepentingan orang lain. Misalnya, saat memilih menu makan malam, aku ingin makanan favoritku, adikku ingin makanan favoritnya. Orang tua mengajarkan untuk mencari jalan tengah, misalnya satu hari aku pilih, satu hari adikku pilih, atau kadang mencampur menu sehingga semua puas. Hal kecil ini menanamkan pemahaman tentang kompromi, menghargai hak orang lain, dan mencari solusi yang adil.

Semua pengalaman ini membentuk cara aku menghadapi konflik dan perbedaan di kehidupan sehari-hari. Aku tidak lagi mudah tersinggung ketika teman atau rekan kerja berbeda pendapat

denganku. Aku mencoba untuk selalu mendengar dulu, mencari titik tengah, dan membuat keputusan yang disepakati bersama. Aku sadar bahwa semua itu dimulai dari kebiasaan kecil di rumah, dari orang tua yang sabar mengajarkan kami berbicara dan mendengarkan.

Sekarang, aku melihat bahwa rumahku bukan hanya tempat tinggal. Rumah adalah tempat belajar memahami orang lain, tempat belajar menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, dan tempat belajar menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Hal-hal kecil yang dulu terasa sepele, seperti berdiskusi soal jadwal tugas rumah, memilih menu makan, atau menentukan tempat liburan, ternyata membentuk keterampilan sosial yang sangat penting.

Saat aku mengingat kembali masa kecilku, aku merasa bersyukur. Bersyukur karena orang tua mengajarkan nilai yang tidak terlihat dalam bentuk hadiah atau perintah tegas, tapi melalui pengalaman sehari-hari. Aku belajar tentang kesabaran, kompromi, empati, dan pentingnya mendengar sebelum berbicara. Semua itu membuatku siap menghadapi dunia di luar rumah, di mana perbedaan pendapat dan konflik tak bisa dihindari.

Meskipun kadang ada pertengkaran kecil, aku sadar bahwa itu bagian dari proses belajar. Konflik yang muncul di rumah bukan untuk menciptakan permusuhan, tapi untuk melatih kami bagaimana menghadapi perbedaan dengan bijak. Dari sana, aku belajar bahwa komunikasi yang baik dan saling menghargai adalah fondasi untuk membangun hubungan yang sehat, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Sekarang, setiap kali aku menghadapi situasi yang menuntut keputusan bersama, aku selalu mengingat cara keluarga kami menyelesaikan masalah: duduk bersama, mendengarkan semua suara, mencari kompromi, dan membuat keputusan yang disepakati. Aku percaya, cara ini bukan hanya membuat keputusan lebih adil, tapi juga memperkuat hubungan dan rasa saling menghormati di antara semua pihak.

Aku juga menyadari bahwa pengalaman kecil di rumah mencerminkan kehidupan nyata. Di dunia kerja, komunitas, atau organisasi, prinsip mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mencari solusi bersama sangat dibutuhkan. Keterampilan yang aku pelajari sejak kecil membuatku lebih percaya diri dalam menghadapi perbedaan pendapat, memimpin diskusi, dan menemukan jalan tengah yang bermanfaat bagi semua.

Bagi aku, rumah adalah tempat pertama belajar tentang kehidupan. Semua hal yang kelihatan sederhana: duduk bersama membahas urusan rumah, mendengar keluhan adik, berdiskusi soal menu makan, atau menentukan tugas harian, ternyata membentuk karakter. Aku belajar bahwa mendengarkan lebih dulu sebelum berbicara, mencari titik tengah, dan menghargai pendapat orang lain bukan hanya membuat rumah harmonis, tapi juga membentuk cara pandangku terhadap dunia.

Momen-momen itu membuat aku menyadari bahwa komunikasi yang baik, saling menghargai, dan kompromi adalah kunci hubungan yang sehat. Aku juga belajar bahwa keputusan bersama

tidak selalu sempurna, tapi prosesnya sangat penting untuk membangun pengertian, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab.

Sekarang, ketika aku menatap rumah, aku tidak hanya melihat bangunan, tapi juga warisan cara berpikir dan bertindak. Rumah adalah laboratorium kecil di mana aku belajar tentang hidup, tentang bagaimana menghadapi perbedaan, bagaimana menghormati orang lain, dan bagaimana membuat keputusan bersama. Semua itu dimulai dari percakapan sederhana di ruang tamu bersama orang tua dan saudara.

Dan sampai sekarang, aku masih membawa semua pelajaran itu. Setiap kali ada masalah di rumah, aku selalu memilih untuk bicara dengan baik-baik, mendengar dulu, dan mencari jalan tengah. Ketika berinteraksi di luar rumah, aku juga mencoba menerapkan prinsip yang sama: menghargai pendapat orang lain, bersabar, dan mencari solusi bersama. Semua itu membuat hidup lebih nyaman, hubungan lebih harmonis, dan setiap orang merasa didengar.

Aku tahu, pengalaman sederhana di rumahku dulu akan terus membimbingku sepanjang hidup. Dari musyawarah soal hal kecil sampai pengalaman menyelesaikan konflik, semua mengajarkanku bahwa mendengarkan, menghargai, dan berbicara dengan baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dan aku percaya, semua orang bisa belajar hal yang sama dari lingkungan keluarga masing-masing. Hal-hal sederhana di rumah, yang kadang dianggap sepele, ternyata sangat berharga. Mereka membentuk karakter, membentuk kebiasaan, dan menyiapkan kita menghadapi dunia nyata dengan bijaksana, sabar, dan penuh pengertian.

## **Kebaikan dan Kepedulian dalam Kehidupan Keluarga**

Oleh : Dhamar Satrio Winasis - T.Elektro (A)

Sejak kecil, orang tuaku selalu menekankan pentingnya memperlakukan setiap orang dengan baik, tanpa memandang status, usia, atau latar belakang mereka. Nilai itu begitu melekat dalam keseharian keluarga kami. Di rumah, suasana selalu hangat, penuh dengan nasihat lembut dan teladan nyata. Aku masih ingat, setiap kali aku atau adik-adikku melakukan sesuatu yang salah, ayah dan ibu tidak pernah langsung memarahi dengan keras. Mereka selalu mengajak kami duduk bersama, menanyakan alasan di balik kesalahan itu, lalu memberi nasihat agar kami memahami bagaimana seharusnya bersikap. Hal sederhana itu mengajarkan kami bahwa menilai seseorang bukan hanya soal aturan atau hukuman, tetapi tentang memahami, memberi kesempatan, dan menumbuhkan rasa empati.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagiku terjadi saat pandemi melanda. Banyak tetangga kehilangan pekerjaan, dan beberapa bahkan kesulitan mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Melihat keadaan itu, ibu tidak tinggal diam. Setiap akhir pekan, ia mengajak kami menyiapkan

paket sederhana berisi beras, minyak goreng, dan telur. Kami berkeliling membagikannya kepada tetangga yang membutuhkan. Aku masih bisa mengingat senyum haru di wajah seorang ibu yang menerima paket itu. Meski isinya tidak besar, rasanya seperti membawa kebahagiaan dan harapan. Aku merasa bangga sekaligus tersentuh. Dari pengalaman itu, aku belajar bahwa kebaikan bisa muncul dari hal-hal sederhana, dan membantu orang lain tidak harus menunggu momen besar atau acara khusus.



Selain berbagi materi, keluarga kami selalu menekankan sikap saling menghormati. Ayah sering menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihargai. Aku ingat ketika seorang petugas kebersihan datang ke rumah untuk membersihkan halaman, ayah selalu menyambutnya dengan ramah, menawarkan air minum, dan berbincang sebentar dengannya. “Kita tidak lebih tinggi dari mereka hanya karena punya rumah besar. Mereka juga bekerja keras untuk kehidupan

mereka,” ucap ayah.

Ucapan sederhana itu membekas dalam benakku. Aku belajar bahwa menghormati orang lain tidak tergantung status sosial atau usia, tetapi soal hati dan sikap.

Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, ibu juga selalu menanamkan kebiasaan peduli terhadap hal-hal kecil di sekitar kami. Halaman rumah selalu rapi, tanaman terawat, dan kebersihan rumah menjadi prioritas. Aku sering ikut ibu menyiram tanaman sambil belajar cara merawatnya. Ibu bahkan sering bercanda seolah tanaman bisa merespons, dan aku ikut tersenyum melihatnya. Dari situ, aku belajar bahwa kepedulian bisa muncul dari tindakan sederhana, seperti merawat lingkungan sekitar, menghargai kehidupan makhluk lain, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hal-hal yang dipercayakan kepada kita.

Keluargaku juga terbiasa menjaga hubungan baik dengan tetangga. Kami sering ikut kerja bakti membersihkan selokan dan halaman masjid bersama warga. Meskipun pekerjaan itu sederhana, semangat kebersamaan membuatnya terasa menyenangkan. Aku merasakan bagaimana bekerja sama untuk kebaikan bersama bisa mempererat hubungan antarwarga tanpa memandang status sosial atau perbedaan lainnya. Aku juga mulai memahami bahwa hidup harmonis bukan hanya soal diri sendiri, tetapi tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain dan memberi kontribusi positif bagi komunitas.

Setiap momen bersama keluarga selalu menjadi pelajaran berharga. Saat ada acara keluarga di rumah, semua anggota ikut bekerja sama, mulai dari menyiapkan makanan hingga membersihkan ruangan. Tidak ada yang merasa terpaksa; semua dilakukan dengan senang hati. Dalam kegiatan seperti itu, aku belajar arti pentingnya kerjasama dan kebersamaan. Tugas-tugas

kecil menjadi mudah diselesaikan ketika dikerjakan bersama, dan suasana hangat tercipta karena setiap orang merasa dihargai dan dibutuhkan.

Selain itu, kami juga diajarkan untuk bersikap adil di dalam keluarga. Jika ada perbedaan kebutuhan, seperti saat aku membutuhkan lebih banyak uang saku untuk membeli alat sekolah, ibu selalu menjelaskan alasannya kepada adikku agar tidak merasa iri atau kurang diperhatikan. Hal sederhana itu membuat kami belajar tentang pentingnya komunikasi dan kejujuran dalam menyelesaikan perbedaan. Aku menyadari bahwa keadilan bukan hanya soal memberi sama rata, tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing.

Keluarga kami juga menanamkan kebiasaan untuk selalu memaafkan dan meminta maaf. Setiap kali terjadi pertengkaran kecil, ayah dan ibu selalu mengingatkan kami untuk berdamai. “Memaafkan bukan berarti lemah, tetapi menunjukkan kekuatan hati,” kata ibu suatu hari. Pesan itu menempel dalam ingatanku. Aku belajar bahwa hubungan yang harmonis membutuhkan kesabaran, pengertian, dan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain.

Selain itu, ibu juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Ia sering mengajak kami memilah sampah, menanam pohon, dan membersihkan halaman bersama tetangga. Aku mulai menyadari bahwa kepedulian terhadap alam bukan hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga untuk makhluk lain yang hidup bersamanya. Setiap pohon yang ditanam, setiap sampah yang dibuang pada tempatnya, dan setiap tanaman yang dirawat menjadi bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan.

Sikap peduli ini juga diterapkan dalam hubungan dengan teman-teman dan tetangga. Aku selalu berusaha menolong siapa pun yang membutuhkan, tanpa menunggu diminta atau berharap imbalan. Misalnya, ketika seorang teman kesulitan membawa tas belanjanya, aku langsung menolongnya tanpa ragu. Aku merasakan kepuasan batin yang luar biasa, melihat orang lain terbantu. Dari situ, aku belajar bahwa kebaikan tidak harus selalu besar, yang penting adalah niat tulus dan kesungguhan hati.

Seiring waktu, aku mulai memahami bahwa semua nilai yang diajarkan orang tuaku berkaitan satu sama lain. Menghormati orang lain, bekerja sama, menolong mereka yang membutuhkan, menjaga kebersihan dan lingkungan, hingga belajar memaafkan dan bersikap adil, semuanya membentuk pandangan hidupku. Aku merasa lebih matang dalam bersikap dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Aku juga belajar untuk menempatkan diri, mempertimbangkan perasaan orang lain, dan berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Kini, setiap kali menghadapi situasi yang menuntut pilihan antara ego dan empati, aku selalu teringat pesan ibuku: “Kalau kamu ingin dihargai, hargailah orang lain juga.” Pesan itu sederhana, tetapi maknanya dalam. Aku percaya bahwa menjadi orang baik bukan soal pujian atau penghargaan dari orang lain, tetapi soal tindakan nyata dan niat tulus. Aku bertekad untuk

terus menanamkan nilai-nilai itu dalam kehidupanku, agar setiap tindakan yang kulakukan dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan menciptakan harmoni di sekitarku.

Pengalaman-pengalaman itu membentukku menjadi pribadi yang sadar akan tanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menghargai perbedaan. Setiap nasihat dan teladan yang kulihat di rumah menjadi dasar dalam setiap langkah hidupku. Aku belajar bahwa nilai-nilai kebaikan tidak harus muncul dalam bentuk yang besar atau spektakuler; yang penting adalah konsistensi dalam bertindak, rasa empati, dan kesediaan untuk membantu orang lain kapan pun kita bisa.

Sekarang, aku merasa bangga menjadi bagian dari keluarga yang mengajarkan kebaikan sebagai bagian dari hidup sehari-hari. Aku tahu bahwa setiap tindakan, sekecil apapun, memiliki dampak. Tindakan sederhana seperti menolong tetangga, membersihkan lingkungan, atau hanya tersenyum dan menyapa dengan tulus, bisa membuat kehidupan lebih harmonis dan penuh kasih sayang. Pelajaran itu tidak hanya berlaku untukku, tetapi juga untuk generasi berikutnya, agar kebaikan terus berlanjut dari satu orang ke orang lain.

Setiap hari, aku berusaha menerapkan pelajaran itu, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Aku belajar untuk selalu melihat kebutuhan orang lain, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menjaga lingkungan dengan sungguh-sungguh. Aku percaya bahwa tindakan kecil yang dilakukan dengan hati tulus bisa membawa perubahan besar bagi kehidupan banyak orang.

Dari semua pengalaman itu, aku sadar bahwa keluarga adalah tempat pertama belajar tentang hidup. Dari rumah, aku belajar tentang rasa hormat, kebaikan, keadilan, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil akan terus menuntunku sepanjang hidup, membantuku menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat. Aku ingin meneruskan warisan kebaikan itu, agar setiap tindakan yang kulakukan selalu membawa manfaat dan menciptakan dunia yang lebih baik, dimulai dari lingkunganku sendiri.

## **Belajar Hidup dari Rumah Sederhana Kami**

Oleh : Muhamad Arkan Maulana - Sistem Informasi (A)

Rumah selalu menjadi tempat pertama bagiku untuk memahami arti kehidupan. Di sanalah aku belajar menghormati, berbagi, dan membedakan mana yang benar serta mana yang seharusnya tidak dilakukan. Dari ruang tamu sederhana, suara tawa keluarga, hingga kebiasaan kecil yang kami lakukan setiap hari—semuanya mengajarkan bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya teori di buku pelajaran, tetapi tindakan nyata yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Keluargaku memang sederhana, tetapi kehangatan di dalamnya tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Setiap malam kami duduk bersama di ruang tamu, saling bertukar cerita sambil menikmati teh buatan Ibu. Kadang Ayah melontarkan candaan kecil yang membuat kami tertawa

terbahak-bahak. Di momen itulah aku merasa bahwa kebersamaan adalah sumber kebahagiaan yang tidak dapat dibeli. Dari suasana hangat itu, aku memahami bahwa Pancasila hadir dalam bentuk kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan yang tumbuh alami dalam keluarga.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa terasa kuat dari kebiasaan kami berdoa sebelum beraktivitas. Ibu selalu mengingatkan pentingnya bersyukur atas hal kecil sekalipun.

“Jangan lupa berterima kasih... bahkan setiap napas adalah anugerah,” katanya lembut.

Dari sana aku belajar bahwa iman bukan hanya soal ibadah, tetapi juga tentang ketulusan hati, rasa syukur, dan keyakinan pada kebaikan Tuhan dalam hidup kita.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, kupahami dari kepedulian sederhana yang diajarkan orang tuaku. Suatu hari, temanku jatuh sakit dan tidak masuk sekolah selama beberapa hari. Ibu mengajakku menyiapkan makanan untuk dikirim ke rumahnya.

“Berbuat baik itu tidak perlu menunggu kesempatan besar,” tutur Ibu, “yang penting hatinya tulus.”

Tindakan kecil itu memberiku pelajaran besar: bahwa kemanusiaan tumbuh dari kepedulian sehari-hari, bukan hanya dari aksi besar yang terlihat banyak orang.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, kurasakan dalam hubungan keluargaku sendiri. Kami memiliki sifat yang berbeda-beda, tetapi Ayah selalu berkata,

“Kita mungkin berbeda, tapi hati kita tetap satu.”

Dari keluarga, aku belajar bahwa persatuan bukan tentang memaksa kesamaan, melainkan menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan agar tetap utuh. Kebersamaan kami—sesederhana makan malam bersama—menjadi wujud persatuan kecil yang hangat.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, muncul dari kebiasaan keluarga kami berdiskusi sebelum mengambil keputusan. Saat memilih menu makan malam, menetapkan tempat berlibur, hingga memutuskan barang yang perlu dibeli, semua pendapat didengar dengan adil. Dari kebiasaan sederhana itu, aku belajar bahwa musyawarah adalah bentuk penghargaan terhadap suara setiap orang, bukan hanya sekadar kegiatan formal dalam rapat besar.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, tercermin dari pembagian tugas di rumah. Aku dan adikku memiliki tanggung jawab masing-masing: aku menyapu, adikku mencuci piring. Ibu selalu berkata,

“Keadilan itu bukan berarti sama rata, tapi seimbang dan saling membantu.”



Dari ucapan itu, aku belajar bahwa keadilan bukan soal mendapat porsi yang sama, melainkan tentang bekerja sesuai kemampuan dan saling melengkapi.

Dari seluruh kegiatan sehari-hari di rumah, aku menyadari bahwa pengamalan Pancasila tidak harus diwujudkan lewat tindakan besar. Justru, Pancasila hidup dalam hal-hal kecil yang dilakukan dengan tulus—dalam kebiasaan, perhatian, kerja sama, dan kepedulian yang

tumbuh dari keluarga. Aku percaya bahwa jika setiap keluarga menjalankan nilai-nilai itu, Indonesia yang damai dan adil bukan hanya cita-cita, melainkan kenyataan yang bisa kita bangun bersama.

### 1.3 Pancasila Sehari-Hari

#### Pengamalan Pancasila di Lingkungan Keluarga

Oleh: Muhammad Abby Wicaksono- Teknik Sipil (A)

Sejak kecil, orang tua saya selalu menanamkan pentingnya hidup dengan nilai-nilai agama dan budi pekerti. Mereka percaya bahwa keluarga adalah tempat pertama seorang anak belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, serta cara memperlakukan orang lain dengan hormat. Karena itu, setiap hari di rumah, saya dibimbing untuk menjadikan iman sebagai dasar dalam berperilaku dan menjadikan kebersamaan sebagai kekuatan utama keluarga.

Salah satu kebiasaan yang selalu dijaga orang tua saya adalah mengutamakan ibadah. Ayah dan ibu mengajak saya untuk selalu melaksanakan salat tepat waktu, dan jika memungkinkan kami pergi bersama ke masjid. Suasana berjalan menuju masjid sambil berbincang ringan dengan ayah membuat saya merasa dekat dengannya. Di masjid, saya belajar tentang pentingnya kebersamaan dan rasa syukur. Setelah salat, ayah sering bercerita tentang pengalaman hidup atau memberi nasihat sederhana yang membuat hati saya tenang. Nasihat-nasihat itu, meskipun singkat, selalu mengajarkan tentang ketulusan dan kerendahan hati.



Di rumah, sebelum makan, kami selalu berdoa bersama agar setiap rezeki yang masuk menjadi berkah. Ibu sering mengingatkan saya bahwa sekecil apa pun nikmat yang diberikan Allah harus disyukuri. Ia mengajarkan bahwa rasa syukur bukan hanya diucapkan, tetapi juga dilakukan melalui perbuatan—seperti tidak menyia-nyiakan makanan, berbagi dengan sesama, dan tidak mengeluh berlebihan. Dari kebiasaan kecil itu, saya belajar menghargai apa pun yang saya miliki dan tidak membandingkan diri dengan orang lain.

Orang tua saya juga selalu menekankan pentingnya menghormati perbedaan. Mereka mengingatkan bahwa setiap orang diciptakan Allah dengan karakter, latar belakang, dan cara hidup yang berbeda-beda. Di rumah, saya belajar untuk tidak mudah menilai orang lain dan menghormati keyakinan serta pilihan hidup orang lain. Ketika ada tamu yang berbeda agama atau berbeda tradisi, ayah dan ibu tetap menyambut mereka dengan ramah. Dari situ saya memahami bahwa sikap menghargai sesama adalah bagian dari keimanan.

Selain menanamkan nilai ketuhanan dan tiga sikap tadi, keluarga kami juga memiliki kebiasaan berdiskusi setiap kali menghadapi masalah. Jika ada keputusan penting yang harus diambil—seperti memilih sekolah, menentukan kegiatan mingguan, atau mengatur pengeluaran—ayah akan mengumpulkan kami semua. Ia bertanya satu per satu pendapat kami, termasuk pendapat saya. Meski saya masih anak-anak, ayah selalu membuat saya merasa bahwa pendapat saya berarti.

Dalam diskusi itu, tidak ada suara yang lebih tinggi daripada yang lain. Kami saling mendengarkan dengan tenang. Terkadang, kami memiliki pendapat yang berbeda, namun ayah mengajarkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk bertengkar. Justru dari perbedaan itulah kami belajar untuk mencari titik tengah dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Ibu juga sering mengingatkan bahwa keputusan terbaik adalah keputusan yang membuat semua orang merasa dihargai dan tidak ada yang merasa dikesampingkan.

Kebiasaan bermusyawarah ini membuat suasana rumah terasa hangat. Setiap anggota keluarga merasa terlibat dan memiliki peran penting. Saya menjadi terbiasa berpikir sebelum berbicara, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan menerima hasil keputusan bersama dengan lapang dada. Tanpa saya sadari, kebiasaan ini membentuk karakter saya dalam menghadapi masalah di luar rumah—di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Dari pengalaman sehari-hari tersebut, saya merasakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan orang tua tidak hanya membentuk hubungan keluarga yang harmonis, tetapi juga menuntun saya menjadi pribadi yang lebih sabar, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab. Nilai agama yang diajarkan sejak kecil, ditambah dengan kebiasaan berdiskusi dan saling menghargai, menjadi bekal berharga dalam kehidupan saya hingga sekarang.

## **Potret Pancasila dalam Keluarga Indonesia**

Oleh: Alya Aftriananda Sidiq – Farmasi (A)

Setiap pagi di rumah kami selalu dimulai dengan suasana yang hangat dan penuh kedamaian. Mamah membangunkan kami dengan suara lembut, sementara Papah biasanya sudah duduk di ruang tamu ditemani secangkir kopi yang aromanya memenuhi seluruh ruangan. Setelah salat subuh, kami berkumpul di meja makan. Sebelum mulai sarapan, Papah selalu mengingatkan, “Ayo, kita berdoa dulu.”

Aku masih ingat betapa heningnya ruangan setiap kami menundukkan kepala. Dari kebiasaan kecil itu, aku belajar bahwa kedekatan dengan Tuhan tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah di masjid, tetapi juga dari rasa syukur yang sederhana, dari doa yang diucapkan bersama, dan dari suasana damai yang tumbuh dalam keluarga. Mamah sering berkata, “Kalau kamu dekat sama Tuhan, hatimu juga akan dekat dengan kebaikan.” Kata-kata itu menempel kuat di benakku.

Suatu sore, Mamah melihat tetangga kami sedang sakit. Tanpa ragu, ia mengajak kami menyiapkan sepiring nasi hangat untuk dibawa ke rumahnya. Aku ikut memegang mangkuk berisi sup ayam yang masih mengepul. Ketika pintu rumah tetangga itu terbuka, wajahnya tampak pucat dan lelah. Namun begitu melihat kami datang membawa makanan, senyumnya perlahan muncul. “Terima kasih banyak,” katanya lirih. Momen kecil itu membuat hatiku hangat. Aku menyadari bahwa berbagi tak harus menunggu kaya, cukup dengan hati yang peduli.

Setiap Minggu pagi, rumah kami selalu dipenuhi suara aktivitas. Papah memotong rumput di halaman, Mamah menata barang-barang di dapur, sementara aku dan saudara-saudaraku membantu menyapu teras atau mencuci piring. Kadang kami bercanda, kadang saling menggoda, tapi pada akhirnya pekerjaan itu selesai dengan tawa. Setelah semuanya rapi, kami duduk di teras sambil menikmati teh hangat. Papah selalu berkata, “Lihat? Kalau kita kerja sama, semuanya jadi ringan.” Dari kegiatan sederhana itu aku belajar bahwa kebersamaan adalah kekuatan yang menyatukan, seperti semboyan yang sering kami dengar sejak kecil: gotong royong.

Aku juga belajar arti musyawarah dari keputusan-keputusan kecil di rumah. Suatu hari kami hendak menentukan tujuan liburan keluarga. Papah memanggil kami ke ruang tamu dan berkata, “Semua boleh berpendapat, nanti kita putuskan bersama.” Masing-masing dari kami mengajukan tempat yang berbeda. Suasananya ramai, tapi hangat. Setelah berdiskusi cukup lama, kami akhirnya memilih tempat yang bisa dinikmati oleh semua. Dari situlah aku memahami bahwa musyawarah bukan hanya ada dalam rapat besar atau sidang resmi, tetapi tumbuh dari keberanian untuk mendengar satu sama lain.



kebaikan.”

Keadilan juga diajarkan Mamah dan Papah tanpa harus menggunakan kata-kata rumit. Jika salah satu dari kami mendapat uang lebih, Papah selalu berkata, “Sisihkan sedikit buat orang lain, ya.” Kami belajar menyisihkan uang saku untuk disumbangkan ke panti asuhan. Kadang kami juga diajak membagi makanan untuk anak-anak jalanan saat hari libur. Di rumah pun semuanya dibagi adil. Tidak ada yang diistimewakan, semua mendapat tugas dan tanggung jawab sesuai kemampuan. Mamah selalu berkata, “Adil itu bukan berarti sama rata, tapi sesuai dengan kebutuhan dan

Dari semua kebiasaan itu, aku menyadari bahwa Pancasila sebenarnya hidup sangat dekat dengan kami—bukan sebagai teori atau hafalan, tetapi sebagai tindakan nyata yang tumbuh dari rutinitas kecil setiap hari. Dari doa pagi, dari sepiring makanan yang dibagi, dari gotong royong membersihkan rumah, dari musyawarah sederhana, hingga dari kebiasaan berbagi yang tulus.

Kini, ketika aku mulai beranjak dewasa, semua pelajaran itu terasa semakin berarti. Setiap kali melihat orang lain membutuhkan, aku teringat ajaran Mamah. Setiap kali menghadapi keputusan sulit, aku teringat musyawarah keluarga. Setiap kali ingin mengeluh tentang tugas, aku ingat bagaimana gotong royong bisa membuat semua terasa lebih mudah.

Aku percaya bahwa keluarga adalah tempat pertama kita belajar tentang kehidupan. Jika setiap keluarga menanamkan nilai-nilai seperti yang diajarkan orangtuaku, tentu Indonesia bisa menjadi negeri yang lebih harmonis dan penuh kebaikan. Kehangatan keluarga, perhatian kecil, dan kerja sama sederhana ternyata mampu membentuk karakter yang kuat dalam diri seseorang—termasuk diriku.

Itulah kisahku—kisah tentang bagaimana nilai Pancasila tumbuh dalam keluarga kecil kami. Bukan lewat buku pelajaran, tetapi melalui contoh nyata yang diberikan setiap hari. Dari rumah yang sederhana, dari orang-orang yang tulus mencintai, dan dari ajaran hidup yang selalu membuatku merasa dekat dengan kebaikan.

## **Pengamalan Pancasila di Lingkungan Keluarga**

Oleh : Ivan Nayaka – Arsitektur (B)

Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia yang membimbing perilaku setiap warga negara. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama di mana seseorang belajar tentang nilai moral, sosial, dan

kemanusiaan. Di sanalah kita mulai memahami arti saling menghormati, bekerja sama, dan memiliki tanggung jawab terhadap sesama.

Aku masih ingat betul ketika ibu selalu mengajarkan pentingnya menghormati dan berbuat baik kepada orang lain. Sejak kecil, beliau menanamkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari: berbicara sopan, membantu orang yang membutuhkan, dan tidak membedakan orang berdasarkan status sosial atau penampilan. Ibu selalu berkata, “Setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan. Perlakukan semua orang dengan adil dan beradab.” Kata-kata itu menempel di hatiku dan menjadi pedoman dalam setiap tindakan.

Suatu hari, ketika cuaca sangat terik, aku melihat seorang pria yang motornya mogok karena kehabisan bahan bakar. Tanpa berpikir panjang, aku segera menghampirinya dan membantu mendorong motornya ke pom bensin terdekat. Pria itu tersenyum dan berterima kasih atas bantuan yang kuberikan.



Sesampainya di rumah, aku menceritakan kejadian itu kepada ibu. Beliau tersenyum dan berkata bahwa tindakan sederhana tersebut merupakan contoh pengamalan Sila Kedua Pancasila: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dari pengalaman itu, aku belajar bahwa kemanusiaan tidak harus diwujudkan melalui hal besar. Sikap peduli, menolong, dan menghormati orang lain adalah wujud nyata dari nilai kemanusiaan yang diajarkan Pancasila.

Selain itu, keluarga kami selalu menekankan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara dengan lembut kepada orang tua, tidak berkata kasar pada saudara, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan menjadi kebiasaan yang kami jalani. Nilai-nilai sederhana itu mengajarkan aku bahwa kemanusiaan bukan hanya menolong orang lain, tetapi juga menjaga perilaku dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Di rumah, setiap keputusan penting selalu dibicarakan bersama. Saat menentukan kegiatan akhir pekan atau memilih menu makan malam, setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Meski aku anak bungsu, pendapatku tetap dihargai. Dari situ, aku belajar bahwa musyawarah dan menghargai pendapat orang lain adalah wujud nyata dari Sila Keempat Pancasila: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan.

Sekarang, aku menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila hidup setiap hari di keluargaku — melalui kepedulian ibu, kebijaksanaan ayah, dan cara kami bekerja sama serta menghormati satu sama lain. Semua itu menjadikan rumah kami tempat belajar hidup harmonis, berbagi, dan saling menghormati.

## Penerapan Pancasila Di Lingkungan Keluarga

Oleh: : SEVA RYANDINI - Arsitektur Lanskap (A)



Bertukar cerita tidak pernah membosankan. Selalu ada hal baru yang bisa kita petik maknanya dan diresapi dari cerita orang lain. Sekarang saya akan menceritakan tentang bagaimana penerapan Pancasila dilingkungan keluarga saya. Penerapan ini dimulai sedari dini bertujuan untuk membentuk karakter yang siap terjun ke dunia sosial tanpa melupakan hal yang tidak kalah penting lainnya seperti agama, akademik, dan yang mencakup 5 sila. Mari kita mulai dari sila pertama,

Saat kecil, saya mengikuti TPA atau tempat pembelajaran Al-Qur'an sebagai pembelajaran dasar dari keimanan. Di rumah pun kami menerapkan mengaji sesudah salat Maghrib. Saat acara keluarga, kami mengutamakan Allah di segala *event*, seperti berdoa sebelum berangkat saat liburan keluarga atau berdoa bersama saat hari kelahiran salah satu keluarga. Itu merupakan kewajiban terhadap Allah yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Adapun kewajiban terhadap manusia yaitu membantu yang kesulitan semampunya, melayat dan menghibur keluarga yang bersangkutan, serta menghadiri acara sosial.

Kami menerapkan 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Saat bertemu orang lain, sebaiknya tersenyum dan juga menyapa walau hanya sekadar formalitas, karena menghargai orang lain adalah hal paling dasar yang diajarkan orang tua saya. Kami juga membiasakan salam saat memasuki suatu tempat, serta menjaga kesopanan dan kesantunan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Makan bersama adalah salah satu waktu berharga di sela-sela kesibukan anggota keluarga. Keluarga saya berkumpul dan menikmati hidangan di satu spot sembari bertukar cerita. Tak jarang kami menghabiskan akhir pekan untuk pergi mengunjungi *spot* wisata bersama.

Pemungutan suara juga berlaku di dalam keluarga saya, contohnya saat ingin mengambil keputusan besar yang mengharuskan seluruh anggota keluarga untuk ikut. Hasil akhir akan diambil melalui pertukaran pendapat yang rasional. Selain itu, validasi emosi yang diberikan oleh orang tua terhadap saya dan adik saya juga mengambil peran penting terhadap keaktifan kami dalam menyuarakan pendapat.

Baik saya dan adik saya sama-sama mendapat perlakuan yang adil, terutama untuk kebutuhan. Bukan berarti kami harus memiliki barang yang sama, tetapi kebutuhan kami sama-sama terpenuhi dengan porsi yang adil. Ini adalah cerita tentang keluarga saya.

Keluarga kami berpegang teguh pada **landasan spiritual** melalui ibadah dan doa rutin, yang

berjalan beriringan dengan **tanggung jawab sosial** seperti membantu sesama. Hubungan interpersonal didasarkan pada **adab dan etika**—senyum, sapa, dan sopan santun—sebagai bentuk penghargaan. **Kehangatan dan keutuhan** keluarga diperkuat melalui waktu berkualitas bersama, seperti makan dan berwisata. Dalam mengambil keputusan, kami menjunjung tinggi **prinsip musyawarah rasional** dan **keberanian berpendapat**, didukung oleh validasi emosi dari orang tua. Secara keseluruhan, keluarga ini menjamin adanya **perlakuan yang adil dan proporsional** dalam pemenuhan kebutuhan setiap anggota.

## **BAB II**

### **HARMONI BERPANCASILA: MENANAM ETIKA DAN KARAKTER MULIA DALAM KELUARGA**

#### **2.1 Etika Dalam Keluarga**

##### **Kisah tentang Nilai dan Etika yang Diajarkan Keluargaku**

Oleh : Triana Putri Rahayu - Farmasi (A)

Halo, perkenalkan nama saya Triana Putri Rahayu. Saya berasal dari kota Sukabumi, sebuah kota yang asri dan sejuk, tempat saya tumbuh dan belajar banyak hal tentang kehidupan. Sejak kecil, saya beruntung memiliki orang tua yang luar biasa. Mereka tidak hanya mendidik saya agar pintar, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk saya menjadi pribadi lebih baik. Salah satu hal paling penting yang diajarkan papa dan mama adalah tentang ibadah, sopan santun, dan rasa hormat kepada orang lain.

Sejak dini, papa mengajarkan saya cara beribadah dengan benar, mulai dari mengaji hingga salat lima waktu. Setiap pagi, terutama setelah sahur di bulan Ramadan, papa mengajak saya salat subuh berjamaah di masjid dekat rumah. Saya masih ingat suasana pagi yang tenang, udara dingin, dan langkah kami menuju masjid sambil berbincang ringan. Awalnya saya sering malas, tetapi lama-kelamaan saya menyadari bahwa kegiatan ini bukan hanya tentang salat, melainkan juga tentang kebersamaan dan kedisiplinan. Dari situ saya belajar untuk tidak menunda-nunda waktu dan selalu berusaha tepat waktu.

Selain itu, papa juga sering mengajak saya mengaji bersama. Kami membaca Al-Qur'an sambil saling memperbaiki bacaan. Papa selalu bilang, "Orang yang baik itu bukan dilihat dari banyaknya harta, tapi dari hatinya yang bersih dan tulus." Kalimat itu selalu saya ingat hingga kini. Papa ingin saya dan saudara-saudara tumbuh menjadi anak-anak yang tidak hanya pintar, tetapi juga berperilaku sopan dan lembut kepada siapa pun.



Sikap sopan santun sangat ditekankan di keluarga kami. Papa selalu menasihati, "Bersikap sopan kepada yang lebih tua, dan hargai teman yang seumuran maupun lebih muda." Dari situ saya belajar bahwa menghormati orang lain bukan sekadar kata-kata, tetapi melalui tindakan dan sikap. Mama juga selalu mengingatkan untuk berbicara dengan lembut dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Menurut mama, orang yang beretika baik akan selalu dihargai di mana pun ia berada.

Selain sopan santun, mama dan papa juga menanamkan rasa simpati dan peduli terhadap sesama. Mereka mengajarkan bahwa jika bisa membantu orang lain, lakukanlah, meski dengan hal kecil. Papa sering memberi contoh langsung. Suatu ketika, beliau membantu tetangga yang sedang memperbaiki atap rumah. Beliau tidak hanya memberi tenaga, tetapi juga mengajak kami ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Dari situ saya belajar bahwa tolong-menolong adalah wujud nyata dari kemanusiaan.

Mama dan papa juga mengajarkan saya untuk bertanggung jawab atas kesalahan. Mereka tidak langsung marah jika saya salah, melainkan memberi kesempatan untuk memperbaikinya. Nasihat mama selalu terdengar di telinga saya: “Setiap orang pasti pernah salah, tapi yang penting adalah bagaimana kamu memperbaiki kesalahan itu dan tidak mengulangnya.” Dari situ saya belajar mengakui kesalahan dan menjadi pribadi lebih baik.

Selain belajar dari keluarga, pengalaman di lingkungan sekitar juga mengajarkan banyak hal. Misalnya, ketika saya dan teman-teman menjadi panitia HUT RI tahun 2023. Kami bekerja sama mempersiapkan lomba, dekorasi, dan acara malam puncak. Awalnya saya gugup, tetapi berkat kerja sama tim dan dukungan warga, acara berjalan lancar. Pengalaman ini membuat saya memahami bahwa tanggung jawab, sopan santun, dan saling menghargai adalah kunci keberhasilan bekerja sama.

Di tempat tinggal saya, kegiatan gotong royong dilakukan setiap bulan. Semua warga ikut membersihkan jalan, menata taman, dan memperbaiki fasilitas umum. Saya selalu ikut serta bersama teman-teman. Selain membuat lingkungan bersih dan rapi, kegiatan ini mempererat hubungan antarwarga. Gotong royong menjadi wujud nyata dari nilai-nilai yang diajarkan papa dan mama: saling menghormati, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama.

Kini saya semakin sadar bahwa semua pelajaran yang diberikan papa dan mama sejak kecil memiliki makna yang mendalam. Dari ibadah, sopan santun, kedisiplinan, hingga rasa peduli terhadap orang lain—semuanya membentuk saya menjadi pribadi lebih baik. Saya bangga memiliki orang tua yang mendidik dengan teladan nyata, bukan hanya kata-kata.

Bagi saya, nilai-nilai etika yang diajarkan keluarga bukan hanya untuk diingat, tetapi untuk diterapkan dalam kehidupan. Dengan berpegang pada ajaran papa dan mama, saya berharap tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, menjaga sikap baik, dan selalu membawa nama baik keluarga di mana pun berada.

## **Kejujuran, Etika yang Selalu Ditanamkan dalam Keluarga Saya**

Oleh : Anggun Messiya Salsa Byila – Farmasi (A)

Salah satu etika yang selalu diajarkan dalam keluarga saya sejak kecil adalah kejujuran. Orang tua selalu menekankan bahwa kejujuran bukan sekadar berkata benar, tetapi juga keberanian

untuk bertanggung jawab atas tindakan kita. Dari pengalaman sehari-hari, saya belajar bahwa berkata jujur mungkin terasa sulit, terutama ketika takut dimarahi atau menghadapi konsekuensi, tetapi dampaknya jauh lebih baik dibandingkan berbohong.



Saya masih ingat ujian kejujuran pertama saya. Suatu hari, tanpa sengaja saya memecahkan vas bunga milik Ibu saat bermain di ruang tamu. Jantung saya berdebar kencang, dan yang pertama terlintas adalah berbohong. Namun, saya teringat nasihat orang tua: “Kalau jujur, masalah bisa diselesaikan, tapi kalau bohong, masalah malah tambah rumit.” Akhirnya, saya mengakui kesalahan saya. Dengan suara gemetar, saya berkata, “Maaf, Bu, aku memecahkan vas.” Ibu tersenyum lembut dan berkata,

bersama.”  
“Terima kasih sudah jujur. Kita bisa membersihkannya

Saat itu saya menyadari bahwa kejujuran memang tidak selalu mudah, tetapi jauh lebih ringan dibanding menanggung beban kebohongan.

Orang tua saya selalu menekankan bahwa kejujuran berlaku dalam segala hal, baik kecil maupun besar. Misalnya, saat menabung uang saku, saya pernah tergoda mengambil sedikit lebih banyak dari tabungan teman. Saat menceritakannya kepada Ayah, beliau berkata, “Kalau kamu tergoda, pikirkan akibatnya. Kejujuran bukan hanya soal tidak mengambil hak orang lain, tapi juga menghargai diri sendiri.” Nasihat ini membuat saya memahami bahwa kejujuran mencakup integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Di rumah, kejujuran juga diajarkan melalui teladan. Orang tua selalu menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Ayah tidak pernah menutupi kesulitan keuangan keluarga, meskipun situasinya sulit. Ibu selalu berkata jujur tentang kondisi pekerjaan rumah tangga. Dari situ, saya belajar bahwa berkata jujur tidak selalu menyenangkan, tetapi menciptakan hubungan harmonis dan saling percaya.

Sikap jujur ini juga diterapkan dalam interaksi dengan teman dan lingkungan sekolah. Saat mengerjakan tugas kelompok, saya berusaha mengerjakan bagian saya sendiri dan tidak menyalin pekerjaan teman. Jika terjadi kesalahan dalam tugas atau presentasi, saya berani mengakui dan mencari solusi bersama, bukan menyalahkan teman. Teman-teman pun menaruh lebih banyak kepercayaan karena mengetahui saya selalu berkata jujur dan bertanggung jawab.

Orang tua mengajarkan bahwa kejujuran tidak hanya soal ucapan, tetapi juga perilaku. Misalnya, ketika melihat seseorang menghadapi masalah, saya diajarkan untuk tidak menutupi fakta, tetapi membantu dengan jujur. Kebiasaan ini membuat orang di sekitar merasakan manfaat kejujuran dan menularkannya secara alami.

Kejujuran dalam keluarga saya juga terkait dengan tanggung jawab. Misalnya, jika diminta membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring atau menyapu, saya diajarkan untuk melakukannya dengan sungguh-sungguh, bukan setengah hati. Orang tua selalu berkata, “Kalau kamu mengerjakan sesuatu, lakukan dengan jujur dan sebaik mungkin. Jangan hanya demi dilihat orang lain.” Pelajaran ini mengajarkan bahwa kejujuran mencakup semua aspek kehidupan, dari hal kecil hingga besar.

Menurut saya, etika kejujuran dapat ditularkan melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari. Saat kita terbiasa berkata jujur, menghormati hak orang lain, dan bertanggung jawab, orang di sekitar akan meniru sikap tersebut. Misalnya, ketika saya jujur kepada teman tentang kesalahan saya, mereka pun belajar untuk tidak menutupi kesalahan mereka. Dengan cara ini, nilai kejujuran tidak hanya milik satu orang atau keluarga, tetapi tumbuh bersama dalam lingkungan sosial.

Kejujuran juga membangun kepercayaan. Orang di sekitar saya lebih mudah mempercayai saya dalam berbagai hal, baik di sekolah, kerja kelompok, maupun kegiatan sosial. Kepercayaan ini membuat hubungan harmonis dan memperkuat persahabatan. Tanpa kejujuran, hubungan sosial akan rapuh dan mudah retak.

Selain membangun kepercayaan, kejujuran menumbuhkan rasa tanggung jawab. Mengakui kesalahan dan memperbaikinya mengajarkan kita menghadapi konsekuensi dan menjadi pribadi lebih dewasa. Orang tua selalu menekankan bahwa keberanian untuk jujur adalah tanda kedewasaan dan integritas.

Di rumah, kejujuran diterapkan melalui kebiasaan sederhana: melaporkan kegiatan sehari-hari, mengembalikan barang pinjaman, atau menepati janji. Kebiasaan kecil ini membentuk karakter konsisten yang bisa diterapkan di berbagai situasi. Saya menyadari bahwa kejujuran bukan sekadar aturan moral, tetapi bagian dari identitas diri yang membangun hubungan harmonis dengan orang lain.

Dengan demikian, saya percaya bahwa etika kejujuran yang diajarkan keluarga saya adalah prinsip fundamental dalam kehidupan. Melalui teladan, tindakan nyata, dan kebiasaan sehari-hari, kejujuran membentuk karakter pribadi sekaligus memengaruhi lingkungan sekitar secara positif. Kejujuran adalah fondasi untuk membangun kepercayaan, tanggung jawab, dan kedewasaan, yang membawa manfaat besar bagi diri sendiri maupun masyarakat.

## **Belajar Menghormati dari Keluarga**

Oleh : Muchamad Refdi Albaariq – T.Industri

Etika yang selalu diajarkan dalam keluarga saya sejak kecil adalah menghormati orang lain, terutama yang lebih tua. Orang tua saya menekankan bahwa sikap hormat bukan sekadar

formalitas, melainkan bentuk penghargaan terhadap orang lain sekaligus cara membangun hubungan harmonis. Dari mereka, saya belajar bahwa menghormati orang lain dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara sopan, mendengarkan dengan baik, dan menggunakan kata-kata yang tepat.

Sejak balita, Ibu dan Ayah membiasakan kami berbicara dengan lembut. Misalnya, ketika ingin meminta sesuatu, orang tua selalu menekankan pentingnya menyisipkan kata “tolong”. Ibu berkata sambil tersenyum, “Kalau meminta sesuatu, ucapkan ‘tolong’ agar orang yang membantu merasa dihargai.” Begitu juga kata “terima kasih” dan “maaf” selalu menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Jika ada salah kata atau tingkah laku yang kurang sopan, orang tua menegur dengan lembut sambil memberi contoh yang benar.



Saya masih ingat pengalaman pertama yang membuat saya memahami pentingnya menghormati orang tua. Suatu hari, kakek datang berkunjung. Saya sedang asyik bermain mainan di ruang tamu, tanpa sadar berdiri di hadapan kakek dan berbicara dengan nada tinggi. Ibu menepuk bahu saya dan berkata, “Ingat Nak, saat berbicara dengan yang lebih tua, nada kita harus lembut dan sopan. Dengarkan dulu apa yang mereka katakan sebelum menjawab.” Saat itu saya merasa malu, tetapi juga menyadari bahwa menghormati bukan hanya soal kata-kata, melainkan juga sikap dan perhatian saat mendengarkan.

Di rumah, orang tua saya selalu mencontohkan perilaku sopan. Ayah menyalami tetangga dengan ramah, bahkan kepada orang yang baru dikenalnya. Ibu menyapa penjual di pasar dengan senyum, menanyakan kabar, dan berterima kasih atas pelayanannya. Dari teladan ini, saya belajar bahwa menghormati orang lain berlaku tidak hanya di dalam keluarga, tetapi juga di lingkungan sosial. Etika ini mencerminkan karakter dan empati terhadap sesama.

Menghormati orang lain juga berarti memperhatikan cara berkomunikasi. Kami diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menanggapi dengan bijak. Saat ada perbedaan pendapat, orang tua selalu menekankan pentingnya berbicara sopan dan menjaga perasaan lawan bicara. Hal ini membuat saya menyadari bahwa rasa hormat terlihat melalui tindakan sehari-hari, bukan sekadar ucapan.

Etika menghormati juga diterapkan di luar rumah. Di sekolah, saya berusaha menghormati guru dan teman. Misalnya, saat guru menjelaskan pelajaran, saya mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa mengganggu teman di sekitar. Ketika teman meminta bantuan, saya menawarkan pertolongan dengan kata-kata sopan. Sikap ini membuat saya merasa lebih diterima dan dipercaya oleh orang-orang di sekitar.

Menurut saya, menghormati orang lain tidak cukup diajarkan melalui nasihat. Hal ini harus ditunjukkan melalui tindakan nyata yang konsisten. Saat bersikap sopan dan ramah, orang di sekitar akan merasakan dan meniru sikap tersebut. Misalnya, saat saya menyapa tetangga dengan sopan atau membantu seseorang dengan ramah, anak-anak tetangga yang melihat akan menirunya. Dengan cara ini, etika menghormati bisa menjadi kebiasaan kolektif, bukan hanya milik satu individu.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami sekeluarga mengunjungi tetangga yang sedang sakit. Saat memasuki rumahnya, Ayah mempersilakan saya masuk lebih dulu, sambil berkata, “Tunjukkan sikap hormat, Nak. Sapalah dengan lembut dan tanyakan kabar beliau.” Saya mengikuti arahan Ayah dan melihat tetangga tersenyum senang. Mereka merasa dihargai, dan saya belajar bahwa sikap hormat membuat hubungan sosial hangat dan menyenangkan.

Selain itu, menghormati orang lain juga berarti menghargai perasaan mereka. Orang tua selalu menekankan untuk tidak mengejek atau merendahkan siapapun. Misalnya, jika adik melakukan kesalahan kecil, kami diajarkan menegurnya dengan lembut. Etika ini mengajarkan bahwa menghormati orang lain berarti memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, saya menerapkan etika ini di berbagai situasi. Saat berbelanja, saya tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada penjual. Saat kegiatan sekolah, saya menghargai pendapat teman, meskipun berbeda. Hal-hal kecil ini membentuk karakter yang menghormati orang lain dan membuat interaksi sosial lebih harmonis.

Saya percaya, jika setiap orang menghormati sesama, lingkungan akan menjadi nyaman dan harmonis. Etika ini berlaku di keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat kerja. Saling menghormati menciptakan rasa aman, memperkuat hubungan, dan membangun masyarakat yang toleran.

Kesimpulannya, etika menghormati orang lain adalah prinsip penting yang diajarkan keluarga saya. Melalui teladan orang tua, kebiasaan sehari-hari, dan pengajaran yang konsisten, saya belajar bahwa menghormati orang lain bukan hanya kata-kata, tetapi sikap dan tindakan. Dengan menerapkan etika ini, kita membangun karakter diri sendiri sekaligus memberikan contoh positif bagi lingkungan sekitar.

## **Etika Saling Menghormati dalam Keluarga Saya**

Oleh : Najwa Nuriza Putri - Farmasi (A)

Etika adalah pedoman yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa etika, hubungan antarindividu bisa menjadi renggang dan penuh konflik. Salah satu etika yang selalu diajarkan dalam keluarga saya sejak kecil adalah etika saling menghormati. Orang tua saya

menekankan bahwa menghormati orang lain bukan hanya tentang bersikap baik kepada orang yang lebih tua, tetapi juga mencakup bagaimana kita berinteraksi dengan semua orang, tanpa memandang usia, jabatan, maupun latar belakang.

Sejak kecil, orang tua selalu mengingatkan saya untuk berbicara dengan sopan dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Mereka menjelaskan bahwa ketika seseorang berbicara, kita harus mendengarkan dengan penuh perhatian, bukan sekadar menunggu giliran berbicara. Saya masih ingat ketika pertama kali berbicara tanpa memperhatikan orang lain, orang tua dengan sabar menegur saya dan menunjukkan cara mendengarkan dengan baik. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa menghormati orang lain bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga sikap dan tindakan saat berinteraksi.



Orang tua juga mencontohkan etika ini melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya, setiap kali bertemu tetangga atau kerabat, mereka selalu mengucapkan salam, tersenyum, dan menanyakan kabar dengan hangat. Hal-hal kecil seperti ini mengajarkan bahwa menghormati orang lain tidak selalu berupa tindakan besar, tetapi bisa melalui kebiasaan sederhana yang konsisten. Saya juga diajarkan untuk meminta izin saat ingin mengambil sesuatu atau masuk ke ruangan tertentu, terutama di rumah orang lain. Dengan begitu, saya belajar menghargai

privasi dan hak orang lain, salah satu bentuk nyata dari rasa hormat.

Etika menghormati juga berlaku terhadap teman sebaya, guru, dan semua orang di sekitar. Di sekolah, saya diajarkan untuk berbicara sopan, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai perbedaan. Misalnya, ketika ada teman yang berbeda pendapat, saya diajarkan untuk tidak memaksakan pendapat saya, tetapi mendengarkan dan merespons dengan santun. Dari pengalaman ini, saya memahami bahwa menghormati orang lain juga berarti menghargai perbedaan dan mengakui hak setiap individu untuk bersuara.

Menurut saya, etika saling menghormati dapat disampaikan melalui teladan dan kebiasaan sehari-hari. Tindakan konsisten jauh lebih kuat daripada sekadar kata-kata. Misalnya, bersikap sopan kepada teman, guru, atau tetangga tanpa memandang usia atau status akan ditiru oleh orang lain. Kebiasaan sederhana seperti tersenyum, menyapa, atau menolong tanpa diminta juga merupakan bentuk penghormatan yang bisa menular ke lingkungan sekitar. Dengan cara ini, nilai etika saling menghormati menjadi bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat.

Di rumah, etika ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat makan bersama, kami diajarkan untuk menunggu semua anggota keluarga duduk sebelum mulai makan, menghargai

giliran berbicara, dan mendengarkan nasihat orang tua dengan penuh perhatian. Ketika ada konflik kecil antara saya dan adik, orang tua selalu menekankan pentingnya berbicara dengan sopan, menyelesaikan masalah dengan baik, dan menghargai perasaan masing-masing. Hal-hal sederhana ini membentuk karakter dan membiasakan diri untuk selalu menghormati orang lain.

Etika saling menghormati juga diterapkan di sekolah dan masyarakat. Di kelas, kita harus menghargai guru yang sedang mengajar, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak mengganggu teman yang berbicara. Di masyarakat, etika ini terlihat saat menghormati tetangga, mengantri tertib, dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Semua tindakan ini menciptakan suasana harmonis, nyaman, dan aman bagi semua orang.

Lebih jauh, menghormati orang lain tidak hanya membuat hubungan sosial baik, tetapi juga berdampak positif pada diri sendiri. Seseorang yang terbiasa menghormati orang lain akan lebih dihargai dan dipercaya, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Etika ini juga melatih kita bersabar, mengendalikan emosi, dan menghargai perbedaan, keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghormati orang lain, kita membangun lingkungan kondusif untuk bekerja sama, belajar, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Selain itu, etika saling menghormati selaras dengan nilai Pancasila, terutama sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Bersikap sopan, menghargai orang lain, dan memperlakukan semua orang dengan adil adalah bagian dari kehidupan yang beradab. Ketika diterapkan secara konsisten, hubungan antarindividu menjadi harmonis dan lingkungan sosial damai. Dengan kata lain, saling menghormati bukan hanya etika pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Kesimpulannya, etika saling menghormati adalah nilai penting yang diajarkan dalam keluarga saya. Nilai ini tercermin melalui sikap sopan, kemampuan mendengarkan, menghargai perbedaan, dan menghormati orang lain dalam berbagai interaksi sehari-hari. Etika ini membentuk karakter individu dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, damai, dan rukun. Dengan menerapkan etika saling menghormati di rumah, sekolah, dan masyarakat, kita tidak hanya menunjukkan kebaikan terhadap orang lain, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang beradab, penuh penghargaan, dan harmonis. Konsistensi menerapkan nilai ini memastikan etika saling menghormati terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

### **Etika dalam Keluarga Saya: Kejujuran, Kesopanan, dan Permintaan Maaf**

Oleh : Lamria Uli Lumban Raja – Farmasi (A)

Dalam kehidupan sehari-hari, etika memiliki peran yang sangat penting. Etika bukan sekadar aturan atau teori, melainkan pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam keluarga saya, etika yang paling ditekankan oleh orang tua sejak kecil adalah kejujuran,

kesopanan, dan keberanian untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata yang selalu diperlihatkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak saya kecil, orang tua selalu menekankan pentingnya berkata jujur. Mereka mengajarkan bahwa kejujuran bukan hanya soal berkata benar, tetapi juga berani bertanggung jawab atas apa yang telah kita lakukan. Saya masih ingat ketika saya melakukan kesalahan, misalnya merusak mainan adik atau mengotori rumah, orang tua saya tidak langsung memarahi. Mereka justru menanyakan dengan lembut, “Apakah kamu jujur dengan apa yang terjadi?” Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa mengakui kesalahan adalah langkah pertama untuk memperbaiki diri. Kejujuran merupakan fondasi yang membangun kepercayaan, baik di keluarga maupun dalam pergaulan di luar rumah.



Selain kejujuran, orang tua saya juga menekankan pentingnya bersikap sopan santun. Kesopanan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari cara berbicara, mendengarkan orang lain, hingga berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Orang tua selalu mencontohkan bagaimana berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati orang yang lebih tua, dan memperlakukan siapa pun dengan ramah. Misalnya, saat bertemu tetangga, mereka selalu menyapa dengan hangat dan tersenyum, tidak hanya kepada orang yang dikenal, tetapi juga kepada orang yang baru mereka temui. Dari hal sederhana ini, saya belajar bahwa sopan santun bukan hanya membuat kita terlihat baik, tetapi juga membuat orang lain merasa dihargai dan nyaman berada di dekat kita.

Nilai ketiga yang diajarkan orang tua adalah keberanian untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Tidak jarang anak-anak merasa malu atau enggan meminta maaf karena takut dimarahi atau kehilangan muka. Namun, orang tua selalu menekankan bahwa meminta maaf adalah tanda kedewasaan dan tanggung jawab. Mereka mengajarkan bahwa setiap manusia pasti akan melakukan kesalahan, tetapi yang membedakan adalah kemampuan untuk mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Kata “maaf” bukan sekadar ucapan formal, tetapi wujud nyata dari etika menghargai perasaan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Ketiga etika ini—kejujuran, kesopanan, dan keberanian meminta maaf—merupakan nilai yang sangat bermakna. Tidak hanya bermanfaat di dalam keluarga, tetapi juga dapat diterapkan di mana pun kita berada. Misalnya, di sekolah, kejujuran membuat saya dipercaya guru dan teman-teman, sehingga hubungan menjadi lebih harmonis. Kesopanan membuat interaksi menjadi lebih menyenangkan dan mencegah konflik. Sedangkan kemampuan meminta maaf membuat saya

mampu memperbaiki hubungan yang sempat terganggu. Nilai-nilai ini membentuk karakter positif yang membantu menghadapi berbagai situasi sosial dengan bijaksana.

Saya percaya bahwa etika sopan santun yang diajarkan orang tua dapat disampaikan kepada orang lain melalui teladan dan kebiasaan sehari-hari. Hal-hal sederhana seperti tersenyum, menyapa, atau menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara adalah cara paling mudah menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Ketika kebiasaan ini dilakukan secara konsisten, etika sopan santun akan menjadi bagian dari budaya yang hidup di masyarakat, bukan hanya milik satu individu.

Etika ini juga berlaku terhadap teman sebaya, tetangga, dan orang baru dikenal. Menghargai orang lain dalam setiap interaksi membuat hubungan harmonis dan mengurangi potensi konflik. Misalnya, ketika ada teman yang berbeda pendapat, saya diajarkan untuk mendengarkan, menghargai pendapat mereka, dan menanggapi dengan sopan. Hal ini mengajarkan bahwa menghormati orang lain berlaku pada setiap manusia, tanpa membedakan umur atau status.

Lebih lanjut, etika kejujuran, kesopanan, dan meminta maaf menjadi dasar untuk membangun kepercayaan dan reputasi baik. Orang yang jujur lebih dipercaya, yang sopan dihargai, dan yang mampu meminta maaf dengan tulus dapat memperbaiki hubungan. Ketiga nilai ini saling mendukung untuk membentuk pribadi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan dihormati.

Orang tua selalu menekankan bahwa menerapkan etika ini bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan orang lain. Ketika kita bersikap sopan, menghargai orang lain, dan berani mengakui kesalahan, orang di sekitar akan merasa nyaman dan dihargai. Hal ini menciptakan lingkungan sosial harmonis, di mana setiap orang merasa diterima, dihormati, dan aman untuk berinteraksi.

Kesimpulannya, etika yang diajarkan dalam keluarga saya—kejujuran, kesopanan, dan keberanian meminta maaf—merupakan nilai penting yang membentuk karakter baik dan menciptakan hubungan harmonis. Dengan menerapkannya di rumah, sekolah, dan masyarakat, kita tidak hanya menjadi individu yang dihormati, tetapi juga turut membangun masyarakat yang saling menghargai, penuh rasa hormat, dan harmonis. Konsistensi menjalankan etika ini memastikan nilai-nilai yang diajarkan orang tua terus hidup dan diteruskan ke generasi berikutnya.

## **Etika Menghormati Orang yang Lebih Tua**

Oleh : Adinda Putri Riswadi – Farmasi (A)

Sejak kecil, aku tumbuh di dalam keluarga yang menjadikan etika menghormati orang yang lebih tua sebagai salah satu nilai utama. Ayah dan ibu tidak hanya mengajarkan etika ini lewat kata-kata, tetapi juga melalui contoh nyata yang mereka lakukan setiap hari. Dari sikap mereka, aku

belajar bahwa menghormati orang lain bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga bentuk kepedulian, kasih sayang, dan penghargaan atas pengalaman hidup seseorang.

Setiap kali kami bertemu dengan orang yang lebih tua—baik tetangga, guru, saudara, maupun teman orang tua—ayah dan ibu selalu mengingatkan kami untuk menyapa terlebih dahulu. “Hormati mereka seperti kamu ingin dihormati orang lain suatu hari nanti,” kata ibu suatu sore ketika kami hendak pergi mengunjungi nenek. Tak hanya menyapa, kami juga diajarkan untuk menggunakan bahasa yang halus, menundukkan kepala sedikit sebagai tanda hormat, dan mencium tangan bila memang sudah akrab. Hal-hal sederhana itu secara perlahan membentuk karakternya dalam diri kami.



Aku masih ingat jelas ketika pertama kali memahami makna etika itu lebih dalam. Suatu hari, kami berkunjung ke rumah nenek. Saat itu nenek tampak lelah, namun tetap tersenyum menyambut kedatangan kami. Tanpa diminta, ayah langsung membantu membereskan ruang tamu, sementara ibu menyiapkan teh untuk nenek. Aku memperhatikan bagaimana mereka melayani nenek dengan penuh kelembutan. Ada rasa hormat yang begitu tulus dalam gerak-gerik mereka. Dari situ, aku belajar bahwa menghormati orang yang lebih tua juga berarti tidak membiarkan mereka bersusah payah sendirian.

Tak hanya pada keluarga, etika ini juga berlaku pada siapa pun di sekitar kami. Ayah selalu bersikap sangat sopan kepada tetangga yang lebih tua. Suatu hari, ketika seorang tetangga lansia tampak kesulitan membawa belanjaan, ayah langsung menghampiri dan membantunya tanpa diminta. “Kita ini hidup berdampingan. Kalau tidak saling membantu, bagaimana mau hidup harmonis?” katanya. Sikap itu tertanam kuat dalam benakku.

Di sekolah pun aku terbiasa menerapkan etika ini. Ketika guru menjelaskan, aku berusaha serius mendengarkan tanpa menyela. Ketika ada teman yang memiliki anggota keluarga lebih tua datang menjemput, aku menyapa mereka dengan sopan. Bahkan dalam diskusi atau kerja kelompok, aku belajar mendengarkan pendapat teman yang lebih senior tanpa memotong pembicaraan. Sikap sederhana seperti itu membuat suasana lebih damai dan penuh penghargaan.

Menurutku, etika menghormati orang yang lebih tua bisa diturunkan kepada orang lain dengan cara sangat sederhana: keteladanan. Ketika seseorang melihat kita bersikap sopan, mereka akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Saat kita berbicara dengan lembut, menyimak dengan sabar, atau tidak memotong pembicaraan, orang lain akan merasa dihargai, dan pelan-pelan mereka pun meniru sikap tersebut. Etika tidak perlu dipaksa—cukup dicontohkan.

Jika etika ini diterapkan dalam kehidupan sosial, masyarakat akan menjadi lebih damai. Bayangkan jika setiap anak menghormati orang tua, setiap murid menghormati guru, setiap

warga menghargai tetangga yang lebih tua, dan setiap individu menjaga tutur kata mereka. Tidak akan ada generasi yang saling merendahkan; justru tercipta hubungan yang harmonis dan saling melindungi.

Bagiku, nilai menghormati orang yang lebih tua bukan sekadar tradisi, tetapi merupakan bagian dari karakter berkepribadian Indonesia yang sejalan dengan nilai moral universal. Etika ini mengajarkan bagaimana kita harus memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat dan pengalaman hidup yang layak dihargai. Dari etika ini pula lahirlah kesabaran, empati, serta rasa saling menghormati—hal-hal yang kini semakin dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Hingga hari ini, aku terus berusaha menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Aku sadar bahwa suatu hari nanti, aku pun akan menjadi orang yang lebih tua. Dan aku berharap, generasi berikutnya juga akan memiliki rasa hormat yang sama, sehingga nilai ini tetap hidup dan terus diwariskan. Karena pada akhirnya, menghormati orang yang lebih tua bukan hanya tentang sopan santun, tetapi juga tentang membangun hubungan yang hangat, harmonis, dan penuh kasih di keluarga maupun masyarakat.

### **Etika Menghormati Orang Lain dalam Keluargaku**

Oleh : Ananda Ghifari – T.Elektro (A)

Sejak kecil, keluargaku selalu menanamkan satu prinsip penting yang menjadi dasar dalam setiap interaksi: menghormati orang lain. Nilai ini tidak diajarkan melalui aturan yang kaku, tetapi tumbuh dari kebiasaan sehari-hari, teladan orang tua, dan percakapan penuh makna yang kami alami dalam keluarga.



Orang tuaku selalu mengatakan bahwa cara seseorang berbicara mencerminkan kepribadian dan budi pekertinya. Karena itu, aku dibiasakan untuk berbicara sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menghargai pendapat siapa pun—baik yang lebih tua maupun sebaya. Sejak kecil aku diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan, menjaga nada bicara, dan menunjukkan sikap yang ramah kepada siapa pun yang kutemui.

Salah satu pengalaman yang paling kuingat terjadi ketika ada tamu datang ke rumah. Ibu memanggilku dan berkata dengan lembut, “Ghifari, sambut tamu dengan senyum dan dengarkan baik-baik. Jangan memotong pembicaraan, ya.”

Aku pun menyalami tamu itu, mencoba mengikuti arahan ibu. Dari momen itu, aku belajar bahwa rasa hormat bukan hanya dilihat dari kata-kata, tetapi juga dari sikap dan cara kita memperlakukan orang lain.

Dalam keseharian, etika ini semakin diperkuat melalui hal-hal sederhana. Ketika ingin meminjam barang, aku selalu diingatkan untuk meminta izin. Saat menerima bantuan, aku harus mengucapkan “terima kasih” dengan tulus. Bahkan ketika melakukan kesalahan, orang tuaku tidak langsung memarahiku. Mereka lebih memilih untuk menegur secara halus dan menjelaskan alasannya, sehingga aku memahami kesalahanku tanpa merasa disudutkan.

Aku juga banyak belajar dari ayah yang selalu menyapa tetangga dengan ramah, membantu ketika ada yang membutuhkan, dan menjaga tutur kata. Suatu hari ayah berkata, “Kita menghormati orang lain bukan karena kedudukannya, tapi karena itu menunjukkan siapa diri kita.” Kalimat itu menjadi pelajaran penting yang terus kuingat hingga kini.

Di sekolah dan lingkungan pertemanan, aku merasakan betapa berharganya etika yang kupelajari di rumah. Ketika berdiskusi, aku berusaha menunggu giliran, menghargai pendapat teman, dan menjaga sikap agar tidak mendominasi. Hal ini membuatku mudah diterima dan dipandang sebagai teman yang menghargai orang lain. Bahkan ketika ada perbedaan pandangan, aku belajar untuk tidak langsung membantah, tetapi mendengarkan terlebih dahulu.

Etika menghormati juga membuat hubungan keluarga kami berjalan penuh keharmonisan. Jika ada perbedaan pendapat, kami terbiasa membicarakannya secara tenang. Orang tua memberi contoh bahwa setiap masalah bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik tanpa harus meninggikan suara. Semakin lama aku menyadari bahwa keharmonisan lahir dari kebiasaan saling menghargai yang dipupuk setiap hari.

Saat ini, ketika aku beranjak dewasa, aku menyadari bahwa menghormati orang lain adalah fondasi penting dalam kehidupan sosial. Sikap sopan, santun, dan rendah hati bukan hanya membuat hubungan menjadi lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman bagi semua orang. Nilai yang diajarkan keluargaku sejak kecil menjadi bekal berharga yang kubawa ke mana pun aku pergi.

Aku berharap suatu hari nanti, ketika aku memiliki keluarga sendiri, aku bisa meneruskan nilai yang sama. Karena aku yakin, etika menghormati orang lain—yang tampak sederhana—sebenarnya memiliki dampak besar dalam membentuk karakter seseorang dan menciptakan dunia yang lebih ramah, damai, dan penuh kebaikan.

## 2.2 Karakter Dalam Kehidupan Keluarga

### Aroma Kebaikan dari Dapur Kecil Kami

Oleh : Rasya Aliansyah Husein - T.Industri (A)

Setiap pagi, rumah kecil kami selalu dipenuhi aroma manis dari dapur. Aku tumbuh di tengah keluarga sederhana yang menggantungkan hidup dari usaha rumahan menjual kue. Ibu selalu bangun paling awal untuk menyiapkan adonan, sementara Ayah membantu mengantarkan kue ke warung-warung sekitar rumah. Aku dan adikku biasanya membantu mengemas pesanan sambil sesekali mencicipi kue yang baru matang.



Dari suasana sederhana itu, tanpa kusadari, aku belajar begitu banyak hal tentang kehidupan—khususnya tentang nilai-nilai yang akhirnya kuhubungkan dengan Pancasila ketika aku beranjak dewasa.

Setiap hari sebelum memulai aktivitas, kami selalu berdoa bersama. Ayah memimpin dengan suara lembut, mengajak kami untuk bersyukur atas rezeki yang Tuhan titipkan.

“Rezeki itu soal kejujuran dan keikhlasan,” kata Ayah suatu waktu ketika penjualan menurun. Ucapan sederhana itu tertanam kuat dalam hatiku. Dari sana aku memahami bahwa nilai Ketuhanan tidak hanya hadir dalam ibadah, tetapi juga dalam kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur setiap hari.

Suatu siang, ketika Ibu sedang memajang kue, seorang anak kecil berdiri di depan pintu, menatap kue-kue itu dengan mata penuh harap. Tanpa bertanya banyak, Ibu membungkuskan beberapa kue dan memberikannya dengan senyum hangat. Aku sempat bertanya, “Bu, nanti rugi dong?” Ibu hanya tersenyum, “Rugi sedikit tidak apa-apa, Nak. Yang penting kita bisa membantu orang lain.” Dari situ aku belajar bahwa kemanusiaan bukan diukur dari seberapa besar pemberian, tapi dari ketulusan hati dalam membantu sesama.

Lingkungan rumah kami selalu hidup dengan kebersamaan. Setiap kali ada kerja bakti atau acara 17 Agustus, Ayah mengajak kami ikut serta. Aku masih ingat ketika kami menghias gang kecil dengan bendera merah putih. Walau panas dan berkeringat, semua warga bekerja sambil bercanda dan tertawa. Momen itu membuatku merasa hangat—bahwa persatuan tidak selalu berbicara tentang hal besar, tetapi dimulai dari cara kita menjaga keharmonisan di lingkungan sekitar.

Dalam keluarga kami, setiap keputusan penting selalu dibicarakan bersama. Ketika ingin membeli oven baru atau menambah varian kue, Ayah dan Ibu mengadakan “rapat kecil keluarga”. Aku dan adikku bebas memberi saran. Meskipun tidak semuanya dipakai, orang tua

selalu mendengarkan dengan sabar. Dari musyawarah sederhana itu, aku belajar untuk tidak egois dan menghargai pendapat orang lain.

Keadilan juga sangat dijunjung dalam rumah kami. Pekerjaan dibagi sesuai kemampuan. Kadang aku bertugas mengantarkan pesanan, adikku membantu mencuci alat masak, sementara Ayah dan Ibu mengatur keuangan usaha. Ayah selalu berkata, “Adil itu bukan sama rata, tapi sesuai porsi dan tanggung jawab.” Kalimat itu membuatku memahami bahwa keadilan tidak selalu harus identik dengan kesetaraan absolut.

Seiring waktu, ketika aku tumbuh dan mulai memahami makna Pancasila lebih dalam, aku menyadari bahwa nilai-nilainya tidak harus diajarkan secara formal. Justru, nilai Pancasila tumbuh dari hal-hal kecil yang dilakukan keluarga setiap hari: berdoa sebelum bekerja, berbagi dengan sesama, bekerja sama dalam lingkungan, bermusyawarah dalam keluarga, dan bersikap adil dalam pembagian tugas.

Kini, ketika aku mengenang masa kecilku, aku merasa bangga. Dari dapur kecil tempat Ibu membuat kue, dari cara Ayah melayani pelanggan, dari kebiasaan kami mengadakan rapat keluarga, aku belajar tentang kehidupan yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Keluargaku telah mengajarkan bahwa Pancasila bukan hanya sekadar dasar negara, tetapi panduan hidup yang sederhana namun bermakna—panduan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui cinta, ketulusan, dan kebaikan sehari-hari.

## **Lima Cahaya di Rumah Kecil Kami Seutuhnya**

Oleh : Muhammad Dzikri Yustiawan – T.Sipil (A)

Pagi itu, matahari menembus sela jendela rumah kami di pinggir kota kecil. Aroma sarapan memenuhi ruang makan, dan seperti biasa sebelum mulai makan, Ibu menangkupkan tangan dan mengajak kami berdoa bersama. Rumah kami memang sederhana, tapi doa pagi itu selalu membuat suasana terasa hangat. Dari kebiasaan kecil itulah aku pertama kali belajar bahwa keyakinan kepada Tuhan bukan sekadar ibadah, tetapi juga menjaga hati agar tetap baik. (Sila 1 – Ketuhanan Yang Maha Esa)



Hari itu aku pulang dengan wajah masam. Tugas kelompokku kacau, dan aku dimarahi ketua kelas karena salah mengirim file. Namun, saat tiba di rumah, aku melihat Ibu dengan sabar menolong tetangga kami, Bu Ira, yang kesulitan membawa galon air. Ibu selalu berkata, "Setiap orang punya masalah yang tidak kita lihat. Jadi perlakukan mereka dengan lembut."

Melihat itu, hatiku perlahan mereda. Aku belajar bahwa memperlakukan orang lain dengan adil dan beradab adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. (Sila 2 – Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)

Siangnya, suasana rumah berubah ramai. Ayah mengajak semua anggota keluarga membersihkan halaman. Kakakku menyapu, aku mencabut rumput liar, dan Ayah mengangkut sampah ke pojok jalan. Kami bekerja sambil bercanda, bahkan mengajak tetangga ikut beres-beres. Dari kegiatan sederhana itu, aku menyadari bahwa persatuan bukan hal yang besar; ia lahir dari kerja sama dan gotong royong di lingkungan sekitar. (Sila 3 – Persatuan Indonesia)

Sore harinya, kami duduk bersama di ruang tamu. Ayah membuka diskusi kecil tentang rencana liburan keluarga.

"Tahun ini mau ke mana? Bandung? Malang? Atau camping?" tanya Ayah.

Kakakku ingin camping, aku ingin ke Bandung, dan Ibu ingin liburan dekat rumah saja. Setelah berdiskusi, kami sepakat pergi camping tapi hanya dua hari agar tidak terlalu jauh. Dari situ aku belajar bahwa keputusan terbaik adalah yang mempertimbangkan pendapat semua anggota keluarga. (Sila 4 – Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan)

Malamnya, hujan turun deras. Di ujung gang, rumah Pak Darto sempat tergenang air. Tanpa pikir panjang, Ayah mengajak kami membawa selimut dan makanan ke rumah beliau.

"Kita bagi apa yang kita punya," kata Ayah sambil menuntun kami melewati genangan air.

Kami menyerahkan selimut dan makanan seadanya, dan Pak Darto tampak sangat bersyukur. Saat itu aku benar-benar mengerti, bahwa keadilan sosial bukan sekadar aturan negara, tapi kesediaan berbagi agar semua orang bisa hidup layak. (Sila 5 – Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Hari itu berakhir dengan pelukan hangat di ruang keluarga. Di antara lelah dan kantuk, aku menyadari sesuatu: nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan lewat buku atau pelajaran, tetapi melalui contoh nyata yang hidup dalam keseharian keluarga. Dari doa pagi hingga malam yang penuh empati, semuanya membentuk siapa aku hari ini.

Di rumah kecil kami — rumah yang sederhana, tapi penuh cahaya — aku belajar menjadi manusia Indonesia

### **BAB III**

## **KELUARGA BERPANCASILA: DARI KEJUJURAN HINGGA SALING MENGHORMATI DI RUMAH KITA**

### **3.1 Menanamkan Kejujuran sebagai Dasar Pembentukan Karakter Keluarga**

#### **Kejujuran dan Persatuan di Keluarga Saya**

Oleh : Raffi Ariana Razaan – Arsitektur (B)

Bagi orang lain, rumah mungkin hanya tempat tinggal. Tapi bagi keluargaku, rumah adalah tempat kami belajar banyak hal — dari berkata jujur, saling percaya, hingga menghargai satu sama lain. Tanpa disadari, semua pelajaran itu berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.



Aku masih ingat satu kejadian yang sangat berkesan. Suatu hari, aku sengaja mengurangi uang janku untuk membeli mainan sendiri. Aku merasa bersalah dan memutuskan jujur kepada orang tua. Ayah tersenyum dan berkata, “Kejujuran itu penting, Raffi. Tuhan Maha Mengetahui, dan dengan jujur kita bisa saling percaya.” Ibu menambahkan, “Dengan berkata jujur, keluarga tetap harmonis dan semua merasa aman.”

Dari situ, aku mulai memahami arti sila pertama dan kedua Pancasila — iman kepada Tuhan dan kemanusiaan yang adil serta beradab. Aku menyadari bahwa kejujuran bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keluarga kami juga menekankan pentingnya persatuan. Setiap kali ada keputusan penting, seperti menentukan liburan atau membagi tugas rumah, kami selalu mengadakan musyawarah kecil. Semua pendapat didengar dan dihargai, termasuk pendapatku sebagai anak bungsu. Dari pengalaman ini, aku belajar bahwa persatuan dan kerja sama bisa terwujud dari hal-hal sederhana melalui komunikasi yang jujur dan saling menghargai.

Kejujuran juga membuat hubungan kami lebih harmonis. Misalnya, saat membagi tugas rumah, setiap anggota memiliki tanggung jawab sesuai kemampuan masing-masing. Tidak ada yang merasa dirugikan atau diuntungkan secara tidak adil. Hal ini mengajarkan aku nilai keadilan sosial, yang menjadi bagian penting dari kehidupan keluarga.

Sekarang, setiap kali aku berada di rumah, aku selalu mengingat pelajaran itu. Rumah sederhana kami menjadi saksi bagaimana nilai-nilai Pancasila tumbuh tanpa kami sadari — dari berkata jujur, saling percaya, menghormati, hingga musyawarah dan persatuan.

Bagi keluargaku, Pancasila bukan hanya lima sila yang dihafal saat upacara. Pancasila hidup melalui kejujuran, rasa saling percaya, dan persatuan yang kami jaga setiap hari.

## KEJUJURAN SEBAGAI PONDASI KEHIDUPAN

Oleh : Muhammad Nanda Gading Alfiansyah – T.Mesin (A)

Seiring bertambahnya usia, saya semakin memahami bahwa kejujuran bukan sekadar nasihat yang sering diucapkan orang tua, tetapi merupakan dasar penting dalam kehidupan sosial, pendidikan, bahkan masa depan profesional saya. Di sekolah, saya melihat jelas perbedaan antara mereka yang jujur dan yang tidak. Orang yang jujur mungkin tidak selalu sempurna, tetapi mereka selalu dipercaya dan dihormati.

Saya masih ingat sebuah pengalaman ketika saya lupa mengerjakan bagian tugas kelompok. Teman-teman sudah menunggu hasil kerja saya, dan saya sempat berniat mencari alasan. Namun akhirnya, saya memilih berkata jujur bahwa saya lupa karena terlalu banyak tugas lain. Meskipun awalnya malu, ternyata teman-teman lebih menghargai kejujuran saya. Mereka bersedia membantu menyelesaikan tugas bersama. Dari peristiwa itu, saya belajar bahwa kejujuran bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga tentang keberanian untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab.

Saat memasuki dunia perkuliahan di Teknik Mesin, pelajaran itu semakin terasa penting. Di jurusan kami, ketelitian adalah hal utama, terutama ketika mengerjakan praktikum atau proyek desain. Kesalahan kecil pada data bisa berdampak besar. Pernah suatu kali laporan praktikum harus direvisi karena ada anggota kelompok yang tanpa sengaja mengubah angka agar terlihat lebih baik. Dosen kami menekankan bahwa data harus dilaporkan apa adanya—sesuai fakta, bukan keinginan. Dari pengalaman itu saya memahami bahwa dalam dunia teknik, kejujuran tidak hanya soal etika, tetapi juga menyangkut keselamatan dan integritas profesional.



Kejujuran juga berperan besar dalam membangun hubungan sosial yang sehat di kampus. Saya berusaha jujur dalam berbicara maupun bersikap. Saat mengerjakan proyek kelompok, saya selalu terbuka tentang kemampuan saya: mana yang bisa saya kerjakan dan mana yang tidak. Dengan sikap seperti itu, kerja sama menjadi lebih baik karena setiap orang memahami perannya masing-masing. Saya

pun belajar bahwa jujur bukan hanya tentang tidak berbohong, tetapi juga tidak berpura-pura. Dengan menjadi diri sendiri, hubungan pertemanan terasa lebih tulus dan penuh kepercayaan.

Di dalam keluarga, etika kejujuran terus ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari. Orang tua saya selalu berpesan bahwa kejujuran paling penting diawali kepada diri sendiri. Waktu nilai ujian saya menurun, saya sempat menyalahkan keadaan. Namun ayah berkata, “Kalau kamu jujur pada dirimu sendiri, kamu akan tahu apa yang harus diperbaiki.”

Nasihat itu membangunkan saya. Sejak saat itu, ketika menghadapi masalah, saya mencoba melihat diri saya secara jujur—bukan untuk merendahkan diri, tetapi untuk memahami apa yang harus diperbaiki.

Kejujuran juga perlu diterapkan dalam hal-hal kecil di masyarakat. Tidak mencontek, tidak mengambil barang yang bukan milik kita, dan tidak menambah-nambahi cerita demi terlihat menarik adalah contoh sederhana yang bisa membentuk karakter. Saya percaya, ketika seseorang menunjukkan kejujuran, orang lain akan mengikuti. Kejujuran itu menular. Jika setiap orang menerapkannya, lingkungan akan menjadi lebih aman, nyaman, dan penuh rasa saling percaya.

Dalam dunia kerja, terutama di bidang teknik, kejujuran memiliki peran sangat besar. Saya sering membayangkan suatu saat bekerja pada proyek besar, seperti pembangunan jembatan atau gedung. Sedikit ketidakjujuran pada data atau kualitas bahan dapat membahayakan banyak orang. Karena itu, saya bertekad membawa nilai kejujuran ke mana pun saya melangkah. Bagi saya, lebih baik mengakui kesalahan daripada menutupinya dengan kebohongan yang dapat merugikan banyak pihak.

Pada akhirnya, saya menyadari bahwa kejujuran adalah nilai sederhana dengan dampak yang sangat dalam. Dari keluarga, sekolah, hingga dunia profesional, saya belajar bahwa kejujuran adalah dasar dari kepercayaan, ketenangan hati, dan kesuksesan yang sesungguhnya. Di dunia yang cepat dan penuh persaingan, banyak orang tergoda menggunakan cara instan. Namun saya percaya, keberhasilan yang sejati hanya dapat dicapai dengan kejujuran dan kerja keras. Kejujuran adalah warisan berharga yang akan terus saya jaga sepanjang hidup.

### **3.2 Membangun Sikap Saling Menghormati antar Anggota Keluarga**

#### **Rumah Kecil, Nilai-Nilai Besar**

Oleh : Sopyan – T.Sipil (B)

Saya hanyalah seorang ayah biasa yang hidup di tengah masyarakat yang beragam. Saya bekerja sebagai pegawai di sebuah instansi kecil, sementara istri saya seorang ibu rumah tangga yang sabar. Kami memiliki tiga anak yang sedang tumbuh, belajar mengenal dunia dengan segala warnanya.

Sebagai kepala keluarga, saya selalu berusaha agar rumah kecil kami tidak hanya menjadi tempat berteduh, tetapi juga sekolah pertama bagi anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai itu menjadi pegangan mereka di masa depan: iman, adab, kepedulian, kebijaksanaan, dan keadilan.

Ibadah dan Keimanan Sehari-hari

Setiap hari, saya terbiasa bangun sebelum adzan Subuh berkumandang. Udara pagi yang sejuk menjadi saat paling tenang untuk merenung dan bersyukur. Saya membangunkan istri dan anak-anak dengan lembut. Kami berwudu dan salat berjamaah di ruang tengah yang hangat, lalu duduk sejenak untuk berdoa bersama.

Saya selalu menekankan kepada anak-anak bahwa setiap langkah dalam hidup harus diawali dengan doa dan rasa syukur. Istri saya menasihati, “Kalau kamu ingin hidup tenang, mulai dari hati yang bersyukur. Kalau ingin disayangi orang, belajarlah menyayangi dulu.” Dari kebiasaan sederhana ini, anak-anak belajar bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan yang membentuk karakter dan perbuatan sehari-hari.

#### Mengajarkan Adab dan Kemanusiaan

Di rumah, kebiasaan saling menghormati menjadi aturan tak tertulis. Setiap anggota keluarga punya hak untuk berbicara dan didengarkan. Bila ada anak berbuat salah, saya tidak langsung memarahinya. Saya mengajak duduk dan berbicara dengan lembut:

“Apa yang kamu rasakan waktu itu?”

Melalui cara ini, anak-anak belajar jujur, memahami akibat perbuatannya, dan berani meminta maaf. Menjadi manusia yang beradab bukan soal siapa yang benar, tetapi siapa yang mau memperbaiki diri.

#### Kepedulian dan Gotong Royong

Kami membiasakan anak-anak peduli terhadap sesama. Jika ada tetangga sakit atau kesulitan, kami segera membantu. Istri saya memasak makanan hangat, dan anak-anak mengantarkannya ke tetangga. Kadang kami ikut kerja bakti membersihkan selokan, merapikan halaman masjid, atau membantu warga pindahan rumah.

Setiap akhir pekan, rumah kami menjadi pusat gotong royong keluarga. Anak-anak memiliki tugas masing-masing: yang sulung menyapu halaman, yang tengah mengepel lantai, dan si bungsu membantu ibu mencuci piring. Saya selalu mengingatkan:

“Rumah ini milik kita bersama. Kalau satu malas, yang lain kewalahan. Tapi kalau semua mau membantu, semuanya jadi ringan.”

Dari kegiatan sederhana ini, anak-anak belajar arti tanggung jawab, kerja sama, dan kebersamaan.

#### Musyawaharah dalam Mengambil Keputusan

Dalam setiap keputusan keluarga, kami melibatkan semua anggota. Misalnya, saat menentukan tujuan liburan, kami duduk bersama sambil menikmati teh hangat. Anak-anak bebas mengemukakan pendapat; si sulung ingin ke pantai, si bungsu ingin ke tempat bermain. Setelah berdiskusi, kami memilih tujuan yang bisa dinikmati semua.

Dengan cara ini, mereka belajar menghargai pendapat orang lain, bermusyawarah, dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada.

### Keadilan dan Kepedulian Sosial



Kami menanamkan rasa adil dan peduli sosial. Setiap bulan, sebagian rezeki disisihkan untuk membantu orang yang membutuhkan, baik lewat masjid, panti asuhan, maupun tetangga yang kekurangan. Anak-anak ikut memilih pakaian atau buku yang layak pakai untuk disumbangkan.

Saya selalu menekankan:

“Adil bukan berarti sama banyak, tapi setiap orang mendapatkan sesuai usaha dan kebutuhan.”

Dari sini, mereka belajar bahwa berbagi bukan sekadar memberi, tapi memahami dan peduli terhadap sesama.

### Momen Kehangatan Keluarga

Setiap malam, sebelum tidur, kami duduk bersama di ruang keluarga, bercerita tentang pengalaman hari itu, atau sekadar berbincang ringan. Momen sederhana ini menumbuhkan kasih sayang, kehangatan, dan rasa saling percaya. Saya ingin anak-anak selalu mengingat bahwa keluarga adalah tempat pertama mereka pulang, tempat belajar cinta, tanggung jawab, dan kebijaksanaan hidup.

### Sebuah Pondasi dalam Keluarga Kami

Oleh : Ghaida Shafa Tsurayya – T.Sipil (B)

Keluargaku, yang terdiri dari Ayah, Ibu, Kakak, Adik, dan aku, Shafa, mungkin tampak seperti keluarga biasa bagi orang lain. Namun, di balik rutinitas sehari-hari yang sederhana, kami memiliki pondasi yang kuat—pedoman hidup yang membuat rumah kami selalu hangat, damai, dan penuh makna. Pondasi itu tidak sekadar kata-kata atau aturan formal, tetapi tercermin nyata dalam setiap kebiasaan dan interaksi kami.

### Ibadah dan Kesadaran Spiritual

Hari-hari kami dimulai dari spiritualitas dan rasa syukur. Setiap Maghrib, kami berlima menyiapkan sajadah dan salat berjamaah. Ayah selalu menjadi imam, memimpin dengan lembut dan sabar. Setelah salat, Ayah duduk sebentar bersama kami, bertanya kabar atau bercerita tentang rencana hari itu. Momen sederhana ini menjadikan ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi waktu kebersamaan yang menguatkan hubungan kami dengan Tuhan dan satu sama lain.

Sebelum dan sesudah makan, kami selalu menundukkan kepala sejenak, mensyukuri rezeki yang diterima. Ketika Ayah pernah sakit, doa bersama menjadi penghibur sekaligus kekuatan yang menenangkan hati seluruh anggota keluarga. Kami belajar bahwa perhatian, rasa syukur, dan kesadaran akan hal-hal lebih besar dari diri sendiri membuat ikatan keluarga semakin erat.

### Empati dan Kemanusiaan

Kehidupan tidak selalu mulus, dan sakitnya Ayah menjadi ujian nyata bagi kemanusiaan kami. Masing-masing mengambil peran: menyiapkan makanan, membersihkan luka, memastikan obat diminum tepat waktu. Semua dilakukan dengan hati, tanpa paksaan. Aku menyadari bahwa penderitaan satu anggota keluarga adalah tanggung jawab bersama, menumbuhkan kepedulian tulus dan rasa cinta.

Ayah selalu menekankan pentingnya menjaga lisan. “Bicara itu seperti memanah, sekali keluar tidak bisa ditarik kembali,” ucapnya. Dari pesan itu, kami belajar berbicara sopan, mengendalikan emosi, dan menghargai satu sama lain. Rumah kami menjadi tempat perlindungan, bukan medan perang kata-kata.

### Persatuan dan Kebersamaan



Persatuan dan kebersamaan dijalankan setiap hari. Di era digital, Ayah dan Ibu menetapkan “zona bebas gadget” saat makan bersama. Waktu itu menjadi sakral—kami benar-benar hadir untuk satu sama lain, berbagi cerita, tertawa, dan menikmati kehangatan kebersamaan.

Selain itu, keluarga kami memiliki ritual mingguan yang disebut “Deeptalk”. Setiap malam, kami duduk melingkar di ruang keluarga untuk berbicara dari hati ke hati. Kami berbagi perasaan hari itu, baik hal sederhana maupun hal yang membuat gelisah atau bahagia. Deeptalk membuat kami belajar mendengar tanpa menghakimi, menghargai perasaan, dan menambal retakan kecil dalam hubungan sebelum berkembang menjadi masalah.

### Musyawarah dan Pengambilan Keputusan

Dalam keluarga kami, setiap keputusan dilakukan bersama. Misalnya, saat menentukan destinasi liburan, setiap anggota diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya. Aku ingin ke gunung, Adik ingin ke pantai, dan Ayah ingin mengunjungi rumah Nenek. Kami duduk bersama, memaparkan alasan masing-masing, berdiskusi bijak, dan mencari jalan tengah yang disetujui semua. Dari situ, kami belajar pentingnya musyawarah, menghargai pendapat orang lain, dan membuat keputusan dengan bijak.

### Keadilan dan Penghargaan

Keadilan terlihat dalam pembagian tanggung jawab di rumah. Ibu membuat jadwal yang adil: aku menyapu dan mencuci piring, Adik membersihkan kamar mandi dan menyiram tanaman. Ayah dan Ibu memastikan setiap tugas dan hak dibagi seimbang, termasuk waktu bermain dan belajar.

Kami juga diajarkan menghargai hasil kerja. Ketika aku meraih nilai bagus di sekolah, mereka memberi apresiasi tulus, bukan hadiah mahal. Hal itu mengajarkan bahwa kebahagiaan datang dari usaha, bukan sekadar materi.

## **Membangun Karakter Melalui Sikap Hormat Dan Kepedulian**

Oleh : Alvin Bakti Saputra – T.Sipil (A)

Seiring bertambahnya usia, saya semakin memahami bahwa sikap menghormati orang yang lebih tua tidak hanya diterapkan di rumah, tetapi juga sangat penting di sekolah dan lingkungan pergaulan. Di kelas, saya selalu berusaha mendengarkan guru dengan penuh perhatian, tidak menyela ketika teman berbicara, serta menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dari pandangan saya sendiri.

Pada awalnya, hal ini tidak selalu mudah. Ada teman-teman yang berbicara keras, saling berebut perhatian, atau sulit diajak bekerja sama. Namun, dengan membiasakan diri untuk tetap sopan dan menghargai orang lain, suasana belajar perlahan menjadi lebih nyaman. Hubungan dengan teman-teman pun menjadi lebih harmonis. Saya merasakan bahwa semakin saya menghormati orang lain—baik yang lebih tua maupun teman sebaya—semakin besar pula rasa saling percaya yang tumbuh di antara kami.

Saya juga belajar bahwa menghormati orang lain melatih kesabaran dan pengendalian diri. Saya masih ingat ketika terjadi perdebatan kecil dalam pembagian tugas kelompok. Awalnya, saya ingin membalas dengan nada keras karena merasa pendapat saya tidak dihargai. Tetapi saya teringat pesan orang tua: selalu bicara dengan tenang, jaga sopan santun, dan pahami sudut pandang orang lain. Dengan sikap yang lebih bijak, saya mencoba melihat persoalan dari sisi teman saya, lalu mengemukakan pendapat dengan lebih sopan dan mencari jalan tengah yang adil.

Hasilnya, masalah dapat diselesaikan tanpa menimbulkan konflik. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa sikap hormat bukan hanya soal etika, tetapi juga bagian dari kedewasaan dan kemampuan membangun hubungan yang sehat.

Tidak hanya itu, keluarga saya juga selalu menanamkan pentingnya kepedulian dan rasa tolong-menolong. Saya diajarkan untuk tidak menunggu diminta ketika melihat orang lain kesulitan. Misalnya, ketika ada teman yang kewalahan membawa buku atau alat praktik di laboratorium,

saya segera menawarkan bantuan. Atau ketika ada tetangga yang sakit dan membutuhkan bantuan kecil, keluarga saya selalu berusaha turun tangan.



Dari kebiasaan sederhana ini, saya menyadari bahwa tindakan kecil bisa memberi dampak besar. Rasa empati yang tumbuh sejak kecil membuat saya lebih peka terhadap lingkungan, mampu bekerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial—nilai yang sangat selaras dengan Pancasila.

Nilai menghormati orang yang lebih tua juga membentuk disiplin dan kemandirian saya. Orang tua selalu mengingatkan bahwa tanggung jawab bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan lingkungan. Sejak kecil saya terbiasa membantu menyiapkan meja makan, merapikan kamar, dan menata perlengkapan belajar. Kebiasaan ini membuat saya menghargai kerja keras orang lain, mematuhi aturan, serta mampu mengatur waktu dengan baik. Saat dipraktikkan di sekolah maupun organisasi, saya menjadi lebih teratur, lebih mudah bekerja sama, dan lebih menghargai tugas setiap anggota kelompok.

Dari seluruh pengalaman ini, saya menyadari bahwa sikap hormat, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggung jawab merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter. Semua nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara.

### **3.3 Mengembangkan Kebiasaan Gotong Royong dalam Kegiatan Rumah Tangga**

#### **Gotong Royong sebagai Napas Kehangatan Keluargaku**

Oleh : Marina Mahesa Putri – Farmasi (A)

Dalam keluargaku, ada satu etika yang sejak kecil paling sering diulang, dicontohkan, dan ditanamkan kepada kami: etika gotong royong. Bagi keluargaku, gotong royong bukan hanya sekadar membantu pekerjaan rumah, tetapi merupakan bentuk kebersamaan yang telah menjadi budaya turun-temurun. Sejak aku mulai memahami sekitar, kedua orang tuaku selalu menekankan bahwa setiap tugas akan menjadi ringan jika dikerjakan bersama, dan bahwa kebersamaan adalah kekuatan yang menjaga keluarga tetap hangat.

Setiap hari, rumah kami bergerak layaknya tim kecil yang terorganisir. Ayah bertugas memperbaiki hal-hal teknis seperti kran bocor, lampu yang mati, atau pagar yang perlu dirapikan. Ibu mengatur urusan dapur, memasak, dan mengelola pengeluaran keluarga. Aku dan adik-adikku memiliki tanggung jawab membersihkan kamar, menyapu halaman, serta membantu mencuci piring setelah makan. Meskipun tugas kami berbeda-beda, tidak pernah ada yang merasa pekerjaannya lebih berat dari yang lain. Orang tuaku sejak awal mengajarkan bahwa semua peran saling melengkapi, dan tidak ada pekerjaan yang dianggap lebih rendah.

Kebiasaan ini membuatku memahami bahwa gotong royong bukan hanya konsep, tetapi tindakan nyata. Setiap Minggu pagi, kami biasanya melakukan “bersih-bersih besar”. Ayah akan memulai dengan menyiram halaman, ibu menata ruang tamu, sementara aku dan adikku mencuci kendaraan bersama. Tak jarang kegiatan itu diiringi canda tawa, cerita ringan, dan kekompakan yang membuat pekerjaan terasa lebih mudah. Di momen-momen seperti itulah aku merasakan kuatnya ikatan keluarga kami—bahwa kebersamaan bukan sekadar tinggal di bawah atap yang sama, tetapi saling menopang dalam keseharian.

Teladan yang diberikan orang tua juga menjadi pembelajaran moral bagi kami. Ayah tidak pernah ragu membantu ibu di dapur ketika pekerjaannya selesai lebih cepat, dan ibu pun tak segan ikut membantu ayah memotong rumput di belakang rumah ketika melihat ayah kelelahan. Dari contoh itu, aku belajar bahwa gotong royong membentuk rasa empati, kesetaraan, dan saling menghargai. Tidak ada peran yang dibatasi oleh gender maupun usia—semua dilakukan karena cinta dan rasa tanggung jawab.

Kebiasaan gotong royong yang ditanamkan sejak kecil berdampak besar dalam hidupku di luar rumah. Di sekolah, aku lebih peka terhadap kesulitan teman-temanku dan sering menawarkan bantuan dalam tugas kelompok. Ketika mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan RT, aku merasa kegiatan tersebut bukan beban, melainkan bagian dari kebersamaan yang sudah aku jalani setiap hari. Aku tumbuh dengan pola pikir bahwa membantu orang lain adalah hal yang wajar, bukan sesuatu yang perlu diminta atau menunggu giliran.

Dalam proses itu, aku juga menyadari bahwa gotong royong menjadi pelajaran penting yang perlu terus diwariskan. Di era modern, banyak orang yang sibuk dengan kepentingan pribadi sehingga perlahan melupakan arti kebersamaan. Padahal, rasa peduli terhadap sesama adalah fondasi terpenting dalam membangun lingkungan sosial yang adil dan harmonis. Dari keluarga kecil inilah semangat kebersamaan dilatih, dibentuk, dan kemudian dibawa ke masyarakat yang lebih luas.

Bagi kami, gotong royong adalah cara menjaga kehangatan keluarga. Melalui kerja sama, kami belajar memahami perbedaan, menghargai peran masing-masing, serta membangun komunikasi yang sehat. Keluarga kami menjadi tempat yang nyaman bukan hanya karena rumahnya tertata rapi, tetapi karena ikatan yang kami bangun lewat tindakan sederhana setiap hari.

Pada akhirnya, aku menyadari bahwa gotong royong mengajarkan keseimbangan antara keadilan dan persatuan. Keadilan tercipta ketika setiap anggota keluarga mendapat peran sesuai kemampuannya, sedangkan persatuan tumbuh dari kerja sama yang tulus. Etika ini tidak hanya membentuk kepribadianku, tetapi juga memperkuat semangat kebangsaan, karena nilai gotong royong adalah jati diri bangsa Indonesia.

## Pelajaran Kehangatan dari Keluarga Kecilku

Oleh : Muhammad Syamsi – T.Mesin (B)

Setiap pagi, rumah kami selalu dipenuhi dengan kesibukan yang hangat. Aku, Muhammad Syamsi, anak bungsu dari tiga bersaudara, terbiasa menjalani masa kecil dengan cara yang berbeda dibanding kakak-kakakku. Jarak usia kami cukup jauh—kakak pertama lebih tua 15 tahun, dan kakak kedua 12 tahun. Karena itu, masa kecilku tidak banyak diwarnai bermain bersama mereka. Aku lebih sering menghabiskan waktu sendiri, menemukan hiburan dari hal-hal sederhana di sekitar rumah. Namun, dari pengalaman itu aku belajar tentang pentingnya kehangatan dan kedekatan dalam keluarga.

Kini, aku tinggal di rumah sederhana bersama istri tercinta, Sina Shalma, dan putra kami, Husain Rabbani Assegaf, yang baru berusia empat tahun. Hidup kami mungkin tidak mewah, tetapi kami berusaha menjalani hari-hari dengan rasa syukur. Aku bekerja sebagai teknisi maintenance di PT Bekaert Indonesia, sementara di sore hari melanjutkan kuliah di Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN). Rutinitas ini memang padat, tapi justru membuat aku belajar mengatur waktu dan tenaga dengan baik.

Tantangan terbesar adalah membagi waktu bersama Husain. Ada saat-saat ketika aku pulang larut dengan tubuh lelah, sementara ia menunggu dengan mata berbinar ingin bermain. Di momen seperti itu, aku berusaha menyingkirkan penat dan menyempatkan diri menemaninya. Bermain atau sekadar bercanda dengannya, meski singkat, menjadi cara menjaga kedekatan emosional. Usia empat tahun adalah masa penting baginya untuk mengenal dunia, memahami emosi, dan meniru perilaku orang di sekitarnya. Aku ingin menjadi ayah yang hadir sepenuhnya, bukan hanya secara fisik.



Kehidupan keluarga kami dijalani dengan nilai-nilai sederhana yang kami pegang bersama. Beribadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sarana mempererat kebersamaan. Setiap waktu salat, aku berusaha mengajak istri salat berjamaah di rumah. Jika memungkinkan, aku mengajak Husain ke masjid agar ia sejak dini terbiasa dengan suasana ibadah. Aku ingin Husain memahami bahwa agama bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari hidup yang memberi ketenangan dan arah.

Di rumah, kami menanamkan kebiasaan saling menghargai dan membantu. Aku tidak ingin semua urusan rumah tangga dibebankan pada istri. Jika ada waktu luang, aku membantu mencuci piring, memperbaiki perabot yang rusak, atau sekadar menemani istri berbincang sambil ia memasak. Sikap saling peduli seperti ini membuat rumah lebih hangat. Aku percaya, keluarga bukan tempat satu orang bekerja keras sementara yang lain hanya menonton. Keluarga adalah tim kecil, di mana setiap anggota saling menguatkan.

Akhir pekan menjadi momen penting bagi kami. Kadang kami lari pagi di taman dekat rumah, atau jalan-jalan kecil sambil menikmati jajanan kaki lima. Aktivitas sederhana itu menjadi cara melepas penat sekaligus mempererat hubungan. Kami juga menjaga hubungan dengan keluarga besar. Setiap dua minggu sekali, kami bergantian mengunjungi orang tua dan mertua. Husain pun terbiasa mengenal kakek-neneknya, belajar sopan santun, dan memahami makna keluarga besar.

Dalam mengambil keputusan penting, aku dan istri selalu bermusyawarah. Keputusan bersama terasa lebih kuat dan membawa ketenangan. Salah satu contoh berkesan adalah ketika aku memutuskan melanjutkan kuliah. Kami berdiskusi panjang mengenai biaya, tenaga, waktu, dan dampaknya terhadap waktu untuk keluarga. Dukungan istri membuatku berani melangkah. Kami berkomitmen saling mendukung, meski harus berkorban waktu istirahat dan kenyamanan.

Pembagian waktu dan tanggung jawab di rumah juga dijalankan secara adil. Saat libur, aku pastikan kami makan bersama tanpa gangguan ponsel atau televisi. Momen makan bersama menjadi waktu bercerita, tertawa, dan mendengarkan satu sama lain. Aku juga mulai mengajarkan Husain kemandirian: memakai baju sendiri, membereskan mainan, dan mengenal huruf dari buku PAUD. Setiap kemajuan kecilnya selalu membuat kami bangga dan bahagia.

Dari perjalanan hidupku, aku menyadari bahwa nilai-nilai kehidupan tidak hanya dipelajari dari buku, tetapi dari kebiasaan yang dibangun setiap hari di rumah. Apa yang kami lakukan mungkin sederhana, tetapi menanamkan kebiasaan baik sejak dini akan membentuk karakter kuat. Aku ingin Husain tumbuh menjadi pribadi beriman, peduli, mandiri, dan menghargai orang lain.

Bagi kami, keluarga adalah tempat pertama untuk belajar kehidupan. Anak yang tumbuh di keluarga penuh kasih dan saling menghargai akan lebih mudah membawa nilai kebaikan itu ke masyarakat. Indonesia yang besar bukan hanya dibangun oleh kebijakan atau kekuatan ekonomi, tetapi juga oleh karakter kuat dari jutaan keluarga di dalamnya.

Kini, setiap malam ketika melihat istri dan Husain tersenyum, meski kami lelah dengan rutinitas masing-masing, aku merasa semua perjuangan tidak sia-sia. Setiap peluh di tempat kerja dan malam-malam mengerjakan tugas kuliah terasa sepadan demi membangun masa depan yang lebih baik. Aku ingin terus menjadi ayah dan suami yang memberi teladan melalui perbuatan, bukan hanya kata-kata.

Hidup memang tidak selalu mudah, tapi selama kami saling mendukung dan berpegang pada nilai-nilai kebaikan, aku yakin kami bisa melewati apa pun bersama. Keluarga kecil ini adalah rumah, tempat aku belajar, berjuang, dan menemukan arti kebahagiaan sejati.

## Perjalanan Hidup yang Dibentuk dari Rumah

Oleh: Raditio Putra Prasajo - Teknik Sipil (A)



Halo, nama ku Raditio. Orang disekitarku ku biasa memanggil namaku Radit. Aku lahir di keluarga yang disiplin, terarah dan menjunjung tinggi nilai agama. Nilai-nilai itu tumbuh bersamaan dengan perjalanan hidupku, membentuk caraku melihat dunia dan memahami setiap orang yang kutemui. Kini, setelah beranjak dewasa, aku mulai menyadari bahwa semua hal yang dulu dianggap sebagai aturan ketat ternyata menjadi pondasi terkuat dalam menghadapi hidup. Setiap nasihat orang tuaku kini terasa lebih masuk akal, seolah semuanya baru bisa kupahami setelah aku benar-benar menjalani sendiri kerasnya kehidupan di luar rumah.

Ketika aku mulai merantau demi melanjutkan pendidikan di Teknik Sipil, aku menyadari betapa berharganya lingkungan tempatku tumbuh. Di perantauan, aku bertemu dengan orang-orang dari berbagai karakter dan latar belakang. Di situ, aku belajar bahwa tidak semua orang mendapatkan pola pengasuhan yang sama. Ada teman yang harus berjuang sendiri tanpa dukungan keluarga, ada pula yang hidup serba bebas tanpa arah yang jelas. Dari perbedaan itu, aku semakin menghargai bagaimana orang tuaku membentukku. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil menjadi kompas yang membantuku menjaga diri, bahkan ketika godaan dan tekanan datang bertubi-tubi.

Hari-hari kuliah pun tidak selalu berjalan mudah. Mata kuliah Teknik Sipil menuntut ketelitian dan kerja keras. Banyak tugas lapangan, perhitungan rumit, dan kerja kelompok yang memerlukan kerja sama solid. Tidak jarang terjadi perbedaan pendapat yang membuat suasana menjadi panas. Namun, aku mencoba untuk tetap tenang, mengingat bagaimana keluargaku selalu menyelesaikan masalah melalui komunikasi dan kesabaran. Teman-temanku sering terkejut ketika aku mampu menenangkan suasana yang tegang, padahal aku hanya mengikuti cara sederhana yang selalu dilakukan orang tuaku: mendengarkan terlebih dahulu, baru berbicara.

Pada semester ketiga, aku mengalami masa paling berat dalam perkuliahan. Tekanan tugas semakin besar, organisasi kampus mulai menyita waktu, dan aku juga harus menghadapi masalah pribadi yang tidak bisa kuceritakan pada siapa pun. Rasanya seperti semua hal menumpuk menjadi satu beban besar. Namun, suatu malam aku menelepon Ibu, dan tanpa perlu menjelaskan panjang lebar, beliau hanya berkata, “Istirahat dulu, baru lanjut lagi. Kamu itu manusia, bukan mesin.” Kalimat sederhana itu membuatku tersadar bahwa aku terlalu memaksakan diri. Setelah itu aku mulai memperbaiki rutinitasku, memberi jeda untuk diriku sendiri, dan mencoba menyelesaikan semuanya dengan langkah yang lebih teratur.

Seiring berjalannya waktu, aku semakin menemukan ritme dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa. Aku mulai lebih aktif mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan kampus. Dari kegiatan itu, aku belajar bahwa membantu orang lain memberikan rasa puas yang berbeda. Ada kehangatan ketika melihat seseorang tersenyum karena uluran tangan kita, meskipun kecil. Pengalaman itu kembali mengingatkanku pada cara orang tuaku mendidikku sejak kecil—bahwa hidup tidak hanya tentang diri sendiri, tetapi juga tentang memberi manfaat kepada sesama. Tanpa sadar, nilai yang tertanam di rumah kini tumbuh menjadi kebiasaan dalam kehidupanku di kampus.

Hubunganku dengan teman-teman pun semakin membaik. Banyak dari mereka yang mengatakan bahwa aku orang yang mudah dipercaya. Ada yang datang untuk sekadar bercerita, ada pula yang meminta pendapat ketika menghadapi masalah. Mungkin karena sejak kecil aku sudah dibiasakan untuk bersikap terbuka dan mau mendengarkan, sehingga saat dewasa aku terbiasa bersikap demikian kepada siapa pun. Aku merasa senang karena tanpa bermaksud menggurui, aku bisa memberikan kenyamanan bagi orang lain. Lingkungan kampus yang awalnya terasa asing perlahan mulai terasa seperti rumah kedua.

Kini setelah melewati berbagai fase dalam hidup, aku sadar bahwa perjalanan ini masih panjang. Aku masih terus belajar, terus salah, dan terus memperbaiki diri. Namun satu hal yang pasti: apa yang sudah kuterima dan kupelajari sejak kecil akan selalu menjadi cahaya yang membimbing langkahku ke depan. Aku mungkin tidak tahu tantangan apa lagi yang menunggu, tetapi aku yakin bahwa selama aku memegang nilai-nilai yang telah membentukku, aku akan mampu melaluinya. Dan dari semua perjalanan ini, aku semakin memahami bahwa keluarga adalah tempat pertama yang mengajarkan kita menjadi manusia yang sebenar-benarnya.

### **Pengamalan Nilai dalam Keluarga Saya**

Oleh : Andika Risma Pratama – T.Mesin (B)

Pagi itu, sinar matahari menembus celah jendela dan memantul lembut di atas meja makan yang tertata rapi. Aroma kopi hitam bercampur wangi tempe goreng memenuhi ruangan. Ayah duduk di kursi kayu sambil menatap halaman rumah yang hijau, sementara Ibu sibuk menyiapkan sarapan. Di rumah kecil kami, suasana pagi selalu hangat dan penuh kehidupan.

Kami adalah keluarga yang unik. Ibu berasal dari Jawa Timur, tegas dan lugas, sedangkan Ayah berasal dari Jawa Tengah, lembut dan penuh kesabaran. Kini kami tinggal di Jawa Barat, di



lingkungan yang masyarakatnya beragam. Dua budaya berbeda bertemu dalam satu rumah, berpadu dalam keseharian yang penuh warna.

“Jangan lupa doa dulu sebelum makan,” suara Ayah mengingatkan dengan nada lembut namun tegas. Kami pun menundukkan kepala, mengucapkan syukur atas rezeki yang terhidang. Setiap langkah kehidupan selalu dimulai dengan doa, dan setiap masalah diserahkan kepada Tuhan. Di meja makan, obrolan pun mengalir. Ibu bercerita tentang

kegiatan pengajian di kampung halamannya, sementara Ayah mengenang tradisi tahlilan di desanya. Dari perbincangan sederhana itu, kami belajar untuk menghormati perbedaan dan melihatnya sebagai hal yang indah.

“Kalau ada tetangga yang sakit, nanti sore kita jenguk, ya,” kata Ibu. Ayah mengangguk pelan. Begitulah kami dibesarkan—belajar peduli, menghargai, dan membantu tanpa pamrih. Menolong sesama bukan karena ingin dipuji, tetapi karena itu menjadi bagian dari kewajiban moral.

Momen yang paling kami tunggu setiap tahun adalah Lebaran. Di dapur, aroma opor ayam berpadu dengan kuah rawon yang kental. Dua masakan dari dua daerah berbeda hadir di meja makan kami. Ayah tersenyum lebar. “Inilah yang namanya keberagaman,” katanya. Di rumah kami, perbedaan bukan batas, tetapi kekuatan yang membuat kami saling melengkapi.

Namun, tidak semua berjalan mulus. Pernah suatu kali Ibu ingin mengadakan acara selamatan dengan cara Jawa Timur, lengkap dengan tumpeng dan doa bersama. Ayah, yang terbiasa dengan pengajian sederhana, sempat ragu. “Apa nggak terlalu ramai, Bu?” tanyanya lembut. Ibu tersenyum, “Ramai itu bagus, Yah. Kita kumpul, kita berbagi.” Setelah diskusi panjang, mereka akhirnya sepakat menggabungkan dua tradisi: ada tumpeng, ada pengajian. Dari situ, saya belajar tentang pentingnya berdiskusi, mendengarkan pendapat, dan mencari titik temu.

Ayah dan Ibu selalu mengajarkan kami menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Jika ada perbedaan pendapat, semuanya dibicarakan baik-baik di meja makan. Tidak ada yang merasa lebih benar dari yang lain. Keputusan diambil setelah semua suara didengar, dan hasilnya diterima bersama. Cara seperti itu membuat suasana keluarga hangat dan penuh rasa hormat.

Soal keadilan, Ayah dan Ibu juga menanamkan nilai yang kuat. Setiap anak diperlakukan sama, tanpa istimewa. Setiap bulan, kami menyisihkan sebagian rezeki untuk membantu tetangga yang kurang mampu. Kadang berupa sembako, uang kecil, atau tenaga membantu memperbaiki rumah mereka. “Berbagi itu bukan karena kita punya lebih, tapi karena kita peduli,” kata Ibu.

Di tengah perbedaan budaya yang kami miliki, nilai kebersamaan menjadi tali pengikat yang kuat. Tanpa pedoman itu, mungkin kami akan mudah terpecah oleh perbedaan cara pandang.

Nilai-nilai tersebut mengajarkan kami bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dijaga.

Saya masih ingat masa sulit ketika Ayah kehilangan pekerjaan selama beberapa bulan. Suasana rumah menjadi lebih sunyi. Namun, di tengah kesulitan itu, kami tidak kehilangan semangat. Ayah tetap berusaha mencari kerja sambil memperbaiki barang-barang elektronik tetangga. Ibu membuat kue untuk dijual di warung sekitar. Kami semua saling mendukung, saling menguatkan. Nilai tanggung jawab dan kebersamaan terasa hidup dalam masa itu.

Saat Ayah akhirnya mendapat pekerjaan baru, kami tidak hanya bersyukur atas rezeki yang kembali datang, tetapi juga atas pelajaran hidup—bahwa hidup berlandaskan saling tolong-menolong akan selalu menemukan jalan keluarnya.

Orang tua kami juga mengajarkan arti tanggung jawab sosial. Kami tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga peduli pada lingkungan. Setiap kerja bakti di kampung, Ayah selalu ikut turun tangan membersihkan selokan dan memperbaiki jalan. Ibu aktif dalam posyandu dan pengajian ibu-ibu. Mereka menanamkan pada kami bahwa menjadi warga baik berarti ikut menjaga lingkungan dan mempererat hubungan antarwarga.

Di era serba cepat ini, mudah melupakan hal-hal sederhana seperti berbagi, berterima kasih, atau menyapa tetangga. Namun di keluarga kami, nilai-nilai itu tetap dijaga. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, kami selalu berpamitan dengan mencium tangan Ayah dan Ibu. Setiap makan malam, kami duduk bersama, tanpa gangguan gawai, bercerita tentang hari yang telah kami jalani. Kebiasaan kecil itu mungkin terlihat sepele, tapi di sanalah kehangatan keluarga tumbuh.

Bagi kami, nilai kebaikan bukan sekadar pelajaran sekolah, tetapi panduan hidup nyata. Ia hadir dalam doa, tawa di ruang makan, keputusan yang diambil bersama, dan setiap langkah kecil yang kami tempuh. Dua budaya, satu keluarga, satu kesatuan yang saling melengkapi.

Kami belajar bahwa keberagaman bukan alasan berjarak, tetapi kesempatan saling mengenal. Musyawarah lebih indah daripada pertengkaran, dan keadilan harus dirasakan semua, bukan hanya segelintir orang.

Dalam keluarga kami, nilai-nilai itu menjadi akar yang meneguhkan, batang yang menguatkan, dan daun yang menaungi. Dari sanalah kami tumbuh—dalam harmoni, saling menghormati, dan saling mengasihi. Tanpa nilai-nilai tersebut, kami mungkin hanya sekumpulan individu yang hidup bersama tanpa arah. Namun dengan nilai-nilai itu, kami menjadi satu kesatuan yang kokoh, berjiwa keluarga, dan berjiwa Indonesia.

### 3.4 Menumbuhkan Rasa Empati dan Kepedulian sebagai Wujud Kemanusiaan

#### Cahaya dari Rumah Kami

Oleh : Mohamad Dava Hafidz – T.Mesin (B)

Namaku Dava, seorang siswa kelas XI yang tinggal di sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Aku tidak pernah menyangka bahwa hal-hal sederhana yang kami lakukan di rumah ternyata memiliki arti yang besar. Dulu, saat pelajaran PPKn, aku menganggap nilai-nilai itu hanya sekadar hafalan untuk ujian. Namun seiring waktu, aku mulai menyadari bahwa semua nilai itu sudah hidup dalam keseharian keluargaku, tanpa kami sadari.

Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, Mama selalu mengingatkanku untuk berdoa. “Jangan lupa bersyukur, Nak. Segala sesuatu yang kamu miliki berasal dari Tuhan,” katanya sambil tersenyum. Kalimat itu selalu terngiang di kepalku setiap kali memulai hari. Di rumah, kami dibiasakan tidak hanya beribadah, tetapi juga menghargai keyakinan orang lain.



Tetangga sebelah rumah, Tante Lina, beragama Kristen. Saat Natal tiba, Mama dan aku selalu datang mengucapkan selamat dan membantu menghias pohon Natal. Sebaliknya, ketika Lebaran, Tante Lina dan keluarganya ikut bersilaturahmi. Suasana itu hangat, penuh tawa dan canda. Dari situ aku belajar bahwa perbedaan keyakinan bukan alasan untuk berjarak.

Suatu sore, sepulang sekolah, aku melihat seorang anak kecil duduk di depan warung dengan wajah lelah. Ia memegang kantong plastik berisi tisu dan ragu menawarkan dagangannya. Aku teringat ucapan Ayah, “Kalau kamu mampu, tolonglah orang lain, sekecil apa pun itu.” Tanpa ragu, aku membelinya dan memberinya roti yang belum kumakan. Wajah anak itu cerah, dan senyum kecil muncul di bibirnya.

Malamnya, aku menceritakan kejadian itu kepada Ayah. Beliau menepuk pundakku sambil berkata, “Itulah arti kemanusiaan, Nak. Tidak perlu menunggu kaya untuk bisa berbagi.” Sejak itu, aku dan Mama membuat “Toples Kebaikan”. Setiap hari kami menyisihkan uang receh ke dalamnya, dan setiap akhir bulan digunakan untuk membeli bahan makanan yang disumbangkan ke panti asuhan. Dari kebiasaan kecil itu, aku belajar arti kepedulian dan empati.

Lingkungan tempat tinggalku sangat beragam. Ada tetangga dari Padang, Bali, Kalimantan, hingga Papua. Perbedaan itu membuat suasana kampung semakin berwarna. Setiap 17 Agustus, warga bergotong royong menghias jalan dan mengadakan lomba. Ayah biasanya menjadi panitia lomba makan kerupuk, sementara aku membantu membuat spanduk kemerdekaan bersama teman-teman dari berbagai daerah. Meski berbeda logat, semua bekerja sama tanpa memandang asal-usul.

Di rumah, setiap keputusan penting selalu dibicarakan bersama. Suatu ketika, Ayah mengajak berdiskusi tentang rencana liburan keluarga. Kakakku ingin ke pantai, aku lebih suka pegunungan. Mama hanya tertawa melihat kami berdebat. “Bagaimana kalau musyawarah dulu?” kata Ayah. Setelah mempertimbangkan biaya, waktu, dan jarak, kami sepakat pergi ke desa Nenek, tempat yang memiliki sawah luas dan sungai jernih, mirip pegunungan tapi dekat pantai. Semua senang, tidak ada yang merasa kalah.

Hal lain yang selalu dijaga di keluargaku adalah semangat berbagi tanpa pamrih. Ayah sering berkata bahwa keadilan dimulai dari hal-hal kecil. Jika aku dan kakakku mendapat uang saku tambahan, Ayah berkata, “Bagi dua, ya. Keadilan dimulai dari sini.” Dulu aku menganggapnya sepele, kini aku mengerti bahwa kebiasaan sederhana itu menumbuhkan tanggung jawab dan empati.

Bulan lalu, saat banjir melanda sebagian kota, Ayah mengajak kami menyalurkan pakaian dan makanan ke warga terdampak. Kami berjalan menyusuri jalan tergenang air, membawa kardus berisi mie instan dan beras. Meski rintik hujan masih turun, suasana hati kami hangat. “Kita mungkin tidak bisa membantu semuanya,” kata Ayah sambil tersenyum, “tapi setidaknya kita bisa meringankan beban mereka sedikit.”

Hidup di rumah kami tidak selalu sempurna. Ada kalanya berselisih atau berbeda pendapat. Tapi di balik semua itu, nilai-nilai yang kami pegang membuat kami kembali saling mendekat. Mama dan Ayah selalu mengingatkan, “Dalam keluarga, yang paling penting adalah saling memahami, bukan saling menang.”

Sekarang, setiap kali aku memandangi rumah sederhana kami, aku merasa ada cahaya yang memancar—bukan cahaya lampu, tetapi cahaya dari kebersamaan, kasih sayang, dan kebaikan yang tumbuh di antara kami. Di rumah inilah aku belajar banyak hal: tentang rasa syukur, kemanusiaan, persatuan, keadilan, dan kebijaksanaan.

Rumah kami mungkin kecil, tapi di dalamnya tersimpan cahaya yang besar—cahaya yang menuntun kami menjadi manusia yang lebih baik, peduli, dan menghargai kehidupan.

## **Cahaya Persahabatan di Negeri Sakura**

Oleh : Edi Mulyanto – T.Industri (B)

Musim panas tiba, membawa suasana baru di Kota Konosshu. Matahari terbit lebih awal, dan udara terasa hangat menyelimuti jalanan kota. Di tengah kesibukan bekerja di pabrik, aku sering teringat keluarga di Indonesia—ayah, ibu, dan adik-adikku yang selalu menjadi alasan untuk terus bertahan. Setiap kali rindu datang, aku membuka buku kecil pemberian Matsumura san. Di balik halaman-halamannya, kutemukan kenangan tentang kebaikan seorang sahabat yang

mengajarkanku arti kemanusiaan tanpa batas agama dan budaya. Buku itu menjadi simbol sederhana bahwa kebaikan bisa menembus segala perbedaan

Suatu hari, suhu udara mencapai puncak panasnya, dan Matsumura san tampak lemah. Usianya tak lagi muda, dan aku sering menyarankannya beristirahat. Namun ia hanya tersenyum, “Kerja membuatku merasa hidup,” katanya. Dari semangatnya, aku belajar arti tanggung jawab dan dedikasi. Di sela makan siang, ia berkata pelan, “Setiap manusia lahir dengan peran masing-masing. Yang penting bukan seberapa lama kita hidup, tapi seberapa bermanfaat kita bagi orang lain.” Kata-kata itu menancap kuat dalam benakku, mengingatkanku bahwa nilai-nilai yang diajarkan orang tuaku di Indonesia sejalan dengan yang ia yakini—hidup harus dijalani dengan kejujuran dan kasih

Beberapa minggu kemudian, kami kembali duduk di taman yang sama. Angin membawa aroma bunga musim panas, sementara cahaya matahari memantul lembut di permukaan kolam. Kami berbicara tentang keluarga, masa muda, dan cita-cita. “Aku iri denganmu,” kata Matsumura san pelan. “Kau masih punya semangat mengejar mimpi.” Aku tertawa kecil, “Tapi saya iri dengan ketenangan Anda, Matsumura san.” Ia tersenyum, menatap langit. “Ketenangan datang ketika kita berdamai dengan diri sendiri,” katanya lirih. Dalam diam, aku menyadari bahwa hidup bukan siapa paling kuat atau sukses, tapi tentang siapa mampu menjaga hatinya tetap damai



Musim panas berganti, hujan membasahi Konoshu. Suatu sore, aku menerima kabar Matsumura san jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit. Aku menengoknya, membawa buah dan surat kecil yang kutulis dengan bahasa Jepang seadanya. Saat melihatnya tersenyum meski lemah, hatiku hangat dan sedih sekaligus. Ia memegang tanganku, berkata, “Terima kasih sudah datang. Persahabatan kita mengajarkanku arti kedamaian.” Di hadapan pria tua yang telah menjadi seperti keluarga sendiri, aku belajar makna sila kedua Pancasila—

#### Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Beberapa hari kemudian, Matsumura san berpulang dengan tenang. Berita itu membuatku termenung lama di taman tempat kami biasa bertemu. Di bangku kayu yang mulai lapuk, aku menatap langit jingga. Tak ada kata yang cukup menggambarkan kehilangan itu. Namun, di balik kesedihan, ada rasa syukur mendalam karena pernah mengenalnya. Aku berdoa dengan cara dan keyakinan sendiri, memohon agar Tuhan memberinya kedamaian. Saat itu, aku benar-benar merasakan bahwa ajaran kemanusiaan dan kasih universal tidak hanya tertulis di kitab suci, tetapi hidup dalam tindakan nyata

Musim gugur datang perlahan, membawa warna keemasan di taman Konoshu. Aku masih sering datang ke tempat itu, duduk di bangku yang sama, mengenang percakapan kami. Bunga sakura sudah gugur, digantikan daun merah yang jatuh perlahan. Setiap hembusan angin selalu mengingatkanku pada tawa dan kebijaksanaan Matsumura san. Dari persahabatan itu, aku belajar bahwa perbedaan tidak seharusnya memisahkan, melainkan memperkaya pandangan hidup. Ia mengajarkanku menghormati, mendengar, dan memahami sebelum menilai—nilai-nilai yang juga diajarkan dalam sila ketiga dan keempat Pancasila: Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan

Kini, bertahun-tahun setelah masa magang itu berakhir, aku telah kembali ke Indonesia. Namun, setiap kali melihat langit malam penuh bintang, aku selalu teringat langit di Konoshu—dan sosok Matsumura san yang tulus. Pengalaman itu mengajarkanku bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya identitas bangsa, tetapi panduan moral universal: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kebijaksanaan, dan Keadilan—semuanya hidup dalam kenangan, doa, dan setiap langkahku menjalani kehidupan. Di taman kecil Konoshu, aku menemukan bahwa perdamaian sejati lahir dari hati yang penuh kasih dan jiwa yang menghargai perbedaan

## **BAB IV**

### **KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI CERMIN NILAI-NILAI PANCASILA**

#### **4.1 Kehidupan Keluarga Sebagai Cermin Nilai-Nilai Pancasila**

##### **Kehangatan di Rumah Joy**

Oleh : Joyce Tribina – T.Industri (B)



Setiap hari, suasana rumah Joy selalu dipenuhi kehangatan dan kasih sayang. Keluarga kecil itu hidup rukun dan harmonis, berlandaskan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Ayah dan Ibu sejak lama. Mereka tidak hanya berbicara tentang pentingnya berbuat baik, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Kebiasaan konsisten ini membuat rumah mereka terasa damai, seperti tempat berlindung dari hiruk-pikuk dunia luar

Setiap subuh, sebelum matahari terbit, keluarga Joy sudah terjaga. Udara pagi yang dingin menambah kekhusyukan ketika mereka berjalan menuju mushola kecil di samping rumah. Ayah menjadi pemimpin ibadah, sementara Ibu dan Joy berdiri di belakang dengan penuh ketenangan. Meski masih mengantuk, Joy selalu berusaha hadir tepat waktu karena ia tahu momen itu penting bagi keluarga. Setelah ibadah selesai, mereka duduk sebentar di beranda mushola, menikmati embun yang masih menempel di daun, sebelum kembali ke rumah dan memulai kegiatan masing-masing

Di rumah, Ibu segera menyiapkan sarapan. Bau tumisan dan teh hangat memenuhi udara, membuat rumah terasa hidup. Ayah bersiap berangkat kerja, menyetrika baju dan mengecek dokumen. Joy membereskan tempat tidur, menyisir rambut, dan mengenakan seragam sekolah. Sebelum makan, mereka selalu berdoa bersama sebagai tanda syukur atas rezeki yang dinikmati

Selain menjaga kedekatan spiritual, Ayah dan Ibu konsisten menanamkan nilai menghargai perbedaan. Joy selalu mengingat peristiwa saat Nyepi tiba. Seluruh keluarga sepakat untuk tidak keluar rumah, menjaga ketenangan demi menghormati tetangga yang sedang beribadah. Bahkan lampu-lampu mereka dipadamkan sebagian untuk menjaga suasana tetap tenang. Sikap saling menghargai seperti ini sudah menjadi kebiasaan, bukan paksaan

Keluarga Joy juga selalu menanamkan kepedulian terhadap sesama. Saat tetangga mengalami kesulitan atau mengadakan perayaan seperti pernikahan, rumah Joy ikut ramai oleh aktivitas gotong royong. Ibu membantu memasak bersama ibu-ibu lainnya, mulai dari memotong sayuran hingga mengangkat panci besar berisi gulai. Joy, meski masih kecil, membantu menyortir daun bawang atau membersihkan meja. Ayah bergabung dengan para bapak untuk mendirikan tenda,

mengatur kursi, dan memastikan perlengkapan acara siap digunakan. Dari kegiatan itu, Joy belajar empati, kepedulian, dan pentingnya membantu dengan tulus

Setiap Sabtu, warga melaksanakan kerja bakti, dan keluarga Joy tidak pernah absen. Mereka berkumpul di area terbuka bersama warga lainnya. Ayah membersihkan selokan, Joy menanam bibit tanaman hias dan menyapu halaman umum, sementara Ibu bersama beberapa ibu lainnya menyiapkan makanan sederhana untuk dinikmati bersama setelah kegiatan selesai. Suasana kebersamaan terasa hangat seolah semua orang adalah satu keluarga besar. Tidak ada yang membedakan suku, agama, atau latar belakang. Semua bekerja sama untuk menciptakan lingkungan bersih, sehat, dan nyaman

Di dalam rumah, keluarga Joy terbiasa berdiskusi untuk mengambil keputusan penting. Salah satu momen berkesan adalah ketika merencanakan liburan. Ayah tidak memaksakan keinginannya, tetapi menanyakan pendapat Ibu dan Joy. Ibu mengusulkan perjalanan ke luar kota untuk suasana baru, sementara Joy ingin tetap di kota agar bisa ke taman bermain favorit. Setelah mempertimbangkan jarak, biaya, dan keinginan masing-masing, Ayah memutuskan liburan ke luar kota sambil mampir ke taman bermain saat pulang. Dari pengalaman ini, Joy belajar bahwa musyawarah bukan formalitas, tetapi cara saling menghargai pendapat dan menemukan keputusan terbaik

Selain itu, keluarga Joy terbiasa berbagi dengan sesama. Setiap bulan Ramadan, mereka menyisihkan sebagian penghasilan untuk membeli sembako bagi warga kurang mampu. Joy ikut memilih beras, minyak, gula, dan kebutuhan pokok lainnya, kemudian mengantarkannya dari rumah ke rumah. Ibu selalu menasihati Joy agar tidak membedakan teman berdasarkan kondisi ekonomi. Nasihat itu membentuk cara Joy memperlakukan orang lain

Disiplin, jujur, dan tanggung jawab juga menjadi fondasi kehidupan keluarga ini. Ayah menegur Joy dengan cara baik ketika menunda pekerjaan rumah, mendorongnya mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan belajar mandiri. Saat Joy melakukan kesalahan, Ayah mengajak duduk dan berdialog untuk menemukan solusi bersama. Ibu memberikan contoh kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan ini membuat rumah mereka menjadi sekolah pertama yang mengajarkan kebaikan, kedewasaan, dan rasa saling menghormati

Joy tumbuh menjadi anak yang peka terhadap lingkungan, menghargai perbedaan, dan selalu berusaha berbuat baik. Bagi Joy, keluarganya adalah sekolah kehidupan yang mengajarkan hidup rukun dalam keberagaman dan berbagi kebahagiaan dengan sesama

## **4.2 Ibadah, Kebersamaan, dan Karakter Pancasila dalam Kehidupan Sederhana**

### **Rumah Harmonis Keluarga**

Oleh : Fazel Husni Iza Wibowo – Sistem Informasi (A)

Rumah tangga Wibowo bermukim di sebuah kampung kecil yang indah. Anggota keluarganya terdiri dari Ayah, Bunda, Adik tercinta, dan aku. Meski kehidupan kami sederhana, keluarga ini selalu menjadikan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebersamaan sebagai bagian dari rutinitas harian.

Tiap subuh, sebelum memulai aktivitas bekerja dan belajar, keluarga ini selalu berkumpul untuk berdoa bersama. Mereka mengucapkan terima kasih atas kesehatan dan karunia yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Ayah selalu menasihati anak-anak agar tidak melupakan kewajiban beribadah serta menghormati perbedaan keyakinan orang lain. Momen sederhana ini menanamkan rasa syukur, kedamaian, dan saling menghargai sejak dini.

Selain itu, keluarga Wibowo mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Ketika tetangga membutuhkan bantuan, misalnya Pak Aris yang ingin membangun tenda hajatan, kami tanpa ragu membantu, baik dengan memberikan makanan maupun ikut mendirikan tenda. Mereka percaya bahwa kebaikan hati tidak memandang besar kecilnya bantuan, dan peduli pada orang lain adalah kewajiban yang harus dijalani dengan tulus.

Di sekitar lingkungan rumah, keluarga ini juga aktif dalam kegiatan gotong royong dan mempererat solidaritas. Setiap ada acara desa, seperti kerja bakti atau perayaan hari kemerdekaan, Ayah ikut membangun panggung, Bunda menyiapkan hidangan bersama para ibu lain, sementara aku dan Adik mengikuti perlombaan dan bersosialisasi dengan anak-anak dari berbagai asal. Dari kegiatan sederhana ini, kami belajar bahwa kebersamaan dan kerja sama memperkuat persahabatan serta menghargai perbedaan.

Dalam urusan rumah tangga, setiap keputusan penting selalu dibicarakan bersama. Contohnya, ketika ingin mendekor ulang tata letak rumah, Ayah mengundang semua anggota keluarga untuk berdiskusi mengenai warna cat dan penataan baru. Setiap pendapat didengar dan dipertimbangkan hingga tercapai kesepakatan bersama. Cara ini membuat setiap anggota merasa dihargai dan belajar bagaimana mengambil keputusan dengan bijak.

Kehidupan sehari-hari juga diwarnai pembagian tugas yang adil. Aku bertugas menyapu pekarangan, Adik mencuci peralatan makan, sementara Bunda dan Ayah membantu merapikan rumah. Setiap orang berkontribusi sesuai kemampuan, sehingga semua merasa dihargai dan tanggung jawab terbagi merata. Kebiasaan ini menanamkan rasa adil dan saling menghargai



dalam keluarga sejak kecil.

Dengan kepedulian, kebersamaan, dan kehangatan yang dijaga setiap hari, rumah keluarga Wibowo selalu menjadi tempat yang tenang dan harmonis. Mereka percaya bahwa apabila nilai-nilai kebaikan dan keadilan diterapkan di setiap rumah, kedamaian dan keharmonisan tidak hanya akan tercipta di lingkungan sekitar, tetapi juga di seluruh negeri.

### **Kehangatan Di Meja Makan Keluarga Kecil**

Oleh : Henry Jacob – Farmasi (A)

Di rumah kecil kami, kebiasaan sederhana sering menyimpan makna yang besar. Setiap pagi, sebelum beraktivitas, kami berkumpul sejenak di ruang makan untuk berdoa dan saling menguatkan. Tidak ada aturan tertulis, tidak ada paksaan—hanya rutinitas hangat yang mengingatkan kami untuk memulai hari dengan hati yang tenang.

Suatu pagi, salah satu anggota keluarga pulang dari sekolah dengan wajah murung karena gagal mencapai nilai yang diharapkan. Kami tidak menyalahkan atau menghakimi. Sebaliknya, kami duduk bersama dan mendengarkan ceritanya dengan penuh kesabaran. Di momen itu, aku mengerti bahwa kehangatan keluarga tidak hanya datang dari tawa, tetapi juga dari pelukan dan telinga yang mau mendengar ketika hati seseorang rapuh.

Beberapa bulan lalu, kejadian besar mengguncang lingkungan kami. Rumah tetangga yang sudah kami kenal sejak lama terbakar habis. Dalam hitungan jam, barang-barang yang mereka kumpulkan selama bertahun-tahun lenyap begitu saja. Kami pun mengumpulkan apa yang bisa disumbangkan—pakaian, bahan makanan, selimut, dan sebagian uang tabungan keluarga. Momen itu tidak mudah, apalagi ketika ada rencana yang harus ditunda demi membantu orang lain. Namun di situlah kami belajar arti berbagi dari hati. Saat mengantar bantuan, senyum haru tetangga itu menghapus rasa lelah. Hari itu menjadi pengingat bahwa kebaikan sekecil apa pun tidak pernah benar-benar kecil bagi yang membutuhkannya.

Di rumah, perbedaan pendapat bukan hal asing. Selera musik kami bertolak belakang, cara berpakaian sering menimbulkan pertengkaran kecil, dan pilihan makanan kadang menjadi sumber debat. Namun sekeras apa pun suara itu naik, setiap konflik akhirnya kembali reda. Kami belajar bahwa perbedaan tidak seharusnya memisahkan kami. Justru dari perbedaan, kami belajar memahami satu sama lain. Tidak perlu sepakat dalam segala hal untuk tetap dekat—kadang yang dibutuhkan hanyalah kesediaan untuk menerima bahwa setiap orang memiliki selera dan pemikiran sendiri.

Setiap akhir bulan, kami mengadakan “rapat keluarga” di meja makan. Banyak keputusan penting dibahas di sini: rencana pengeluaran, jadwal membantu pekerjaan rumah, hingga rencana liburan. Semua boleh bicara, bahkan anak yang paling kecil sekalipun. Kadang pendapat anak-anak tidak diterapkan, tetapi keputusan selalu dijelaskan dengan alasan, bukan otoritas. Tidak ada suara yang dianggap tidak penting. Di sinilah kami belajar mendengar, memahami, dan mengambil keputusan dengan kepala dingin.



Tugas rumah tangga pun dibagi secara seimbang. Bukan sama rata, tetapi sesuai kemampuan. Yang kecil membantu menyapu, yang besar mencuci piring, orang tua memasak dan mengurus keperluan rumah yang berat. Pernah ada rasa kesal karena merasa tugas yang diberikan terlalu banyak, tetapi seiring waktu semuanya menjadi jelas: kerja sama bukan soal siapa melakukan paling sedikit, tetapi bagaimana semuanya berjalan lancar tanpa ada yang merasa terbebani. Ketika ada anggota keluarga yang sakit atau kelelahan, yang lain segera mengambil alih tanpa

diminta. Semua bergerak karena peduli.

Malam minggu menjadi waktu paling dinanti. Aroma makanan rumahan memenuhi dapur, gelak tawa memenuhi ruang keluarga, dan setiap orang bercerita tentang pengalaman seminggu terakhir. Ada yang bangga dengan prestasi, ada yang curhat tentang masalah sekolah atau pekerjaan, ada yang hanya ingin didengar tanpa diberi solusi. Saat-saat sederhana itulah yang membuat kami memahami betapa berharganya kebersamaan. Tidak perlu liburan mewah atau hadiah mahal—kebahagiaan kadang hanya sesederhana makan bersama di satu meja dengan orang-orang yang saling mencintai.

Semakin aku tumbuh, semakin aku sadar bahwa nilai-nilai yang kupelajari di sekolah ternyata hidup begitu nyata di rumah. Bukan lewat ceramah panjang, tetapi lewat tindakan sederhana: doa yang tulus, uluran tangan, menghargai perbedaan, diskusi yang bijak, dan pembagian tugas yang adil. Semua itu membentuk siapa kami sebagai keluarga, dan siapa aku sebagai anak. Kini, setiap kali pulang ke rumah dan duduk di meja makan bersama, ada perasaan hangat yang sulit dijelaskan. Rasanya seperti pulang bukan hanya ke rumah, tetapi ke tempat di mana aku belajar menjadi manusia yang lebih baik setiap hari.

## **Kehangatan Keluarga dan Nilai Pancasila**

Oleh : Naura Irtiyahati Muhlisun – Farmasi (A)

Di sebuah rumah sederhana di pinggiran Jakarta, keluarga kami hidup penuh kehangatan dan kasih sayang. Aku, sebagai anak sulung, tinggal bersama Papa, Mama, Abang, dan dua Adek yang lucu dan polos. Meskipun kota ini sibuk dengan gedung tinggi dan lalu lintas padat, di

rumah kami waktu terasa melambat karena kebersamaan dan nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman hidup sehari-hari. Papa bekerja sebagai guru, Mama mengurus rumah dan membantu tetangga, sementara kami, anak-anak, belajar di sekolah dengan semangat. Dari hal-hal sederhana, seperti doa bersama setiap pagi, kami diajarkan pentingnya bersyukur, saling menghormati, dan berbuat baik.

Kami selalu memulai hari dengan ibadah bersama sesuai agama masing-masing. Papa memimpin doa, Mama ikut mendampingi, dan kami, anak-anak, belajar mengikuti. Saat Ramadan, kami berpuasa dan berbuka bersama, membuat hari-hari lebih bermakna. Selain itu, keluarga kami selalu peduli terhadap orang lain. Suatu kali tetangga terkena banjir, kami membantu membersihkan rumah dan membagikan makanan. Dari pengalaman itu, aku belajar bahwa kepedulian terhadap sesama adalah tindakan kecil yang bisa membawa perubahan besar bagi kehidupan orang lain.

Di rumah, semua keputusan selalu dilakukan melalui musyawarah. Mulai dari menentukan menu makan malam hingga membagi tugas rumah tangga, pendapat setiap anggota keluarga dihargai. Aku membantu Abang belajar, Abang membantu Adek membaca, dan Mama serta Papa mendampingi kami. Musyawarah ini mengajarkan kami saling menghargai, bersabar, dan menyelesaikan perbedaan dengan bijak. Dari hal sederhana itu, aku belajar bahwa persatuan bukan berarti semua harus sama, tetapi bagaimana kita menghormati perbedaan dan tetap kompak sebagai keluarga.



menolong ini, belajar empati sejak dini.

Kebiasaan berbagi dan gotong royong juga menjadi bagian penting dalam keluarga kami. Setiap bulan kami menyisihkan sebagian rezeki untuk membantu panti asuhan dan tetangga yang membutuhkan. Saat ada kegiatan di lingkungan, seperti membersihkan gang atau membantu tetangga sakit, seluruh keluarga ikut serta. Aku dan Abang belajar bahwa keadilan sosial bukan sekadar teori, tetapi tindakan nyata yang membuat hidup lebih seimbang dan harmonis. Kedua Adek, meskipun masih kecil, sudah mulai meniru perilaku tolong-

Melalui pengalaman sehari-hari, aku menyadari bahwa Pancasila bukan sekadar pelajaran di sekolah, tetapi pedoman hidup yang nyata. Dari doa bersama, menghormati orang tua, belajar bersama, bermusyawarah, hingga gotong royong, nilai-nilai ini tertanam dalam kehidupan kami sehari-hari. Rumah kami, meski sederhana, menjadi tempat penuh kasih, kebersamaan, dan pelajaran hidup yang berharga. Aku bangga menjadi bagian dari keluarga ini, dan berharap kelak bisa meneruskan tradisi ini kepada anak-anakku, agar mereka juga merasakan kehangatan dan makna pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## **Keluarga, Pancasila, dan Kehidupan Sehari-hari**

Oleh : Olivia Assyifa Melanza – Farmasi (A)

Keluarga merupakan tempat pertama bagi setiap individu untuk belajar nilai-nilai kehidupan, seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai-nilai ini sejalan dengan lima sila dalam Pancasila, yang menjadi dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia. Dalam keluarga saya, penerapan Pancasila terlihat dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Orang tua selalu menanamkan bahwa dengan menjalankan nilai-nilai luhur sejak kecil, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi berkarakter, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, diwujudkan melalui kehidupan beragama yang taat dan penuh rasa syukur. Setiap pagi, keluarga kami berdoa bersama sebelum memulai aktivitas, memohon perlindungan dan kelancaran hari. Pada malam hari, kami kembali berkumpul untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan. Orang tua selalu mengajarkan toleransi, menghormati pemeluk agama lain, dan tidak memaksakan keyakinan kepada siapa pun. Kebiasaan ini menumbuhkan rasa iman, disiplin spiritual, dan sikap toleransi yang kuat sejak dini.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tercermin dalam cara keluarga memperlakukan sesama. Kami diajarkan empati, sopan santun, dan saling menghormati. Saat tetangga atau saudara mengalami kesulitan, keluarga saya selalu siap membantu sesuai kemampuan. Begitu pula ketika ada kegiatan sosial di lingkungan, kami ikut berpartisipasi. Sikap peduli dan menghargai sesama ini menjadi cerminan nyata nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan sehari-hari.

Sila ketiga dan keempat, Persatuan Indonesia serta Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, diterapkan melalui kekompakan dan musyawarah. Di rumah, perbedaan pendapat adalah hal biasa, tetapi selalu diselesaikan melalui diskusi bersama. Contohnya, saat menentukan tujuan liburan atau membagi tugas rumah tangga, setiap anggota keluarga mendapat kesempatan menyampaikan pendapat, dan keputusan diambil berdasarkan kesepakatan. Aktivitas sederhana ini menumbuhkan rasa persatuan, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain, sekaligus mengajarkan nilai demokrasi sejak dini.



Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, diterapkan melalui kebiasaan berbagi dan adil dalam tindakan. Setiap bulan, keluarga saya menyisihkan sebagian penghasilan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti anak yatim atau korban bencana. Kami juga berusaha membagi waktu secara adil antara pekerjaan, belajar, dan keluarga. Melalui pengamalan kelima sila ini, rumah kami menjadi tempat yang harmonis, penuh kasih sayang, religius, dan mengajarkan bahwa Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi pedoman hidup yang dapat dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga.

### **Keluarga, Ibadah, dan Nilai Pancasila**

Oleh : Charent Nurananda Arthania – T.Informatika (B)

Namaku Charent, anak pertama dari tiga bersaudara. Kami tinggal di rumah sederhana di Bekasi. Papa bekerja sebagai pegawai swasta, sedangkan Mama seorang guru TK. Aku kuliah sambil membantu Mama di rumah. Meski sederhana, dari keluarga inilah aku belajar bahwa Pancasila bukan sekadar hafalan lima sila, tetapi panduan hidup nyata yang kami jalani setiap hari

Sejak kecil, Papa dan Mama selalu mengajarkan kami untuk mendahulukan ibadah sebelum melakukan apa pun. Setiap pagi, Papa membangunkan kami untuk salat Subuh berjamaah. Seusai salat, beliau sering memberi nasihat kecil, “Ingat Nak, apa pun yang kamu lakukan hari ini, niatkan karena Allah. Kalau niatnya baik, hasilnya juga akan baik.” Dari kebiasaan itu, aku memahami makna sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, bahwa hubungan dengan Allah harus menjadi dasar setiap perbuatan



Mama juga mengajarkan kami menghargai orang yang berbeda keyakinan. Beliau selalu berkata, “Kita tidak perlu memperdebatkan agama orang lain. Cukup tunjukkan akhlak baik, itu sudah dakwah yang paling indah.” Setiap sore, kami membaca Al-Qur’an bersama walau hanya beberapa ayat. Kegiatan sederhana itu menumbuhkan ketenangan dan rasa syukur. Aku belajar bahwa Ketuhanan bukan hanya soal ibadah, tetapi juga bagaimana kita membawa cahaya iman dalam kehidupan sehari-hari

Di keluarga kami, sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, diajarkan lewat hal-hal kecil. Mama selalu mengingatkan kami membantu orang lain tanpa pamrih. Jika ada tetangga sakit, beliau menyiapkan makanan dan menjenguknya. “Menolong itu bukan karena kita lebih

mampu,” katanya, “tapi karena kita punya hati untuk peduli.” Papa pun sering membawa makanan lebih untuk dibagikan ke anak-anak di sekitar masjid sepulang kerja. Aku ikut, dan melihat senyum tulus mereka membuatku sadar bahwa kemanusiaan lahir dari keikhlasan, bukan harta

Pagi hari di rumah selalu ramai. Mama menyiapkan bekal, Papa bersiap ke kantor, aku kuliah, dan adik-adik berangkat sekolah. Kadang kami berebut kamar mandi atau roti terakhir, tapi semuanya berakhir dengan tawa. Dari momen-momen itu aku belajar sila ketiga, Persatuan Indonesia. Bahwa kebersamaan bukan berarti selalu sependapat, tetapi tetap saling menghargai di tengah perbedaan. Papa sering bilang, “Kalau keluarga bersatu, insyaAllah masalah besar bisa jadi kecil.” Saat Mama pernah sakit, kami bekerja sama mengurus rumah dan saling membantu tanpa diminta — itulah gotong royong yang sebenarnya

Setiap kali ada keputusan penting, Papa selalu mengajak kami bermusyawarah. Misalnya saat ingin membeli motor baru, Papa mengumpulkan kami semua dan bertanya, “Charent, gimana menurutmu?” Kami berdiskusi menimbang kebutuhan dan kemampuan keluarga. Dari situ aku belajar makna sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Papa mengajarkan bahwa musyawarah bukan formalitas, tetapi wujud penghargaan terhadap pendapat semua anggota keluarga. Kami belajar menyampaikan pendapat dengan sopan dan menerima hasilnya dengan lapang dada

Suatu hari, adikku Nisa menggunakan uang tabungannya untuk membeli mukena baru bagi Mama. “Aku ingin Mama juga punya yang bagus, biar semangat salat,” katanya polos. Mama meneteskan air mata haru. Dari peristiwa itu aku belajar arti sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Keadilan bukan berarti semua harus sama, tetapi memberi sesuai kemampuan dan kebutuhan. Kami juga terbiasa berbagi lewat sedekah. Setiap Jumat, Mama menyisihkan sebagian hasil warung untuk kotak amal di masjid. “Rezeki itu akan bersih kalau dibagi,” katanya lembut

Dari keluarga ini, aku belajar bahwa nilai-nilai Pancasila tumbuh dari hal sederhana di rumah — dari cara saling menghormati, menolong, bermusyawarah, hingga bersyukur atas setiap nikmat. Kini aku semakin yakin bahwa keluarga adalah madrasah pertama tempat kita belajar menjadi manusia Indonesia yang beriman, berempati, bekerja sama, dan berkeadilan. Nilai-nilai Islam dan Pancasila berjalan seiring — keduanya mengajarkan kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan

### **Keluarga Mulyono dan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari**

Oleh : Kelik Aryadin – T.Informatika (B)

Setiap pagi sebelum memulai aktivitas, keluarga Mulyono selalu berdoa bersama di ruang tamu. Dengan suara lembut, Ayah memimpin doa, sementara Ibu dan anak-anak mengikuti dengan

khushyuk. Bagi mereka, doa adalah cara memohon perlindungan dan memulai hari dengan hati yang tenang. Setelah selesai, Ayah biasanya berkata, “Apa pun yang kita lakukan hari ini, niatkan dengan tulus. Tuhan pasti akan memudahkan.” Kalimat sederhana itu selalu menumbuhkan semangat dan ketenangan bagi setiap anggota keluarga

Setiap hari Minggu, keluarga Mulyono beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Mereka selalu berangkat lebih awal agar dapat menikmati waktu bersama setelahnya. Di rumah, Ayah sering bercerita tentang pentingnya menghormati teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda. Pernah suatu hari, Kelik bertanya polos, “Ayah, kenapa teman Kelik nggak ikut ke tempat ibadah hari Minggu?” Ayah tersenyum sambil menepuk bahunya, “Karena mereka punya cara sendiri untuk beribadah, Nak. Yang penting, kita saling menghormati.” Sejak itu, Kelik belajar bahwa perbedaan bukan alasan untuk menjauh, melainkan kesempatan untuk saling menghargai

Kehidupan keluarga Mulyono juga penuh kepedulian terhadap sesama. Ibu selalu mengingatkan anak-anaknya untuk berbagi dengan orang lain. Setiap bulan, mereka menyisihkan sebagian uang untuk membantu tetangga yang membutuhkan. Ketika Pak Joko, tetangga sebelah rumah, jatuh sakit, mereka bergotong royong mengantarkan makanan dan membersihkan halaman rumahnya. “Menolong itu nggak harus menunggu punya banyak harta,” kata Ibu sambil tersenyum. “Cukup niat baik dan hati yang ikhlas.”



Anak-anak tumbuh dengan kebiasaan itu. Suatu hari, Sinta menegur temannya yang mengejek anak lain karena berasal dari keluarga sederhana. “Kita semua sama, nggak boleh menghina orang lain,” katanya tegas. Dari sana, mereka belajar bahwa beradab bukan hanya sopan berbicara, tetapi juga memperlakukan orang lain dengan hormat

Setiap tanggal 17 Agustus, rumah keluarga Mulyono selalu ramai dengan hiasan merah putih. Sejak pagi, mereka bergotong royong memasang bendera, menyiapkan makanan, dan ikut lomba kampung. Suasana penuh tawa, semangat, dan kebersamaan. Ayah mengatakan bahwa kegiatan itu bukan sekadar seru-seruan, tetapi cara menumbuhkan rasa cinta tanah air. “Walaupun kita berbeda suku, bahasa, dan adat, kita tetap satu — Indonesia,” katanya dengan bangga.

Selain itu, mereka juga sering mencoba makanan dari berbagai daerah. Suatu malam mereka makan rendang, minggu berikutnya gudeg, lalu papeda. Dari kebiasaan sederhana itu, mereka belajar bahwa keanekaragaman bukan penghalang untuk bersatu, melainkan kekayaan yang membuat hidup lebih indah

Setiap kali ada keputusan penting, Ayah selalu mengajak semua anggota keluarga berdiskusi. “Kita liburan ke mana tahun ini?” tanyanya sambil membuka peta kecil di meja makan. Ibu menyarankan pergi ke pantai, Sinta ingin ke pegunungan, dan Rafi, si bungsu, berkata, “Ke

pantai aja, aku mau main bola di pasir!” Setelah menimbang bersama, akhirnya mereka sepakat pergi ke pantai. Semua menerima keputusan itu dengan senang hati, tanpa merasa pendapatnya diabaikan. Dari kebiasaan bermusyawarah itu, mereka belajar mendengarkan satu sama lain, berbicara dengan sopan, dan menghargai perbedaan pendapat tanpa memaksakan kehendak

Keadilan juga menjadi prinsip penting di rumah. Ayah dan Ibu selalu berusaha adil kepada anak-anaknya. Uang saku dibagi bukan berdasarkan siapa yang paling disayang, tetapi sesuai kebutuhan. Ketika Rafi butuh lebih banyak karena kegiatan sekolahnya, Sinta dan Kelik tidak keberatan. “Yang penting semuanya adil dan jujur,” kata Ibu. Selain itu, mereka aktif menjaga lingkungan. Setiap akhir pekan, keluarga Mulyono menanam pohon dan membersihkan selokan sekitar rumah. Ayah sering mengingatkan, “Keadilan itu bukan cuma untuk manusia, tapi juga untuk alam. Kalau kita menjaga bumi, bumi pun akan menjaga kita.”

Suatu sore, saat matahari mulai turun, Kelik melihat Mama tersenyum haru. Ternyata Nisa, adik bungsu, memberikan mukena baru hasil tabungannya sendiri. “Aku pengen Mama punya yang bagus, biar semangat salat,” katanya malu-malu. Mama memeluknya dengan mata berkaca-kaca. Dari kejadian kecil itu, semua belajar bahwa berbagi tidak harus menunggu dewasa atau kaya, tetapi cukup dengan niat tulus dan kasih sayang

Hari-hari di rumah keluarga Mulyono mungkin tampak sederhana, tetapi di sanalah nilai-nilai kehidupan tumbuh kuat. Dari doa pagi hingga musyawarah di ruang tamu, dari berbagi rezeki hingga menjaga kebersihan lingkungan, mereka hidup dengan prinsip saling menghargai dan peduli. Keluarga ini bukan hanya tempat bernaung, tetapi sekolah kehidupan — tempat setiap anggota belajar menjadi manusia yang beriman, berempati, bijak, dan adil. Bagi keluarga Mulyono, itulah arti sebenarnya hidup rukun dan bahagia di bawah cahaya Pancasila

## **Keluarga Rayhan dan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari**

Oleh : Rayhan Ahmad Al Ghifary – Arsitektur (B)

Nama saya Rayhan, anak sulung dari dua bersaudara. Saya tinggal bersama ayah, ibu, dan adik saya, Naila, di rumah sederhana yang selalu hangat oleh kasih sayang. Sejak kecil, orang tua selalu menekankan bahwa Pancasila bukan sekadar dasar negara, tetapi pedoman hidup yang harus diterapkan setiap hari, dimulai dari keluarga. Ayah sering berkata bahwa dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, keluarga akan hidup rukun, damai, dan bahagia.

Setiap pagi sebelum beraktivitas, kami selalu berkumpul di ruang keluarga untuk berdoa bersama. Ayah selalu mengingatkan bahwa segala keberhasilan dan nikmat yang kami miliki berasal dari Tuhan, sehingga kami tidak boleh lupa bersyukur. Ketika menghadapi kesulitan di sekolah atau saat adik saya sakit, ibu selalu menenangkan kami dan mengingatkan agar berserah

diri kepada Tuhan. Dari kebiasaan ini, saya belajar bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa berarti beriman, bersyukur, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa membedakan.



Selain itu, keluarga kami menekankan pentingnya Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sejak kecil, saya diajarkan bersikap sopan, menghormati orang lain, dan menolong siapa pun yang membutuhkan. Ibu sering mengajak kami berbagi makanan kepada tetangga yang kesulitan, sedangkan Ayah mengingatkan agar selalu memperlakukan setiap orang dengan hormat tanpa memandang suku, agama, atau status sosial. Di sekolah, saya berusaha menerapkan nilai ini dengan tidak mengejek teman, saling menolong, dan menghargai perbedaan pendapat. Dari situ saya memahami bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan dan perlu diperlakukan dengan adil serta empati.

Rasa cinta tanah air dan persatuan juga selalu ditanamkan oleh orang tua. Setiap tanggal 17 Agustus, kami ikut serta dalam kegiatan lingkungan, memasang bendera merah putih, mengikuti lomba, dan membantu mempersiapkan acara kemerdekaan. Ayah sering bercerita tentang perjuangan para pahlawan yang mempertahankan kemerdekaan, serta mengingatkan bahwa persatuan dan gotong royong adalah kunci keberhasilan bangsa. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa Persatuan Indonesia berarti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan demi kebaikan bersama.

Dalam keluarga kami, setiap keputusan selalu diambil melalui musyawarah. Ketika menentukan tempat liburan, membeli barang rumah tangga, atau membagi tugas di rumah, Ayah selalu mengajak kami berdiskusi bersama. Semua pendapat didengarkan dengan baik, dan keputusan diambil secara bersama tanpa memaksakan kehendak. Hal ini mengajarkan saya tentang Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Musyawarah menjadi cara terbaik untuk mencapai kesepakatan yang adil dan bijaksana, serta melatih kami menghargai pendapat orang lain.

Nilai Keadilan Sosial juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ayah dan Ibu selalu mengajarkan kami bersikap adil terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pembagian tugas di rumah dilakukan sesuai kemampuan: saya membantu membersihkan rumah, adik memasak, dan orang tua mengatur pekerjaan mereka. Ibu selalu berkata, “Adil bukan berarti sama, tapi sesuai dengan tanggung jawab dan kemampuan masing-masing.” Kami juga diajarkan untuk tidak boros dan mau berbagi dengan orang yang membutuhkan. Hal ini membuat saya memahami bahwa keadilan berarti memberikan hak dan kesempatan secara seimbang, menghargai kemampuan setiap orang, dan tidak diskriminatif.

Dari kebiasaan sederhana sehari-hari, saya belajar bahwa Pancasila bukan hanya sekadar lima kalimat yang dihafal, tetapi pedoman hidup yang nyata. Dengan berdoa bersama, bersikap adil, menolong sesama, bekerja sama, bermusyawarah, dan berbagi dengan tulus, keluarga kami membangun lingkungan yang hangat dan harmonis. Nilai-nilai itu bukan hanya membentuk karakter kami, tetapi juga mengajarkan bagaimana hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab.

#### **4.3 Gotong Royong, Toleransi, dan Keberagaman sebagai Dasar Kehidupan Sehari-hari Kehangatan Keluarga dan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari**

Oleh : Ahnan Arjuna Dale – Farmasi (B)

Setelah berbagai pengalaman yang saya alami bersama keluarga, saya semakin menyadari bahwa setiap kebiasaan kecil yang diajarkan ayah dan ibu membentuk cara saya memandang hidup. Semakin saya tumbuh, semakin saya mengerti bahwa keluarga bukan sekadar tempat pulang, tetapi juga sekolah pertama tempat belajar tentang dunia. Ayah sering berkata bahwa rumah adalah tempat membangun karakter, dan apa yang dihidupi di rumah akan terbawa sampai dewasa.

Saya merasakan kebenaran itu ketika menghadapi masalah di sekolah, terutama saat bersinggungan dengan teman-teman yang memiliki sifat dan latar belakang berbeda. Pengalaman di rumah membuat saya lebih mudah memahami orang lain, lebih sabar, dan tidak buru-buru menilai seseorang dari luarnya saja.



Suatu hari di sekolah, teman sekelas saya, Rafi, menghadapi masalah keluarga dan terlihat murung. Banyak teman lain menjauhinya, menganggapnya berbeda. Saya teringat ajaran ibu tentang pentingnya memperhatikan perasaan orang lain. Saya memberanikan diri duduk bersamanya saat istirahat. Awalnya ia diam, tapi perlahan mulai bercerita. Orang tuanya sedang bercerai, dan ia bingung menghadapi perubahan itu. Saya tidak tahu harus menasihati apa, tetapi saya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Setelah hari itu, Rafi menjadi lebih terbuka dan mulai kembali berbaur dengan teman-teman. Dari situ, saya belajar bahwa yang paling dibutuhkan seseorang terkadang bukanlah solusi, melainkan pendengar yang tulus.

Di rumah, hubungan saya dengan adik, Arkan, juga berubah seiring waktu. Dulu kami sering bertengkar karena hal-hal kecil seperti berebut mainan atau memilih acara televisi. Kini, kami mulai belajar memahami satu sama lain. Ketika saya sibuk mengerjakan tugas sekolah, Arkan tidak mengganggu dan malah menawarkan bantuan kecil. Sebaliknya, ketika Arkan kesulitan

belajar matematika, saya membantunya meski sedang ingin bermain ponsel. Hubungan kami tidak selalu mulus, tentu masih ada pertengkaran kecil, tetapi saya menyadari bahwa ia bukan sekadar adik—ia teman seperjalanan yang tumbuh bersama saya.

Di lingkungan rumah, suasana rukun antarwarga menjadi hal yang membuat saya bersyukur tinggal di sana. Setiap akhir pekan, warga berkumpul untuk kerja bakti atau sekadar berbincang santai. Anak-anak bermain bersama, sementara orang tua saling bertukar cerita. Suatu kali, salah satu rumah tetangga kebanjiran akibat selokan tersumbat. Tanpa diminta, warga berdatangan membawa sapu, ember, dan selang untuk membantu. Ayah mengajak saya dan Arkan turut membersihkan halaman mereka. Meskipun lelah, melihat tetangga tersenyum membuat hati terasa hangat.

Kehidupan di rumah juga dipenuhi momen sederhana yang menyenangkan. Setiap malam Minggu, kami menonton film bersama di ruang tamu. Ibu membuat popcorn atau gorengan sederhana, ayah memilih film yang bisa dinikmati semua anggota keluarga. Kadang kami berebut memilih film, namun kebersamaan itu membuat suasana hangat. Setelah film selesai, ayah sering mengajak kami berbincang ringan tentang sekolah, teman, atau hal-hal lucu yang terjadi selama seminggu. Momen itu membuat saya merasa dekat dengan keluarga, seakan hati kami semakin menyatu.

Selain itu, setiap bulan kami mengunjungi nenek di kota sebelah. Nenek selalu menyambut kami dengan ceria dan hidangan khas buatannya. Ia gemar bercerita tentang masa muda ayah, membuat saya dan Arkan tertawa. Suasana di rumah nenek selalu tenang dan damai. Dari nenek, saya belajar pentingnya bersyukur dan menjaga hubungan baik dengan keluarga besar.

Dari semua pengalaman itu, saya menyadari bahwa keluarga saya mungkin tidak sempurna, tetapi kami selalu berusaha hidup dengan cara yang membuat satu sama lain merasa dihargai. Ayah dan ibu tidak pernah memaksa kami menjadi sempurna, tetapi mengajarkan nilai-nilai agar kami menjadi manusia lebih baik setiap hari. Fondasi itu akan menjadi penuntun saya menghadapi dunia, dan saya berharap bisa membangun keluarga kecil dengan kehangatan serupa—saling mendukung, memahami, dan berjalan bersama dalam setiap keadaan.

## Rumah Hangat, Pelajaran Hidup, dan Nilai Pancasila

Oleh : Hermin Nugrahanti – Farmasi (B)

Seiring bertambahnya usia, aku semakin sadar bahwa rumah bukan sekadar tempat belajar sopan santun atau menghargai orang lain, tapi juga tempat mengenal diri sendiri. Ada masa-masa ketika aku merasa gagal, atau tak berguna, terutama saat nilai ujian turun dan aku takut pulang. Namun, setiap kali membuka pintu rumah, perasaan takut itu luntur. Mama selalu menyambut dengan wajah hangat, sementara Ayah dengan sikap santainya membuat aku merasa segala masalah bisa dihadapi pelan-pelan.

Pernah suatu kali aku mendapatkan nilai jelek dan sudah siap dimarahi. Namun Ayah berkata, “Kalau gagal, ya bangkit lagi. Kamu belajar bukan buat kami, tapi buat masa depanmu sendiri.” Kata-kata itu membuat dadaku terasa lebih ringan. Aku belajar bahwa dihargai bukan hanya saat berhasil, tapi juga saat jatuh dan bangkit lagi.



Adikku, Arkan, juga menjadi bagian penting dari perjalanan itu. Walau lebih muda, ia kadang mengingatkan aku hal-hal sederhana yang sering kulupakan. Suatu malam, saat aku murung karena gagal lolos lomba sekolah, Arkan duduk di sampingku dan berkata, “Bang, kalau semua hal langsung berhasil, nanti kamu nggak punya cerita buat diceritain pas dewasa.” Aku tertawa, tapi kata-katanya mengena. Sejak itu, aku belajar bahwa setiap proses—meski menyakitkan—memiliki makna. Bahkan anak kecil bisa menjadi guru jika kita mau mendengarkan.

Di lingkungan rumah, aku juga belajar melihat orang lain lebih dari sekadar penampilan. Ada seorang kakek pemulung yang sering lewat membawa gerobak tua berisi kardus basah. Banyak anak takut atau menjauh, tapi Mama keluar rumah, memberi segelas teh hangat dan sebungkus roti. Aku duduk di dekat kakek dan mengobrol sedikit. Aku baru tahu bahwa dulu ia bekerja sebagai kuli bangunan sebelum sakit-sakitan. “Yang penting kamu lihat manusia dari hatinya,” kata Mama setelah kakek pergi. Kata itu menjadi kompas kecil yang membimbing sikapku setiap bertemu orang baru.

Ada juga momen sederhana yang mengajarkan kebahagiaan. Suatu Minggu pagi, listrik mati sejak subuh. Semua rencana terganggu, terutama Arkan yang tidak bisa main game. Namun Ayah mengajak kami keluar, duduk di halaman menikmati udara pagi. Mama membawa roti bakar, dan kami mengobrol tanpa distraksi. Kami bahkan bermain tebak kata dan sambung cerita sampai perut pegal karena terlalu banyak tertawa. Aku belajar bahwa hal yang tampak menyebalkan bisa menjadi kenangan paling indah.

Kekompakan keluarga semakin terlihat saat menghadapi masalah bersama. Suatu malam, hujan deras menyebabkan atap bocor. Alih-alih panik, Ayah mengambil ember, Mama kain pel, dan

aku serta Arkan membantu memindahkan barang. Setelah aman, kami makan mi instan bersama sambil menonton hujan dari jendela. Rasanya hangat, bukan karena mi-nya, tetapi karena kesadaran bahwa apapun yang terjadi, kami tidak pernah sendirian. Rumah kami mungkin sederhana, tetapi selalu dipenuhi tangan-tangan yang siap saling membantu.

Semakin besar, aku memahami bahwa pelajaran hidup sejati bukan datang dari buku atau ujian, melainkan dari momen nyata setiap hari. Dari cara Ayah menghargai orang lain, ketulusan Mama membantu tanpa pamrih, tawa Arkan yang sederhana, hingga tetangga yang saling membantu. Semua itu membentuk pandanganku bahwa kebaikan bukan teori, tapi tindakan kecil yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.

Kini, setiap kali memikirkan masa depan, aku berharap bisa membawa semua nilai yang kuterapkan di rumah ke mana pun aku pergi. Aku ingin menjadi pribadi yang rendah hati, peduli, mampu mendengarkan, dan tetap berbagi meski hanya sedikit. Suatu hari, ketika memiliki keluarga sendiri, aku ingin rumahku menjadi hangat—tempat belajar tanpa paksaan, penuh tawa, dan mengajarkan nilai hidup melalui contoh nyata, seperti yang diajarkan Ayah dan Mama. Karena pada akhirnya, rumah terbaik adalah rumah yang mengajarkan manusia menjadi manusia.

## **BAB V**

### **PANCASILA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DAN MASYARAKAT SEHARI-HARI**

#### **5.1 Keteladanan Orang Tua sebagai Dasar Pendidikan Pancasila di Rumah**

##### **Belajar Sopan Santun dan Kejujuran dari Keluarga**

Oleh : Rissa Andani Putri – Farmasi (A)

Salah satu etika yang selalu diajarkan dalam keluarga saya sejak kecil adalah sopan santun dan kejujuran. Orang tua selalu menekankan bahwa perilaku sopan dan jujur bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi, tetapi cerminan karakter dan kepribadian seseorang. Dari mereka, saya belajar bahwa sikap sopan dan jujur membentuk kepercayaan, menjaga keharmonisan hubungan, dan membuat kita dihormati oleh orang lain.



Sejak kecil, saya selalu diajarkan berbicara dengan bahasa yang baik. Misalnya, setiap pagi sebelum berangkat sekolah, Ibu selalu mengingatkan:

"Ingat, Nak, ucapkan salam ketika bertemu guru atau tetangga. Itu tanda sopan santun dan menghormati orang lain."

Awalnya hal itu terasa sederhana, namun seiring waktu saya menyadari bahwa salam dan sapaan hangat membuat orang lain

merasa dihargai dan nyaman berinteraksi.

Selain berbicara sopan, orang tua menekankan pentingnya tidak memotong pembicaraan orang lain. Saya diajarkan mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pendapat orang lain, dan tidak terburu-buru menyela. Hal ini berlaku pada teman sebaya, guru, tetangga, maupun anggota keluarga. Ayah pernah berkata,

"Jika kamu menghargai orang lain dengan mendengarkan, mereka juga akan menghargaimu."

Dari situ saya belajar bahwa sopan santun bukan sekadar kata-kata, tetapi juga sikap dan perilaku sehari-hari.

Kejujuran juga menjadi prinsip yang selalu ditekankan di keluarga saya. Orang tua mengajarkan untuk berani mengakui kesalahan dan tidak berbohong. Saya masih ingat ketika memecahkan vas bunga di ruang tamu. Saya takut dimarahi, tetapi Ayah berkata:

"Nak, lebih baik jujur daripada berbohong. Kalau jujur, masalah bisa diselesaikan dengan mudah."

Dengan berat hati, saya mengaku dan meminta maaf. Ayah memeluk saya dan menekankan bahwa keberanian untuk jujur adalah bagian dari tanggung jawab. Dari pengalaman itu, saya

menyadari bahwa kejujuran bukan hanya soal berkata benar, tetapi juga berani bertanggung jawab atas tindakan sendiri.

Selain itu, orang tua selalu menekankan pentingnya menepati janji. Jika sudah berjanji, kita harus menepatinya karena janji yang ditepati adalah wujud kejujuran dan tanggung jawab. Misalnya, ketika saya berjanji membantu adik belajar matematika, saya harus menepati janji tersebut. Jika mengingkari janji, saya belajar bahwa hal itu bisa mengecewakan orang lain dan menurunkan kepercayaan mereka. Dengan demikian, sopan santun dan kejujuran saling berkaitan, menciptakan rasa saling percaya dan menghargai dalam hubungan sosial.

Menurut saya, etika sopan santun dan kejujuran dapat disampaikan melalui keteladanan dan perilaku nyata. Misalnya, jika berbicara dengan hormat kepada teman atau guru, orang lain akan meniru sikap tersebut. Jika jujur dalam perkataan dan tindakan, orang akan lebih percaya dan merasa aman dalam berinteraksi. Dengan cara ini, nilai-nilai etika bukan hanya diajarkan lewat kata-kata, tetapi melalui tindakan yang konsisten dan nyata.

Di keluarga kami, penerapan sopan santun dan kejujuran terlihat dalam interaksi sehari-hari. Ketika makan bersama, kami menunggu semua anggota duduk sebelum mulai makan. Saat berbicara, kami menggunakan nada lembut dan menghormati pendapat satu sama lain. Jika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan, orang tua menekankan untuk menyelesaikannya dengan baik, mendengarkan, dan berbicara sopan. Hal ini mengajarkan bahwa sopan santun dan kejujuran bukan hanya berlaku di sekolah atau masyarakat, tetapi juga harus dimulai dari rumah.

Nilai sopan santun dan kejujuran yang saya pelajari di rumah juga sejalan dengan ajaran Pancasila. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan kita untuk berlaku jujur sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menuntun kita untuk menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dengan menerapkan etika ini, kita membangun individu yang baik sekaligus masyarakat yang harmonis.

Contoh penerapan etika di lingkungan sekolah juga sangat jelas. Saat bekerja kelompok, saya mendengarkan ide teman dengan penuh perhatian, menghargai pendapat mereka, dan tidak memaksakan kehendak. Jika melakukan kesalahan, saya berani mengakuinya dan meminta maaf. Teman-teman merespons positif, sehingga kerja sama menjadi lancar. Nilai-nilai yang diajarkan di rumah dapat diterapkan di lingkungan yang lebih luas dan berdampak positif bagi banyak orang.

Saya percaya, jika setiap orang menerapkan sopan santun dan kejujuran secara konsisten, masyarakat akan menjadi lebih aman, nyaman, dan harmonis. Orang lebih mudah saling percaya, menghargai, dan hidup dalam suasana adil. Etika ini membentuk karakter individu sehingga dihormati, dicontoh, dan disukai oleh orang di sekitarnya.

Kesimpulannya, sopan santun dan kejujuran adalah prinsip penting yang diajarkan keluarga sejak kecil. Melalui teladan orang tua, kebiasaan sehari-hari, dan pengajaran konsisten, saya belajar

bahwa sopan santun dan kejujuran bukan sekadar aturan formal, tetapi cerminan karakter, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Menerapkannya membentuk diri menjadi pribadi baik dan memberikan contoh positif, sehingga masyarakat menjadi harmonis, berkeadilan, dan saling menghormati.

## **Belajar Menghormati dan Menghargai dari Keluarga**

Oleh : Izza Ayu Pramuhtiana – Farmasi (A)

Etika yang selalu diajarkan dalam keluarga saya sejak kecil adalah menghormati dan menghargai orang lain. Orang tua saya selalu menekankan bahwa sikap hormat bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan bentuk penghargaan nyata kepada orang lain, yang mencerminkan kepribadian dan karakter seseorang. Dari mereka, saya belajar bahwa menghormati orang lain dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui perkataan maupun perbuatan.

Sejak kecil, orang tua selalu menekankan pentingnya berbicara sopan. Kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” selalu menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Ibu selalu mengingatkan, “Ucapkan ‘tolong’ saat meminta, dan jangan lupa mengucapkan ‘terima kasih’ setelah menerima.” Awalnya kata-kata itu terasa sepele, tetapi seiring waktu saya menyadari bahwa perkataan yang sopan membuat orang lain merasa dihargai dan nyaman berinteraksi.

Selain berbicara sopan, menghormati dan menghargai orang lain juga diterapkan melalui tindakan nyata. Orang tua saya selalu mencontohkan cara memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian. Misalnya, ketika tetangga datang berkunjung, Ayah menyambut mereka dengan ramah dan menanyakan kabar mereka dengan tulus. Ibu, di sisi lain, menawarkan minum atau camilan kepada tamu sambil tersenyum hangat. Dari situ saya belajar bahwa menghormati orang lain bukan hanya kata-kata, tetapi juga sikap dan tindakan nyata.

Saya juga diajarkan untuk tidak semena-mena terhadap orang lain. Saya tidak boleh mengambil barang orang lain tanpa izin, mengejek teman, atau memaksakan kehendak sendiri. Jika berselisih dengan adik atau teman, orang tua selalu menekankan pentingnya menyelesaikan masalah dengan cara baik, tanpa menyakiti perasaan orang lain. Ibu pernah berkata, “Nak, menghargai orang lain berarti memperlakukan mereka sebagaimana kamu ingin diperlakukan.” Kata-kata itu selalu saya ingat hingga kini.

Etika menghormati juga diterapkan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Sejak kecil, saya diajarkan menundukkan kepala saat melewati orang tua atau guru, menyapa mereka dengan sopan, dan mendengarkan nasihat mereka dengan penuh perhatian. Hal ini bukan sekadar adat, tetapi wujud nyata penghargaan dan rasa hormat. Saya menyadari bahwa orang yang dihormati

biasanya akan menghargai kita kembali, sehingga hubungan antarindividu menjadi harmonis dan saling percaya.

Di sekolah, saya berusaha menerapkan etika ini dengan konsisten. Saat guru menjelaskan pelajaran, saya mendengarkan penuh perhatian tanpa mengganggu teman. Jika teman meminta bantuan, saya membantu dengan ramah. Ketika berbeda pendapat, saya belajar menanggapi dengan sopan, mendengarkan alasan mereka, dan menyampaikan pendapat saya tanpa memaksakan kehendak. Hal-hal kecil seperti ini membangun hubungan yang harmonis dan menyenangkan.

Selain itu, menghormati dan menghargai orang lain berarti memperhatikan perasaan mereka. Orang tua selalu menekankan agar saya tidak menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Misalnya, ketika adik melakukan kesalahan kecil, saya diajarkan menegurnya dengan lembut, bukan memarahinya. Etika ini mengajarkan bahwa menghargai orang lain berarti memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan sendiri.



Salah satu pengalaman berkesan saya adalah ketika kami sekeluarga mengunjungi tetangga yang sedang sakit. Saat memasuki rumahnya, Ayah berkata, “Tunjukkan sikap hormatmu, Nak. Sapalah beliau dengan lembut, tanyakan kabarnya, dan duduklah dengan sopan.” Saya mengikuti arahan Ayah dan melihat wajah tetangga tersenyum hangat. Mereka merasa dihargai, dan saya menyadari bahwa sikap hormat dan menghargai membuat hubungan sosial lebih

hangat dan nyaman.

Orang tua juga mengajarkan pentingnya menghormati orang lain di masyarakat. Misalnya, saat berada di pasar, saya diajarkan bersikap ramah kepada penjual, mengucapkan terima kasih, dan tidak bersikap kasar jika terjadi kesalahpahaman. Saat mengikuti kegiatan sekolah atau komunitas, saya belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghormati keputusan bersama, dan menyampaikan pendapat dengan sopan. Dengan cara ini, etika yang diajarkan di rumah dapat diterapkan lebih luas, menjadi bagian dari budaya sosial yang positif.

Menurut saya, etika menghormati dan menghargai orang lain sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Saat kita bersikap sopan, ramah, dan penuh perhatian, orang lain merasa dihargai dan lingkungan menjadi harmonis. Dengan menghormati orang lain, kita menumbuhkan rasa saling percaya, saling menghargai, dan membangun hubungan sosial yang baik. Jika setiap orang menerapkan etika ini, masyarakat akan menjadi lebih ramah, toleran, dan menyenangkan untuk semua.

Kesimpulannya, etika menghormati dan menghargai orang lain adalah prinsip penting yang diajarkan keluarga saya sejak kecil. Melalui contoh nyata orang tua, kebiasaan sehari-hari, dan pengajaran yang konsisten, saya belajar bahwa menghormati orang lain bukan sekadar kata-kata,

tetapi sikap dan tindakan. Dengan menerapkan etika ini, kita membangun karakter diri sendiri sekaligus memberikan pengaruh positif bagi orang di sekitar.

## **Belajar Menghormati dari Keluarga**

Oleh : Muchamad Refdi Albaariq – T.Industri

Etika yang selalu diajarkan dalam keluarga saya sejak kecil adalah menghormati orang lain, terutama yang lebih tua. Orang tua saya menekankan bahwa sikap hormat bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk penghargaan terhadap orang lain sekaligus cara membangun hubungan harmonis. Dari mereka, saya belajar bahwa menghormati orang lain dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara sopan, mendengarkan dengan baik, dan menggunakan kata-kata yang tepat.

Sejak balita, Ibu dan Ayah membiasakan kami berbicara dengan lembut. Misalnya, ketika ingin meminta sesuatu, orang tua selalu menekankan pentingnya menyisipkan kata “tolong”. Ibu berkata sambil tersenyum, “Kalau meminta sesuatu, ucapkan ‘tolong’ agar orang yang membantu merasa dihargai.” Begitu juga kata “terima kasih” dan “maaf” selalu menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Jika ada salah kata atau tingkah laku yang kurang sopan, orang tua menegur dengan lembut sambil memberi contoh yang benar.

Saya masih ingat pengalaman pertama yang membuat saya memahami pentingnya menghormati orang tua. Suatu hari, kakek datang berkunjung. Saya sedang asyik bermain mainan di ruang tamu, tanpa sadar berdiri di hadapan kakek dan berbicara dengan nada tinggi. Ibu menepuk bahu saya dan berkata, “Ingat Nak, saat berbicara dengan yang lebih tua, nada kita harus lembut dan sopan. Dengarkan dulu apa yang mereka katakan sebelum menjawab.” Saat itu saya merasa malu, tetapi juga menyadari bahwa menghormati bukan hanya soal kata-kata, melainkan juga sikap dan perhatian saat mendengarkan.



Di rumah, orang tua saya selalu mencontohkan perilaku sopan. Ayah menyalami tetangga dengan ramah, bahkan kepada orang yang baru dikenalnya. Ibu menyapa penjual di pasar dengan senyum, menanyakan kabar, dan berterima kasih atas pelayanannya. Dari teladan ini, saya belajar bahwa menghormati orang lain berlaku tidak hanya di dalam keluarga, tetapi juga di lingkungan sosial. Etika ini mencerminkan karakter dan empati terhadap sesama.

Menghormati orang lain juga berarti memperhatikan cara berkomunikasi. Kami diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menanggapi dengan bijak. Saat ada perbedaan pendapat, orang tua selalu

menekankan pentingnya berbicara sopan dan menjaga perasaan lawan bicara. Hal ini membuat saya menyadari bahwa rasa hormat terlihat melalui tindakan sehari-hari, bukan sekadar ucapan.

Etika menghormati juga diterapkan di luar rumah. Di sekolah, saya berusaha menghormati guru dan teman. Misalnya, saat guru menjelaskan pelajaran, saya mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa mengganggu teman di sekitar. Ketika teman meminta bantuan, saya menawarkan pertolongan dengan kata-kata sopan. Sikap ini membuat saya merasa lebih diterima dan dipercaya oleh orang-orang di sekitar.

Menurut saya, menghormati orang lain tidak cukup diajarkan melalui nasihat. Hal ini harus ditunjukkan melalui tindakan nyata yang konsisten. Saat bersikap sopan dan ramah, orang di sekitar akan merasakan dan meniru sikap tersebut. Misalnya, saat saya menyapa tetangga dengan sopan atau membantu seseorang dengan ramah, anak-anak tetangga yang melihat akan menirunya. Dengan cara ini, etika menghormati bisa menjadi kebiasaan kolektif, bukan hanya milik satu individu.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami sekeluarga mengunjungi tetangga yang sedang sakit. Saat memasuki rumahnya, Ayah mempersilakan saya masuk lebih dulu, sambil berkata, “Tunjukkan sikap hormat, Nak. Sapalah dengan lembut dan tanyakan kabar beliau.” Saya mengikuti arahan Ayah dan melihat tetangga tersenyum senang. Mereka merasa dihargai, dan saya belajar bahwa sikap hormat membuat hubungan sosial hangat dan menyenangkan.

Selain itu, menghormati orang lain juga berarti menghargai perasaan mereka. Orang tua selalu menekankan untuk tidak mengejek atau merendahkan siapapun. Misalnya, jika adik melakukan kesalahan kecil, kami diajarkan menegurnya dengan lembut. Etika ini mengajarkan bahwa menghormati orang lain berarti memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, saya menerapkan etika ini di berbagai situasi. Saat berbelanja, saya tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada penjual. Saat kegiatan sekolah, saya menghargai pendapat teman, meskipun berbeda. Hal-hal kecil ini membentuk karakter yang menghormati orang lain dan membuat interaksi sosial lebih harmonis.

Saya percaya, jika setiap orang menghormati sesama, lingkungan akan menjadi nyaman dan harmonis. Etika ini berlaku di keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat kerja. Saling menghormati menciptakan rasa aman, memperkuat hubungan, dan membangun masyarakat yang toleran.

Kesimpulannya, etika menghormati orang lain adalah prinsip penting yang diajarkan keluarga saya. Melalui teladan orang tua, kebiasaan sehari-hari, dan pengajaran yang konsisten, saya belajar bahwa menghormati orang lain bukan hanya kata-kata, tetapi sikap dan tindakan. Dengan menerapkan etika ini, kita membangun karakter diri sendiri sekaligus memberikan contoh positif bagi lingkungan sekitar.

## **Sidang Keluarga dan Pelajaran Pancasila dari Rumah**

Oleh : Adam Michael Silalahi – Farmasi (B)

Beberapa waktu lalu, media sosial diramaikan oleh kasus seorang kepala sekolah yang menampar muridnya karena ketahuan merokok. Kejadian itu viral, memicu perdebatan, bahkan berakhir pada pelaporan polisi oleh orang tua siswa. Banyak orang bingung, bertanya-tanya, dan mulai khawatir tentang kondisi pendidikan kita hari ini. Peristiwa itu membuatku teringat pada masa sekolahku dulu—masa ketika nilai dan disiplin diajarkan dengan cara yang berbeda, cara yang kini kusadari sangat berkaitan dengan Pancasila.

Aku masih ingat betul suasana saat pembagian rapor. Hari itu bukan sekadar hari penerimaan hasil belajar, tetapi hari “sidang” keluarga. Aku dan saudara-saudaraku bergiliran duduk di hadapan orang tua, menjelaskan nilai perilaku hingga nilai akademik. Yang membuat kami tegang bukan karena melakukan kenakalan, tetapi karena harus mempertanggungjawabkan hasil belajar. Bahkan, menatap mata orang tua saja rasanya sulit—ada campuran takut dan hormat yang begitu besar.

Waktu kecil, aku tidak mengerti apa tujuan sidang itu. Aku hanya berdoa dalam hati agar ada tamu datang sehingga sidang cepat selesai. Namun setelah dewasa, barulah aku memahami bahwa orang tua sebenarnya sedang mengajarkan Pancasila, bukan lewat ceramah, tetapi lewat tindakan dan keteladanan.

Ketuhanan Yang Maha Esa tampak jelas dalam cara orang tua mendidik kami. Mereka ketat soal ibadah, memastikan kami tidak lalai salat, mengaji, dan menjalankan kewajiban agama lainnya. Bagi mereka, ketertiban dalam beragama adalah fondasi untuk ketertiban dalam hidup. Mereka boleh lembut dalam urusan sekolah, tetapi untuk ibadah, mereka sangat tegas.

“Agama itu peganganmu nanti saat kami sudah tidak ada,” kata ayah suatu malam.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mulai kupahami dari ketidakberanian kami menatap mata orang tua saat disidang. Itu bukan karena takut semata, tetapi karena kami diajarkan adab. Berbicara sopan, menghormati yang lebih tua, dan menahan diri adalah bagian penting dari pendidikan moral yang selalu ditanamkan sejak kecil.

“Hormatilah orang lain, Nak, agar orang lain juga menghormatimu,” demikian pesan ibu.

Ketika mengingat “sidang keluarga” itu, aku juga melihat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Sidang itu bukan sekadar menegur; tetapi mengajarkan bagaimana seorang manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Orang tua bertanya, kami menjawab, lalu dicari solusi bersama. Di situlah aku belajar bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berani bertanggung jawab.

Dan akhirnya, pengalaman itu menumbuhkan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Semua anak dalam keluarga mengalami hal yang sama, disidang dengan adil tanpa pilih kasih. Kami merasakan perlakuan yang setara, belajar bahwa hidup membutuhkan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Sejak kecil, kami ditempa agar siap menghadapi kehidupan sosial yang lebih besar.

Kini, ketika aku melihat peristiwa-peristiwa di dunia pendidikan—salah satunya kasus viral yang membuatku merenung—aku semakin sadar bahwa nilai Pancasila bukan hanya teori di buku pelajaran. Nilai itu harus hidup dalam keluarga, ditanamkan sejak dini lewat kebiasaan kecil, ketegasan yang bijak, dan kasih sayang yang tepat. Pendidikan bukan soal hukuman, tetapi soal membentuk perilaku dan akhlak dengan cara yang manusiawi dan penuh nilai.

Meski dulu “sidang keluarga” sering membuatku takut, kini aku bersyukur pernah mengalaminya. Semakin aku dewasa, semakin aku memahami bahwa semua pengalaman itu mempersiapkanku untuk menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab, beradab, dan mampu hidup bermasyarakat.

Harapanku sederhana: semoga nilai-nilai Pancasila terus tertanam dalam diri generasi Indonesia, menjadi pondasi berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karena tanpa Pancasila, kita bukan hanya kehilangan arah sebagai bangsa, tetapi juga kehilangan jati diri sebagai manusia Indonesia.

### **Tapi Ini, Bukan Hanya Sekedar Telur**

Oleh : Syafa'atina Putri – Farmasi (B)

Suatu sore, aku baru pulang dari sekolah agama. Saat membuka pintu dapur, terdengar suara ibu yang memekik, “Kan udah sering dibilangin, kalo makan itu ingat sama yang lain! Kalo lauknya udah habis gini, nanti sore bapak makan apa?!”



Intonasi kalimat itu membuat dadaku sesak, mataku memanas, dan aku terpaku di ambang pintu. “Kakak! Tadi siang kamu makan berapa banyak telurnya? Kan itu buat lauk sampai malam! Kalau udah gini, gimana? Mama harus masak lagi? Dikira gampang langsung jadi gitu, iya?” pertanyaan itu bertubi-tubi meluncur tanpa memberi kesempatan bagiku untuk menjawab. Aku menunduk dan melangkah ke kamar, menahan air mata yang tak kunjung berhenti.

Sejak sore itu, aku tidak keluar kamar, bahkan untuk menyambut ayah yang baru pulang kerja. Kepalaku penuh pikiran, “Kenapa sih ibu bentak terus? Kan itu cuma telur. Bisa ditambah lagi

untuk malam, atau besok aku tidak makan saja biar tidak dimarahi.” Semua itu hanya bayangan di kepalaku. Keesokan paginya, ibu tetap menyiapkan bekal untukku. Aku menatap kotak bekal itu, namun suara teriakan kemarin masih terngiang jelas. Aku takut memakannya, sehingga hari itu aku tidak makan sama sekali hingga malam.

Jam 17.00, setelah menyelesaikan PR, ibu kembali menemuiku. “Kakak, kenapa bekalnya tidak dimakan? Tadi siang jajan apa?” tanyanya dengan suara yang berbeda—perlahan dan lembut, tidak membentak. Aku terdiam. Aku ingin mengatakan bahwa aku takut dimarahi, tapi tidak sanggup berkata apa-apa.

Ibu duduk di sebelahku dan berkata dengan tenang, “Kak, bukannya kakak tidak boleh makan, boleh kok. Tapi harus ingat orang lain. Ada bapak, ada adik juga. Ibu masakannya terbatas. Kalau kakak makan semua, nanti yang lain tidak kebagian. Allah tidak suka orang yang tamak. Kakak harus adil, meski itu makanan kesukaanmu. Kakak harus bisa berbagi dengan adik, dengan ibu, dengan bapak. Ibu juga selalu membagi, meski itu makanan kesukaan ibu.”

Hatiku teriris, pedih untuk mengakui kesalahanku. Ibu mendekapku lama, hingga membuat lengan baju basah oleh air mata. “Kakak belum makan ya? Yaudah, makan dulu ya, pake sayur gapapa kan?”

“Gapapa ko, Bu. Kakak minta maaf,” jawabku lirih.

Malam itu, aku kembali berani menyendok nasi. Hatiku terasa ringan, tenang, dan damai. Aku sadar, teriakan ibu bukan berarti ia membenciku, tapi ingin mengajarkan arti berbagi dan adil terhadap sesama.

Sejak saat itu, aku mulai memperhatikan sekitarku. Aku belajar membagi makanan kesukaanku dengan keluarga, teman, bahkan orang yang aku temui di jalan. Mungkin tampak sederhana, tapi pengalaman itu membentukku menjadi sosok yang lebih peduli dan adil. Tanpa kusadari, ibu telah mengajarkan implementasi nilai Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan sikap memberi dan menjauhi sifat tamak; dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengajarkan sikap adil dan peduli terhadap sesama, khususnya anggota keluarga.

## **Belajar Etika Bertamu dari Keluarga**

Oleh : Yasmin Tatia Ananta – T.Sipil (A)

Dalam keluarga saya, banyak etika yang diajarkan orang tua, mulai dari cara berbicara sopan, menghormati yang lebih tua, hingga menjaga perilaku saat berada di rumah orang lain. Salah satu etika yang paling berkesan bagi saya adalah etika bertamu. Sejak kecil, saya selalu diajarkan bahwa ketika mengunjungi rumah orang lain, kita tidak boleh sembarangan dan harus selalu

menjaga sikap. Etika ini bukan sekadar aturan formal, tetapi wujud penghormatan kepada pemilik rumah serta cara menunjukkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua saya menanamkan etika ini dengan cara yang alami, melalui teladan sehari-hari. Misalnya, ketika berkunjung ke rumah tetangga, saya selalu memperhatikan bagaimana Ayah dan Ibu bersikap. Ayah selalu menyalami tuan rumah dengan ramah, menyapa setiap anggota keluarga, dan duduk hanya ketika dipersilakan. Ibu pun menanyakan kabar tuan rumah dengan sopan dan memastikan kami anak-anak tidak berlari-lari atau membuat keributan. Dari situ, saya belajar bahwa sopan santun ketika bertamu bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga memperhatikan perilaku dan suasana hati orang lain.

Orang tua selalu menekankan pentingnya meminta izin sebelum mengambil sesuatu atau memasuki ruangan tertentu. Saya masih ingat ketika ingin mengambil air minum di dapur rumah kakek, Ibu menegur dengan lembut:

*"Nak, minta izin dulu sebelum ambil sesuatu. Itu bagian dari menghormati pemilik rumah."*

Saya mengikuti nasihat itu, dan kakek pun tersenyum memuji. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa etika bertamu terkait dengan menghargai privasi orang lain. Kita tidak boleh masuk ke ruang pribadi tanpa izin atau mengambil sesuatu tanpa sepengetahuan pemilik rumah.

Selain menjaga perilaku fisik, orang tua menekankan berbicara sopan kepada orang yang lebih tua saat bertamu. Misalnya, ketika berbicara dengan kakek atau tetangga yang lebih tua, saya diajarkan menundukkan kepala sedikit sebagai tanda hormat, menggunakan bahasa lembut, dan menghindari kata-kata kasar atau nada tinggi. Etika ini saya terapkan tidak hanya saat bertamu, tetapi juga di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Dengan begitu, sopan santun menjadi kebiasaan melekat, bukan sekadar aturan sesaat.

Seiring waktu, etika bertamu terbawa dalam keseharian saya. Saat berkunjung ke rumah teman, saya selalu menyapa pemilik rumah dengan ramah, duduk di tempat yang diperbolehkan, dan tidak mengganggu aktivitas orang lain. Jika ingin mengambil sesuatu, saya selalu meminta izin, dan jika ada hal yang tidak saya pahami, saya menanyakannya dengan sopan. Bahkan di lingkungan baru, etika ini membantu saya beradaptasi lebih mudah, karena orang-orang merasa dihargai dan dihormati.

Menurut saya, etika bertamu termasuk etika keutamaan. Etika ini tidak diajarkan hanya melalui perintah atau larangan, tetapi dibangun melalui contoh nyata yang ditunjukkan orang tua setiap hari. Saya belajar bahwa perilaku sopan dan menghormati orang lain bukan sekadar formalitas, tetapi bagian dari karakter dan kepribadian baik. Orang tua selalu menekankan bahwa etika bertamu menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, menghargai waktu dan ruang mereka, serta menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar.

Etika bertamu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kedua – Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dengan bersikap sopan, menghormati orang lain, dan menjaga perilaku saat bertamu, kita menunjukkan perilaku beradab yang menghargai hak dan privasi orang lain. Tidak

sembarangan mengambil atau memasuki ruang orang lain merupakan bentuk keadilan sederhana, karena kita tidak merepotkan atau merugikan orang lain. Dengan demikian, etika bertamu bukan sekadar aturan sosial, tetapi bentuk pengamalan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Etika ini juga menumbuhkan hubungan sosial harmonis. Saat kita menjaga sikap bertamu, orang lain merasa dihormati dan nyaman dengan kehadiran kita. Hubungan yang dibangun berdasarkan penghormatan dan sopan santun cenderung lebih langgeng dan saling percaya. Orang tua saya selalu menekankan bahwa sikap kita saat bertamu mencerminkan pendidikan dan karakter. Jika bersikap sopan, ramah, dan menghargai privasi orang lain, orang lain akan menilai kita sebagai pribadi baik dan dapat dipercaya.

Menurut pendapat saya, etika bertamu dapat ditanamkan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah keteladanan, seperti yang dilakukan orang tua saya. Dengan mencontohkan langsung bagaimana bersikap saat berkunjung, anak-anak atau orang sekitar akan meniru perilaku tersebut. Selain itu, etika ini juga dapat disampaikan melalui nasihat dan pengingat secara konsisten. Kebiasaan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun sosial memperkuat nilai etika ini. Jika dipraktikkan rutin, etika bertamu menjadi perilaku alami, bukan sekadar formalitas.

Penerapan etika bertamu membawa dampak positif dalam kehidupan sosial saya. Saat berkunjung ke rumah teman atau lingkungan baru, sikap sopan dan menghormati membuat saya mudah diterima dan disukai. Orang-orang merasa nyaman karena mereka tahu saya menghargai ruang dan hak mereka. Hal ini membuktikan bahwa etika yang diajarkan orang tua tidak hanya berlaku di rumah, tetapi juga bermanfaat di lingkungan lebih luas.

Kesimpulannya, etika bertamu adalah nilai penting yang diajarkan keluarga. Melalui teladan orang tua, pengajaran sehari-hari, dan kebiasaan konsisten, saya belajar bahwa menjaga sikap saat bertamu bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga penghormatan, menghargai privasi, dan membangun hubungan sosial harmonis. Etika ini selaras dengan Sila Kedua Pancasila – Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dengan mencontohkan dan menerapkan etika ini secara konsisten, kita dapat menciptakan lingkungan saling menghargai, harmonis, dan beradab. Etika bertamu bukan hanya aturan formal, tetapi bagian dari kehidupan yang membentuk karakter, membangun kepercayaan, dan menjadikan kita individu yang dihormati serta disukai orang lain.

### **Etika Menghormati Orang Lain dalam Keluarga**

Oleh : Mochamad Gibran Dyaksha – T.Sipil (A)

Etika merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Etika mengajarkan kita bagaimana bersikap dan bertindak dengan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam keluarga saya, etika yang paling ditekankan oleh orang tua sejak kecil adalah menghormati orang

lain. Nilai ini tidak hanya diajarkan lewat nasihat lisan, tetapi juga melalui teladan nyata yang selalu diperlihatkan orang tua dalam setiap kesempatan.

Sejak kecil, orang tua selalu menekankan pentingnya berbicara dengan sopan. Saya dan adik-adik diajarkan untuk selalu menggunakan kata-kata santun, seperti *“tolong”*, *“maaf”*, dan *“terima kasih”*, serta mendengarkan orang lain ketika mereka berbicara tanpa menyela. Orang tua selalu menekankan bahwa menghormati orang lain bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga tentang cara bersikap dan berinteraksi.

Saya masih ingat saat kecil, ketika berbicara dengan nada tinggi atau kurang sopan, orang tua tidak langsung marah. Mereka memberi contoh berbicara dengan lembut dan jelas. Dari situ saya belajar bahwa berbicara dengan sopan tidak hanya membuat lawan bicara nyaman, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan empati. Etika menghormati orang lain menjadi fondasi hubungan sosial yang harmonis.

Etika ini juga diterapkan melalui kebiasaan sehari-hari yang sederhana. Saat ada tamu yang datang, kami diajarkan menyambut mereka dengan ramah, menanyakan kabar, dan menawarkan tempat duduk atau makanan. Bahkan hal-hal kecil, seperti menundukkan kepala saat melewati orang yang lebih tua atau tersenyum ketika bertemu orang lain, dianggap sebagai bagian dari etika menghormati orang lain. Saya belajar bahwa sikap hormat tidak selalu harus diwujudkan dalam kata-kata formal, tetapi bisa melalui tindakan sederhana yang tulus.

Selain itu, orang tua menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Dalam diskusi keluarga, setiap anggota diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya. Tidak ada yang dibentak atau diabaikan. Orang tua menekankan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan menanggapi dengan sopan. Sikap ini mengajarkan saya bahwa menghormati orang lain berarti menghargai pikiran dan ide mereka, bahkan jika berbeda. Hal ini menciptakan suasana harmonis sekaligus melatih empati dan kebijaksanaan.



Etika menghormati orang lain juga diterapkan di luar rumah. Di sekolah, saya berusaha berbicara sopan kepada guru, teman, dan staf. Dalam kelompok belajar, saya belajar mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan menyampaikan argumen dengan cara yang baik. Di lingkungan masyarakat, saya berusaha membantu orang lain tanpa diminta, misalnya membantu tetangga membawa barang atau menawarkan pertolongan saat mereka kesulitan. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa etika menghormati orang lain dapat ditularkan melalui tindakan nyata.

Menurut saya, etika menghormati orang lain dapat disampaikan kepada orang lain dengan cara sederhana namun konsisten: melalui teladan dan kebiasaan sehari-hari. Ketika seseorang bersikap sopan, menghargai pendapat, dan peduli terhadap orang lain, orang di sekitarnya akan

meniru perilaku tersebut. Kebiasaan baik ini lambat laun membentuk budaya saling menghargai dan menghormati di masyarakat.

Saya percaya bahwa etika menghormati orang lain adalah fondasi penting untuk membangun hubungan sosial harmonis dan masyarakat yang beradab. Menghormati orang lain juga berarti mengendalikan diri agar tidak bersikap semena-mena atau menyakiti perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Pancasila, khususnya Sila Kedua – Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, karena sikap hormat menunjukkan kemanusiaan yang adil dan menghargai sesama.

Etika ini juga terkait dengan sopan santun dan kejujuran. Berbicara sopan menunjukkan rasa hormat sekaligus membangun kepercayaan. Orang lain merasa nyaman dan lebih terbuka untuk bekerja sama. Bersikap jujur membuat orang lain merasa dihargai karena kita bersikap transparan dan dapat dipercaya. Kombinasi sikap sopan, hormat, dan jujur menciptakan lingkungan yang positif dan menyenangkan bagi semua pihak.

Melalui pengajaran konsisten dari orang tua, saya belajar bahwa menghormati orang lain penting tidak hanya di keluarga, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Setiap tindakan kecil yang menunjukkan rasa hormat—menundukkan kepala, menyapa dengan sopan, atau mendengarkan dengan perhatian penuh—membawa dampak positif bagi hubungan antarindividu. Dengan membiasakan diri menghormati orang lain, saya merasa lebih tenang, dihargai, dan mampu membangun interaksi harmonis di lingkungan sekitar.

Kesimpulannya, etika menghormati orang lain adalah nilai yang diajarkan dalam keluarga melalui nasihat, teladan, dan kebiasaan sehari-hari. Nilai ini dapat disampaikan melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata. Ketika setiap individu mengamalkannya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, etika ini akan menjadi budaya yang hidup, membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab.

## **5.2 Belajar Adil dan Peduli dari Hal Sederhana di Rumah Tangga**

### **Keluarga Harmonis: Belajar Pancasila dari Kehidupan Sehari-hari**

Oleh: Tasya Carorina Chandra – Farmasi (B)

Halo, perkenalkan nama saya Tasya Carorina Chandra. Saya seorang mahasiswa sekaligus bekerja sebagai Admin di sebuah perusahaan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai Pancasila tidak hanya penting diterapkan di lingkungan publik, tetapi juga di rumah. Melalui penerapan nilai-nilai Pancasila di keluarga, tercipta suasana yang harmonis, adil, dan penuh persatuan.

Sejak kecil, orangtua saya selalu menanamkan prinsip bahwa setiap hal yang kita mulai harus dijalani dengan tanggung jawab. Mereka mengajarkan saya untuk tidak mundur di tengah jalan dan selalu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Kedua orangtua saya adalah sosok tegas yang

selalu menuntun kami untuk menjadi pribadi yang kuat, cerdas, dan berkarakter. Setiap pagi, sebelum memulai aktivitas, orangtua selalu mengingatkan kami untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menanamkan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan dan mengajarkan kami untuk selalu menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan Tuhan. Setiap minggu, kami juga melaksanakan ibadah bersama, menciptakan ikatan spiritual dan rasa kebersamaan dalam keluarga.

Di rumah, kami semua berbagi tugas rumah tangga. Ada yang menyapu, mengepel, memasak, atau mencuci piring. Semua anggota keluarga saling membantu tanpa diminta, menumbuhkan rasa hormat dan kerja sama. Perlakuan adil dan beradab terhadap setiap anggota keluarga menjadi kebiasaan yang mengajarkan kami menghargai satu sama lain, mengerti hak dan kewajiban, serta mempraktikkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai anak yang memiliki dua saudara, orangtua saya selalu menekankan pentingnya kekompakan. Kami diajarkan untuk tetap menyatu meski ada pertengkaran, meredakan konflik, dan menghormati perbedaan budaya atau agama. Nilai persatuan inilah yang membuat kami mampu menjaga keharmonisan keluarga sekaligus menghargai keberagaman di sekitar.

Orangtua juga mengajarkan pentingnya menghormati keputusan bersama. Setiap keputusan diambil secara musyawarah, dengan mendengarkan semua pendapat. Tidak ada pilih kasih—semua diperlakukan adil sesuai kelebihan masing-masing, baik di bidang akademik maupun kemampuan lain. Hal ini membentuk kami menjadi pribadi yang bijaksana, mampu berkolaborasi, dan menghargai hak serta tanggung jawab masing-masing.

Selain itu, orangtua saya menanamkan nilai berbagi dan peduli terhadap sesama. Kami diajak mengunjungi panti asuhan dan mengikuti kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa empati, syukur, dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Kebiasaan ini menanamkan nilai keadilan sosial sejak dini, sehingga kami belajar bahwa berbagi adalah bagian penting dari kehidupan bermasyarakat.

Saya bersyukur besar tumbuh dalam keluarga yang menanamkan nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan. Berkat bimbingan orangtua, kami belajar menjadi pribadi yang bermoral, harmonis, beradab, dan adil. Nilai-nilai ini membentuk keluarga kami menjadi lingkungan yang saling mendukung, persatuan yang kokoh, dan kehidupan yang penuh kasih sayang.

Nilai Pancasila yang Tercermin dalam Cerita:

## **Kehangatan Keluarga di Tengah Kota Besar**

Oleh : Ellyaz Fikrykhoirul Arifin – Farmasi (B)

Hidup di kota besar sering membuat orang lebih sibuk dengan urusannya masing-masing. Jalan yang macet, pekerjaan yang menumpuk, dan waktu yang terasa tidak pernah cukup kerap membuat kita lupa untuk berhenti sejenak. Namun, di tengah hiruk-pikuk itu, keluarga saya selalu menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan. Dari keluargaku, saya belajar bahwa nilai-nilai Pancasila bukan sekadar hafalan dalam pelajaran, tetapi pedoman hidup yang nyata dan bisa diterapkan setiap hari.

Saya tinggal bersama Ayah, Ibu, dan dua adik saya di sebuah rumah sederhana di kawasan yang cukup padat. Setiap pagi, kami memiliki kebiasaan berdoa sebelum memulai aktivitas. Ayah selalu mengingatkan, “Kita boleh sibuk, tapi jangan lupa bersyukur.” Dari kebiasaan itu, saya memahami makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Doa bersama bukan hanya ibadah, tetapi juga cara keluarga menjaga ketenangan hati di tengah tekanan hidup di kota besar. Ibu selalu menekankan bahwa doa membuat keluarga tetap kuat dan saling menguatkan, apa pun yang terjadi.

Suatu hari, kejadian yang membekas dalam hati saya terjadi ketika tetangga kami mengalami musibah, yaitu kehilangan anaknya—salah satu teman saya. Mendengar kabar itu, keluarga saya langsung bergegas ke rumah duka untuk membantu persiapan pemakaman dan semua urusan yang diperlukan. Kami melakukannya tanpa banyak bicara, tetapi tindakan sederhana itu mengandung makna besar: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dari situ, saya belajar bahwa peduli pada sesama adalah hak dan kewajiban setiap manusia.

Kehidupan di kota besar sering membuat hubungan antarwarga terasa renggang. Namun, keluarga kami berusaha menjaga semangat kebersamaan. Setiap beberapa pekan, orang tua mengajak kami mengikuti kerja bakti dan pengajian di lingkungan. Dari kegiatan sederhana itu, saya melihat wujud nyata Persatuan Indonesia. Meskipun berbeda latar belakang, pekerjaan, dan suku, kami tetap bersatu karena merasa memiliki lingkungan yang sama. Di rumah, Ayah selalu mengajarkan pentingnya bermusyawarah. Jika ada keputusan yang harus diambil, misalnya menentukan tujuan liburan atau membagi tugas rumah, kami duduk bersama dan berdiskusi. Kadang adik bungsuku ingin liburan ke taman bermain, sementara saya lebih suka tempat alam. Ayah selalu berkata, “Kita cari jalan tengah yang adil, supaya semua senang.” Dari pengalaman itu, saya memahami Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Musyawarah menjadi cara untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat setiap anggota keluarga.



Satu hal yang membuat saya kagum adalah semangat berbagi Ibu. Meski penghasilan Ayah tidak selalu besar, Ibu selalu menyisihkan sedikit untuk orang lain—baik makanan, pakaian, maupun bantuan pada tetangga yang kesulitan. Dari kejadian itu, saya belajar Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Keadilan tidak harus diwujudkan dengan hal besar, tetapi bisa dimulai dari tindakan sederhana untuk membantu orang di sekitar kita.

Pancasila bukan sekadar semboyan di kelas atau teks dalam buku. Pancasila hidup di rumah kami melalui doa bersama, tolong-menolong, kebersamaan, musyawarah, dan semangat berbagi. Nilai-nilai itu tumbuh dari kebiasaan sederhana, namun membentuk karakter kami sebagai keluarga yang saling menghargai, peduli, dan harmonis.

Hidup di kota besar memang penuh tantangan. Namun, keluarga kami selalu percaya bahwa dengan memegang teguh nilai-nilai Pancasila, kami bisa melewati semuanya dengan hati yang tenang dan pikiran jernih. Saya bersyukur tumbuh dalam keluarga yang tidak hanya mengajarkan kata-kata, tetapi juga memberi teladan nyata. Dari rumah inilah saya belajar menjadi manusia yang beriman, beradab, bersatu, bijaksana, dan adil—seperti semangat Pancasila yang hidup di rumah kami.

### 5.3 Nasionalisme dan Kebersamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat

#### Harmoni Hidup Bermasyarakat di Desa Sidareja

Oleh : Didi Priyanto – Arsitektur Lanskap (B)

Desa Sidareja adalah desa kecil di pinggiran kota Purbalingga yang terkenal dengan kehidupan masyarakatnya yang rukun dan saling tolong-menolong. Suatu hari, hujan deras mengguyur wilayah itu selama dua hari berturut-turut. Akibatnya, beberapa rumah warga tergenang air, saluran tersumbat, dan jalanan desa dipenuhi lumpur. Aktivitas sehari-hari pun terganggu.



Mengetahui kondisi itu, Ketua RT segera mengadakan rapat mendadak di balai desa. Dalam rapat tersebut, disepakati bahwa seluruh warga akan bergotong royong membersihkan lingkungan keesokan harinya. Keputusan itu diambil melalui musyawarah, mencerminkan penerapan Sila Keempat Pancasila – Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Keesokan paginya, warga berkumpul dengan membawa peralatan masing-masing. Sebelum bekerja, mereka berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebagai bentuk pengamalan Sila Pertama – Ketuhanan Yang Maha Esa.

Suasana gotong royong berlangsung dengan penuh keakraban. Para bapak memperbaiki saluran air, ibu-ibu menyiapkan konsumsi, dan pemuda serta anak-anak membersihkan jalanan yang penuh lumpur. Semua bekerja tanpa membedakan status sosial, agama, atau latar belakang, mencerminkan Sila Kedua – Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Sila Ketiga – Persatuan Indonesia.

Dalam prosesnya, semangat saling menghormati dan kerja sama terlihat jelas. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih penting. Semua menyadari bahwa kebersihan dan kenyamanan lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Setelah seharian bekerja, Desa Sidareja kembali bersih dan tertata rapi, membuat semua warga bangga atas hasil kerja keras bersama.

Sejak hari itu, semangat kebersamaan semakin kuat. Warga mulai rutin mengadakan kerja bakti setiap akhir pekan dan saling membantu dalam kegiatan sosial. Saat ada warga yang sakit, tetangga datang menjenguk dan membantu. Pemuda desa menginisiasi program daur ulang sampah, sementara ibu-ibu membentuk kelompok ekonomi kreatif dengan membuat makanan ringan inovatif.

Melalui kegiatan sederhana itu, nilai-nilai Pancasila tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Desa Sidareja menjadi contoh bahwa ketika setiap individu menerapkan Pancasila dalam keseharian, kehidupan masyarakat akan lebih damai, sejahtera, dan berkeadilan. Harmoni yang tercipta bukan sekadar hasil kerja fisik, tetapi buah dari semangat persatuan dan kepedulian yang tumbuh dari hati.

Kini, Desa Sidareja dikenal bukan hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena warganya yang hidup dalam semangat kebersamaan. Di sanalah nilai-nilai Pancasila benar-benar hidup—tidak sekadar dihafalkan, tetapi dijalankan dalam setiap tindakan, perkataan, dan keputusan.

## **BAB VI**

### **MUSYAWARAH, KEBERSAMAAN, DAN NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA**

#### **6.1 Musyawarah sebagai Fondasi Kehangatan Keluarga**

##### **Ruang Tamu dan Nilai Musyawarah Keluarga**

Oleh : Muhammad Faqih J – T.Informatika (B)

Di rumah kami, ruang tamu bukan sekadar ruangan dengan sofa coklat dan meja kayu tempat tamu duduk. Bagi kami, ruang itu adalah panggung kehidupan kecil yang setiap hari diisi cerita, pendapat, canda, dan perbedaan pandangan. Dari sanalah aku pertama kali mengenal makna musyawarah. Bukan dari buku pelajaran atau guru di sekolah, tetapi dari kebiasaan yang tumbuh alami di keluarga kami. Musyawarah bagi kami bukan sekadar konsep—ia adalah cara hidup

Ruang tamu kami sederhana. Tidak ada dekorasi mewah, hanya beberapa foto keluarga yang digantung rapi di dinding. Foto Ayah dan Ibu saat masih muda, foto aku dan adikku ketika masih kecil, serta beberapa bingkai berisi kata-kata motivasi pemberian sahabat Ayah. Lantai keramik dingin saat pagi tapi hangat di malam hari ketika kami berkumpul. Sofa yang mulai aus di sandarannya menjadi saksi banyak keputusan penting dalam hidup kami, termasuk keputusan kecil yang membentuk cara kami memandang dunia

Setiap ada hal yang perlu dibicarakan, kami tidak pernah sungkan mengungkapkan pendapat. Tak peduli sesederhana apa pun masalahnya, kami duduk bersama. Kadang lima menit, kadang lebih dari satu jam. Semua anggota keluarga punya hak bicara yang sama, termasuk Ardi, adik yang baru sepuluh tahun. Ia selalu punya pertanyaan atau komentar spontan yang polos tapi jujur

Suasana ruang tamu selalu hangat ketika diskusi dimulai. Ayah duduk bersandar dengan tangan terlipat, Ibu duduk tegak sambil tersenyum, aku duduk di karpet supaya lebih leluasa bergerak, sementara Ardi selanjoran sambil memegang mainan robotnya. Meski santai, suasananya serius dalam hal penghargaan. Tidak ada yang dipotong bicaranya atau diremehkan. Bahkan ketika Ardi bertanya, “Kenapa orang dewasa suka pusing mikirin masa depan?” Ayah dan Ibu menjawab dengan sabar, bukan menertawakannya

Aku masih ingat momen penting yang menjadi titik balik dalam hidupku. Saat itu aku bingung memutuskan apakah melanjutkan kuliah sambil bekerja paruh waktu, atau menerima tawaran kerja penuh waktu dari teman Ayah. Malam itu aku mengajak keluarga berkumpul. “Aku butuh pendapat,” kataku pelan

Ayah menatap dengan wajah serius namun lembut, “Kuliah itu investasi jangka panjang, tapi kalau bisa membagi waktu, ambillah. Jangan sampai tanggung jawab lain terbengkalai.” Ibu

menambahkan, “Ikuti yang paling kamu sukai, tapi jangan sampai kehilangan keseimbangan dan kebahagiaan.” Ardi, dari tadi ingin bicara, mengangkat tangan dan berkata polos, “Yang penting Kakak nggak stres.” Kami tertawa, tapi kemudian aku menyadari betapa sederhana dan dalamnya kata-kata itu

Setelah diskusi panjang itu, Ibu menutup pembicaraan, “Yang paling penting, jangan lupa berdoa. Minta petunjuk Tuhan supaya apa pun yang kamu pilih benar-benar membawa kebaikan.” Kalimat itu membuat ruang tamu mendadak tenang. Ada rasa damai karena aku tahu keputusan ini tidak perlu kuhadapi sendirian, ada keluarga yang menopang dan Tuhan yang memberi arah.

Keputusan akhirnya melanjutkan kuliah sambil bekerja menjadi salah satu keputusan terbaik dalam hidupku. Bukan hanya karena hasilnya baik, tetapi karena dijalani dengan keyakinan dari musyawarah penuh kasih. Tanpa ruang tamu itu, tanpa suara yang saling melengkapi, mungkin aku akan membuat pilihan tergesa-gesa

Musyawarah di keluarga kami bukan kegiatan formal. Tidak ada ketok palu atau voting. Yang ada hanyalah rasa saling menghormati. Kadang kami berbeda pendapat, kadang menunda keputusan karena belum menemukan titik tengah. Namun selalu kembali dengan kepala dingin. Kami percaya memahami lebih penting daripada membuktikan siapa yang benar

Dari kebiasaan itu, aku belajar bahwa keputusan baik lahir bukan dari siapa paling lantang, tapi dari siapa paling bijak mendengarkan. Aku belajar perbedaan bukan alasan berselisih, tapi kesempatan melihat dunia dari sudut pandang baru. Keluarga adalah tempat belajar menjadi manusia lebih baik

Kini Ardi semakin besar. Ia berani mengutarakan pendapat dengan matang, kadang menasihati aku ketika terlihat letih. Melihatnya tumbuh menjadi anak percaya diri membuatku bangga. Ruang tamu kami berhasil mengajarkannya satu hal penting: setiap suara berarti dan punya tempat.

Kalau semua keluarga di Indonesia membiasakan hal yang sama mendengarkan anak tanpa takut disalahkan, berdialog tanpa meninggikan suara, menjadikan perbedaan sebagai jembatan mungkin bangsa ini akan lebih saling memahami, lebih hangat, sabar, dan mampu hidup berdampingan meski berbeda

Ruang tamu kami sederhana, tapi di sanalah aku belajar kebijaksanaan, memutuskan dengan niat baik dan hati terbuka, serta memahami bahwa musyawarah bukan sekadar metode tetapi budaya yang membentuk jati diri keluarga.

## Saat Musyawarah Menuntunku pada Takdir

Oleh : Bunga Dahlia Lestari – T.Industri (A)

Suatu malam di ruang keluarga, suasananya terasa hangat meski sedikit tegang. Di meja makan, Ayah, Ibu, dua kakak perempuanku, dan aku duduk bersama. Malam itu, kami mengadakan musyawarah keluarga untuk membahas hal penting: apakah aku akan kuliah merantau atau tetap dekat rumah.



Awalnya, aku sangat bersemangat untuk kuliah di luar kota. Aku ingin merasakan pengalaman baru, hidup mandiri, dan mengenal dunia yang lebih luas. Aku bilang pada keluarga kalau aku ingin mencoba Universitas Indonesia jurusan D4 Fisioterapi atau IPB jurusan Manajemen Industri. Kakak pertamaku tersenyum, berkata itu pilihan bagus, tetapi harus siap dengan tanggung jawab besar. Kakak keduaku menimpali dengan nada khawatir, “Tapi kamu kuat nggak sih kalau jauh dari rumah? Kamu aja kalau sakit masih nyari Ibu.” Semua tertawa, termasuk aku.

Ayah menatapku dengan tenang. “Kita musyawarah dulu, Nak. Semua boleh berpendapat, tapi keputusan kita ambil bersama,” katanya. Saat itu aku memahami, inilah pengamalan Sila Keempat Pancasila – Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Di keluargaku, setiap keputusan besar selalu melalui musyawarah.

Ibu mulai berbicara dengan lembut, “Ibu sebenarnya ingin kamu tetap dekat. Kalau ada apa-apa, kami bisa membantu. Lagipula, biaya hidup di luar kota juga cukup besar.” Aku mencoba menjelaskan keinginanmu menantang diri sendiri dan hidup mandiri. Namun setelah mendengar semua pertimbangan keluarga, aku mulai berpikir ulang.

Akhirnya, lewat musyawarah panjang, kami sepakat: jika aku diterima di perguruan tinggi negeri, aku boleh memilih jurusan dan kampus sesuai keinginan. Namun, jika tidak diterima, keluarga akan memilihkan kampus dan jurusan terbaik untukku. Aku setuju, karena keputusan diambil dengan pertimbangan bersama, bukan paksaan.

Hari demi hari berlalu. Aku mengikuti seleksi SNBP, SNBT, dan ujian mandiri. Setiap pengumuman keluar, hatiku berdebar. Namun hasilnya selalu sama: aku belum diterima di universitas impianku. Rasanya berat. Aku mulai meragukan diri sendiri, tetapi keluarga selalu

menguatkanku. Kakak pertamaku berkata, “Mungkin belum rezekimu di sana, Bung. Tapi itu bukan berarti kamu nggak hebat.”

Setelah kegagalan itu, Ayah dan Ibu menepati hasil musyawarah. Mereka memilihkan kampus swasta, Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN), dengan jurusan Teknik Industri. Awalnya aku ragu, tapi setelah kupikir lagi, ISTN tidak terlalu jauh dari rumah, dan jurusannya masih sejalan dengan minatkku di bidang manajemen dan bisnis.

Sekarang, aku menjalani perkuliahan di ISTN. Mungkin bukan kampus dan jurusan impianku, tapi aku belajar menerima dan bersyukur. Di sini, aku bertemu teman-teman baru, belajar hal menarik tentang industri, dan yang paling penting: aku belajar bahwa setiap keputusan keluarga punya makna.

Musyawarah malam itu bukan sekadar diskusi biasa, tetapi bukti nyata bahwa nilai Pancasila hidup dalam keluargaku. Kami menghargai pendapat masing-masing, mendengarkan satu sama lain, dan mengambil keputusan dengan bijak.

Suatu sore, ketika aku pulang kuliah dengan wajah lelah, Ibu menatapku sambil tersenyum, “Tuh kan, akhirnya kamu bisa menjalani ini dengan baik. Kadang, jalan yang Tuhan kasih nggak selalu seperti yang kita mau, tapi selalu yang kita butuh,” katanya sambil mengelus rambutku. Dadaku terasa hangat, dan aku sadar bahwa Tuhan menolak keinginanku bukan untuk menghukum, tetapi untuk mengarahkan.

Malamnya, aku menatap langit dari jendela kamar. Aku tersenyum sambil berbisik pada diri sendiri,

“Sometimes rejection is redirection.”

Kini aku benar-benar percaya: setiap penolakan bukanlah akhir, tapi tanda bahwa aku sedang diarahkan menuju sesuatu yang lebih baik. Aku harus lapang hati menerima takdir yang diberikan, karena di balik setiap keputusan keluarga tersimpan cinta dan doa yang tiada henti mengiringiku.

## **6.2 Adaptasi di Lingkungan Baru dan Implementasi Nilai Pancasila**

### **Potret Pancasila dalam Keluarga**

Oleh : Syiffa Mira Nabila – Farmasi (A)

Sebagai seorang mahasiswa yang masih tinggal bersama keluarga, saya menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi hidup dan tumbuh dalam keseharian di rumah. Melalui kebiasaan kecil, cara berinteraksi, dan sikap saling menghargai, keluarga saya menjadi tempat terbaik untuk memahami Pancasila secara nyata.

Sejak kecil, orang tua selalu menanamkan pentingnya beriman kepada Tuhan. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, saya rasakan dalam kebiasaan sederhana: berdoa bersama sebelum makan, salat berjamaah di rumah, dan bersyukur atas rezeki yang diterima. Meskipun aktivitas saya sebagai mahasiswa cukup padat, ibu selalu mengingatkan agar tidak melupakan kewajiban beribadah. Dari beliau saya belajar bahwa iman bukan hanya ritual, tetapi bentuk kesadaran diri untuk selalu berbuat baik dalam setiap kesempatan.

Nilai kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tampak dari cara keluarga saya memperlakukan orang lain. Ayah selalu menekankan bahwa manusia yang berpendidikan harus memiliki hati yang lembut dan rendah hati. Saat tetangga sakit, ibu tidak segan mengantarkan makanan dan menjenguk mereka meski kesibukan rumah tangga cukup banyak. Sikap peduli itu menular pada saya; di kampus, saya pun belajar untuk tidak acuh terhadap teman yang sedang kesulitan. Saya menyadari bahwa kemanusiaan bukan soal siapa lebih mampu, tetapi bagaimana kita hadir bagi sesama dengan empati dan ketulusan.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, juga hidup di lingkungan keluarga kami. Kami berasal dari latar belakang suku berbeda—ayah berdarah Sunda, ibu dari Jawa Tengah. Meskipun ada perbedaan bahasa dan kebiasaan, orang tua selalu mengajarkan bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan penghalang. Saat Idul Fitri, kami saling berkunjung dengan tetangga yang berbeda keyakinan, dan ketika Natal tiba, ikut membantu menjaga keamanan lingkungan. Dari situ, saya belajar bahwa persatuan lahir dari sikap saling menghormati, bukan keseragaman.

Nilai keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, tampak dari cara keluarga mengambil keputusan. Ayah selalu mengajak berdiskusi setiap kali ada hal penting, seperti pengelolaan keuangan keluarga atau menentukan tempat liburan. Semua anggota keluarga diberi kesempatan untuk berbicara. Meskipun keputusan akhir tetap di tangan orang tua, proses musyawarah itu membuat saya merasa dihargai. Dari kebiasaan ini, saya memahami arti demokrasi dan tanggung jawab dalam sebuah keputusan bersama.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, diterapkan dengan cara sederhana namun bermakna. Ayah dan ibu selalu berusaha berlaku adil kepada anak-anaknya, bukan berarti memberikan hal yang sama, tetapi sesuai kebutuhan. Misalnya, ketika saya membutuhkan biaya tambahan untuk kuliah, adik saya justru mendapat perhatian lebih dalam hal lain. Keluarga kami juga selalu berbagi dengan orang yang membutuhkan, baik berupa makanan, pakaian, maupun tenaga. Dari sini saya belajar bahwa adil bukan berarti sama, tetapi seimbang sesuai kondisi dan tanggung jawab masing-masing.

Melalui kehidupan keluarga, saya memahami bahwa Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga panduan moral yang bisa diterapkan dalam setiap tindakan. Nilai-nilai yang saya pelajari di rumah menjadi bekal dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Keluarga menjadi cerminan

kecil dari kehidupan berbangsa. Jika keluarga bisa hidup rukun, menghargai perbedaan, dan menegakkan keadilan, maka hal itu pun bisa diwujudkan di masyarakat.

## **Perjuangan UTBK dan Makna Pancasila di Rumah**

Oleh : Fawwaz Hilali – T.Mesin (A)

Tahun terakhir di SMA menjadi masa yang paling menegangkan bagiku. Semua orang sibuk membicarakan PTN, SNBP, dan UTBK. Grup WhatsApp kelas terasa seperti medan perang—setiap hari ada saja yang mengunggah nilai try out atau strategi belajar terbaru. Di rumah, suasananya tak kalah sibuk. Papa selalu menanyakan, “Kamu sudah belajar hari ini?” sementara Mama sibuk memberikan semangat agar aku tidak stres.

Awalnya, aku merasa sendirian. Teman-teman tampak lebih pintar, dan nilai try outku sering tidak sesuai target. Suatu malam, ketika sedang murung, Mama datang sambil membawa teh hangat. “Kamu boleh gagal, tapi jangan berhenti berusaha. Tanggung jawabmu sekarang adalah mencoba sebaik mungkin,” ucapnya lembut.

Kata “tanggung jawab” itu langsung menempel di kepalaku. Sejak saat itu, aku mulai belajar dengan pola yang lebih teratur. Papa membantuku mengatur jadwal belajar, Mama menjaga waktu istirahatku, bahkan adikku yang masih SMP ikut membantu—ia rela menunda menonton TV supaya aku bisa fokus belajar.



Hari ujian UTBK pun tiba. Aku gugup setengah mati, tapi hatiku terasa hangat. Di balik layar, seluruh keluarga ikut berjuang bersamaku. Ketika pengumuman keluar, meski aku belum diterima di universitas impian, Papa berkata, “Kamu sudah melaksanakan tanggung jawabmu dengan jujur dan gigih. Itu lebih berharga daripada hasil.”

Dari pengalaman itu, aku menyadari bahwa pengamalan Pancasila tidak selalu berupa hal besar. Dalam keluarga kami, nilai-nilai itu hidup dalam setiap tindakan kecil: saling menguatkan, menghargai, dan bekerja sama.

Suatu sore, ketika aku sedang belajar, adikku datang sambil meminta bantuan menjelaskan soal matematika. Aku sabar membimbingnya, meski sebenarnya ingin beristirahat. Mama tersenyum melihat kami belajar bersama. Dari situ, aku belajar bahwa kepedulian terhadap sesama bisa diwujudkan lewat hal sederhana.

Di akhir pekan, Papa dan Mama mengajak kami menata halaman rumah dan membersihkan ruang keluarga. Awalnya terasa melelahkan, tapi kami tertawa, bercanda, dan menikmati

kebersamaan itu. Aku menyadari, bekerja sama tidak hanya membuat pekerjaan lebih ringan, tetapi juga membuat hati senang.

Ketika UTBK selesai, keluarga kami mengadakan doa bersama untuk mensyukuri proses dan belajar dari pengalaman. Mama mengingatkan, “Nilai yang kita pelajari tidak hanya soal akademik, tapi juga bagaimana kita bersikap, menghargai orang lain, dan menjaga keluarga.” Kata-kata itu selalu kuingat setiap hari.

Kini, setiap kali aku melihat halaman rumah yang rapi, adikku belajar dengan tekun, dan Mama serta Papa saling mendukung satu sama lain, aku merasa bangga. Semua itu adalah hasil dari kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil. Aku memahami bahwa hidup yang harmonis adalah hidup yang dipenuhi rasa hormat, kepedulian, dan kerja sama. Hal-hal itu membuat hubungan antar anggota keluarga lebih baik, lingkungan nyaman, dan hati tenang.

Aku selalu teringat nasihat Papa dan Mama: “Kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain, sekecil apa pun, akan kembali pada kita. Tidak harus dihargai, tetapi hati kita yang merasakan kebahagiaan itu.” Kata-kata itu membuatku berusaha melakukan hal baik setiap hari.

Dan itulah kisahku, tentang bagaimana perjuangan UTBK dan tekanan sekolah bisa dihadapi dengan keluarga yang penuh kasih, peduli, dan kerja sama—semua nilai itu sejalan dengan Pancasila.

## **Harmoni Kehidupan di Rumahku**

Oleh : Nabila Maulani Putri – T.Industri (A)

Di rumahku, nilai-nilai Pancasila selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan kecil, mulai dari makan bersama hingga berbagi tugas, menjadi sarana bagi keluargaku untuk menanamkan budi pekerti, kasih sayang, dan kebersamaan.

Pagi itu, seperti biasa, sebelum melakukan aktivitas apa pun, kami selalu membaca doa bersama. Ayah dan Ibu mengingatkan agar makan dengan tangan kanan dan bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Ibu selalu menekankan pentingnya shalat berjamaah dan mengaji bersama, karena hal itu adalah tiang kehidupan yang menjaga keluarga tetap diberkahi. Dari kebiasaan sederhana ini, aku belajar bahwa iman dan rasa syukur adalah inti dari Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam kehidupan sehari-hari, kedua orang tuaku mengajarkan pentingnya saling menghargai dan membantu. Ketika adikku melakukan kesalahan, ia tidak dimarahi secara keras, melainkan diberi nasehat agar menyadari kesalahannya dan bertanggung jawab. Dari pengalaman ini, aku memahami bahwa Kemanusiaan yang Adil dan Beradab berarti bersikap sopan, peduli, dan tidak egois dalam berinteraksi dengan sesama, baik keluarga maupun orang lain.

Persatuan juga sangat dijaga di rumah kami. Ibu selalu menekankan untuk tidak membedakan teman berdasarkan suku atau agama. Setiap minggu, keluarga kami selalu berkumpul untuk makan malam bersama, bertukar cerita, bercanda, dan membersihkan rumah bersama-sama. Kebersamaan ini membuat aku merasakan hangatnya keluarga dan arti penting Persatuan Indonesia.

Selain itu, setiap keputusan di rumah diambil melalui musyawarah. Misalnya, saat menentukan tempat liburan atau menu makan, semua anggota keluarga diberi kesempatan menyampaikan pendapat. Akhirnya, keputusan diambil secara bersama-sama dengan penuh kesepakatan. Dari sini, aku belajar bahwa Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan berarti mendengar, menghargai, dan mengambil keputusan bersama dengan bijak.

Nilai terakhir yang diterapkan di rumah adalah keadilan sosial. Kami diajari untuk hidup sederhana, tidak serakah, dan saling berbagi rezeki. Saat memiliki barang yang masih layak pakai, Ibu selalu mengingatkan untuk memberikannya kepada yang lebih membutuhkan. Pekerjaan rumah pun dibagi sesuai kemampuan: aku dan Ibu melakukan pekerjaan ringan, sedangkan Ayah dan adikku menangani pekerjaan yang lebih berat. Dari sini aku belajar bahwa Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia berarti menyesuaikan hak, kebutuhan, dan tanggung jawab masing-masing dengan penuh keseimbangan.

Dari semua pengalaman ini, aku menyadari bahwa Pancasila bukan hanya pedoman bangsa, tetapi juga pedoman hidup keluarga. Dari hal kecil hingga besar, nilai-nilai Pancasila menuntun kami untuk beriman, beradab, menjaga persatuan, bermusyawarah, dan berkeadilan. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, keluarga kami menjadi harmonis, rukun, dan penuh kasih sayang.

## **Di Bawah Pohon Coklat Tua**

Oleh : Nazwa Khoirun Nafisa – Sistem Informasi (A)

Di halaman belakang rumah kami berdiri kokoh sebuah pohon coklat tua. Pohon itu bukan hanya sumber biji yang berharga, tetapi juga saksi bisu tumbuh kembang keluarga kami. Keluarga kami terdiri dari Ayah, Ibu, saya, dan adik perempuan saya. Pohon coklat itu menjadi titik awal sebuah konflik yang menguji nilai-nilai Pancasila dalam keluarga kami beberapa tahun lalu.

Masalah muncul ketika musim panen tiba. Pohon menghasilkan biji coklat dalam jumlah melimpah. Ayah mengusulkan untuk menjual sebagian biji ke pengepul, agar hasilnya dapat digunakan untuk kebutuhan sekolah adik saya dan kuliah saya.

Namun, cara pembagian tugas dan hasil memicu ketegangan kecil antara saya dan adik.

"Aku yang butuh uang jajan lebih banyak untuk kursus tambahan! Biar aku yang mengurus penjualan, hasilnya jadi bagianku paling besar," ujar adik saya dengan nada menuntut.

Saya merasa keberatan. "Aku yang harus memanjat dan mengolah biji, itu pekerjaan berat! Jadi aku yang seharusnya mendapat bagian paling besar," balas saya.

Ibu, yang biasanya menjadi penengah, memilih diam kali ini. Suasana ruang tengah menjadi tegang. Argumen kami tidak lagi berdasarkan logika, melainkan emosi dan ego pribadi.

Akhirnya, Ayah angkat bicara dengan nada tenang namun tegas.

"Cukup. Kalian lupa bagaimana bermusyawarah. Pohon coklat ini milik kita bersama, bukan milik perorangan. Ini adalah rezeki dari Tuhan untuk keluarga kita."

Ayah kemudian mengajak kami duduk di bawah pohon coklat tua, tempat yang sering kami gunakan untuk berkumpul sore hari. Di sanalah musyawarah kecil dimulai.

## **Menata Hidup Di Lingkungan Baru**

Oleh : Muhammad Azril Maulana – Arsitektur Lanskap (A)

Aku lahir dan dibesarkan dalam keluarga sederhana yang selalu berusaha menjalani hidup dengan tenang dan penuh rasa syukur. Suatu saat, kami pindah ke lingkungan baru—rumah baru, tetangga baru, suasana baru, dan kebiasaan baru. Awalnya terasa canggung, namun Ayah dan Ibu selalu mengingatkanku bahwa karakter seseorang terlihat dari bagaimana ia bersikap saat berada di lingkungan yang benar-benar baru. Dari nasihat itu, aku mulai belajar banyak hal yang sebelumnya tak pernah kupikirkan.

Di keluarga kami, beribadah selalu menjadi bagian penting kehidupan. Ayah dan Ibu mengajarkan bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sumber ketenangan dan kekuatan batin. Kadang kami melakukannya bersama, kadang sendiri-sendiri. Dari kebiasaan ini, aku belajar bahwa kedekatan dengan Tuhan memberi damai saat menghadapi persoalan hidup. Selain itu, aku terbiasa diajarkan bersyukur atas apa pun yang kami miliki. Bahkan barang lama yang masih layak pakai tidak harus diganti. Ayah sering berkata, "Kebahagiaan dan ketenangan datang dari kemampuan menerima dan memanfaatkan apa yang kita miliki dengan tulus."

Mengenal tetangga baru menjadi pengalaman yang menarik. Suatu hari, seorang tetangga kesulitan memasang jemuran dan papan nama rumah. Tanpa diminta, aku menawarkan diri untuk membantu mengebor dan memasangnya dengan rapi. Meski pekerjaan itu kecil, aku merasa senang bisa memberi manfaat. Dari situ aku menyadari bahwa tetangga adalah orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang harmonis membawa kenyamanan, sedangkan hubungan yang buruk membuat hidup terasa berat, meski rumah megah sekalipun.

Di lingkungan baru ini, kami semua berusaha menjaga keharmonisan. Perbedaan pendapat tentu muncul, namun kami belajar menyelesaikannya dengan tenang dan penuh kekeluargaan. Aku percaya ketentraman tidak tercapai jika setiap orang hanya ingin menang sendiri. Oleh karena itu, kami selalu mencoba menerima masukan, menghindari adu mulut, dan memberi ruang bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat. Suasana damai bukan kebetulan, melainkan hasil sikap saling menghormati dan bekerja sama.

Ketika lingkungan mengadakan pemilihan ketua RT dan RW, aku belajar untuk berpartisipasi dengan bijak. Suara yang kami berikan bukan hanya menentukan pemimpin, tetapi juga arah program yang akan dijalankan. Ayah selalu menekankan pentingnya musyawarah agar semua warga merasa dilibatkan. Proses ini mengajarkanku bahwa hidup bersama tidak akan berjalan lancar tanpa kesediaan mendengar dan menghargai pendapat orang lain.

Hidup berdampingan dengan tetangga juga mengajarkanku untuk membantu tanpa pamrih. Kami selalu hadir saat ada tetangga yang membutuhkan, menjaga ketertiban lingkungan, dan menghormati hak orang lain. Hal-hal sederhana seperti meminta izin sebelum menggunakan lahan umum menjadi kebiasaan yang terus kami pegang. Dari sini aku belajar bahwa keadilan bukan hanya soal hukum, tetapi juga bagaimana kita memperlakukan orang di sekitar dengan rasa hormat dan kesetaraan.

Semua kebiasaan itu membuatku memahami bahwa nilai-nilai kehidupan tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi tumbuh melalui interaksi sehari-hari. Kehidupan yang kami jalani sudah mencerminkan nilai-nilai luhur: menjaga hati agar tetap jernih, menghormati sesama, dan menjunjung hubungan yang baik. Di lingkungan baru ini, aku belajar bahwa kebersamaan dan kepedulian adalah fondasi penting untuk membangun kehidupan yang damai dan penuh makna.

### **Saat Kerja Bakti Menumbuhkan Nilai Pancasila**

Oleh : Zerlinda Soraya – Farmasi (A)

Setiap Minggu pagi, keluarga kami memiliki kebiasaan sederhana namun bermakna: kerja bakti membersihkan halaman rumah bersama. Ayah membawa sapu lidi, Ibu menyiapkan minuman, dan aku bersama adik bertugas mengumpulkan daun kering. Dari kegiatan kecil itu, aku belajar bahwa Pancasila bukan sekadar lima sila yang dihafal, tetapi pedoman hidup yang nyata dalam keseharian.

Ayah selalu berkata, “Kalau kita mau hidup rukun dan damai, mulailah dari rumah.” Kalimat itu



membuatku teringat bahwa iman dan ketakwaan harus dimulai dari diri sendiri. Setiap malam, kami sekeluarga tidak pernah lupa berdoa bersama sebelum tidur. Walaupun aku bersekolah di lingkungan yang beragam, Ayah mengajarkan agar aku menghormati teman-teman yang berbeda agama. Ia berkata, “Tuhan mengajarkan kasih, bukan kebencian.” Dari situ aku belajar bahwa menghormati keyakinan orang lain juga bagian dari beriman kepada Tuhan.

Sikap kemanusiaan juga diajarkan di rumah. Ibu selalu memperlakukan semua orang dengan lembut. Ketika ada tetangga yang sedang sakit, Ibu mengajakku menengok sambil membawa makanan. Pernah suatu kali, kami membantu seorang anak kecil yang jatuh dari sepeda. Ibu membersihkan lukanya dan menenangkannya sampai orang tuanya datang. Aku menyadari bahwa berperikemanusiaan tidak harus diwujudkan melalui hal besar, tetapi melalui empati dan kepedulian kecil setiap hari.

Di rumah, setiap pendapat selalu dihargai. Saat menentukan menu makan malam atau tujuan liburan, Ayah biasanya mengajak kami berdiskusi bersama. “Setiap orang punya suara, jadi mari kita putuskan bersama,” katanya. Aku merasa dihargai karena pendapatku didengar, meski tidak selalu dipilih. Dari situ aku belajar bahwa demokrasi tidak hanya berlaku di pemerintahan, tetapi bisa dimulai di rumah, dari musyawarah sederhana.

Keadilan sosial pun diterapkan di keluarga kami. Ayah selalu mengingatkan agar kami tidak boros dan belajar menolong orang lain. Setiap bulan Ramadan, kami menyiapkan paket sembako untuk dibagikan kepada warga sekitar yang membutuhkan. “Kita tidak akan kekurangan jika mau berbagi,” kata Ayah sambil tersenyum. Aku merasa bahagia bukan karena memberi, tetapi karena melihat senyum orang lain yang terbantu.

Namun, menjaga persatuan kadang diuji. Aku dan adik terkadang berbeda pendapat, mulai dari berebut remot televisi hingga berebut kursi di ruang tamu. Tapi Ibu selalu menasihati, “Kalian satu keluarga, satu tim. Kalau terus bertengkar, siapa yang rugi?” Akhirnya, kami belajar untuk saling mengalah dan bekerja sama. Aku sadar bahwa menjaga persatuan memang tidak mudah, tetapi sangat penting, bahkan dalam lingkup sekecil keluarga.

Dari semua pengalaman itu, aku menyadari bahwa Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga cermin bagaimana keluarga kami hidup setiap hari. Nilai-nilainya tumbuh melalui hal-hal sederhana: doa bersama, saling menghargai, berbagi, dan bermusyawarah. Rumah kami mungkin kecil, tetapi di dalamnya aku belajar makna besar dari menjadi warga negara Indonesia yang ber-Pancasila.

Kini, setiap kali aku melihat bendera merah putih berkibar di depan rumah, aku teringat bagaimana semua itu bermula dari hal paling dekat: keluarga. Sebelum kita mengamalkan Pancasila di masyarakat, kita harus menanamkannya terlebih dahulu di rumah — tempat di mana nilai kebersamaan, keadilan, dan kasih sayang pertama kali tumbuh.

### **Keluarga yang Harmonis Berlandaskan Pancasila**

Oleh : M. Haikhal Habibie – T.Mesin (A)

Pagi itu, sinar matahari masuk lembut melalui jendela kamar Haikhal. Setelah bangun dan merapikan tempat tidurnya, ia menuju ruang keluarga. Sebagai anak laki-laki pertama, Haikhal sudah terbiasa membantu orang tuanya tanpa harus disuruh.

Saat tiba di dapur, ia melihat ibunya sedang menyiapkan sarapan. Dengan cepat ia menghampiri lalu berkata,

“Ibu, biar Haikhal bantu goreng telur, ya.”

Ibu tersenyum bangga.

“Terima kasih, Nak. Ibu senang kalau kamu mau membantu.”

Sebelum menikmati sarapan, keluarga mereka selalu duduk bersama dan berdoa dengan khidmat. Mereka bersyukur atas rezeki dari Tuhan setiap hari. Haikhal pun mengingatkan adik-adiknya agar tidak lupa berdoa sebelum dan sesudah makan. Ayahnya selalu menanamkan bahwa hubungan dengan Tuhan harus dijaga dengan hati yang ikhlas dan penuh syukur.

Setelah sarapan, Haikhal membantu adiknya, Syaqlwil, mempersiapkan perlengkapan sekolah.

Meski Syaqlwil sering lupa, Haikhal tidak pernah marah. Dengan lembut ia menasihati,

“Kamu harus lebih teliti, De. Kalau lupa lagi nanti susah belajar di sekolah.”

Bagi Haikhal, menegur dengan baik adalah cara untuk menjaga keharmonisan keluarga. Ia selalu berusaha bersikap sopan, hormat kepada orang tua, dan menyayangi adik-adiknya.

Sore hari, setelah semua anggota keluarga selesai beraktivitas, mereka berkumpul di ruang tamu. Ayah mengajak mereka berdiskusi menentukan rencana akhir pekan.

“Menurut kalian, minggu ini enaknya kita ke mana?”



Haikhal mengusulkan pergi ke taman kota, sedangkan Syaqlwil ingin ke pantai. Setelah berdiskusi dan mempertimbangkan berbagai hal, mereka sepakat memilih taman karena lebih dekat dan hemat. Keputusan selalu diambil melalui musyawarah sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

Di rumah, Haikhal juga dikenal adil dan tidak egois. Ketika ibu membagikan buah atau camilan, Haikhal memastikan adik-adiknya mendapat bagian yang sama. Jika ada yang kurang, ia rela memberikan bagiannya.

“Yang penting semua kebagian, nggak apa-

apa Haikhal sedikit,” ujarnya tulus.

Sikap itu membuat ikatan keluarga semakin akrab dan penuh saling menghargai.

Suatu malam, listrik di rumah tiba-tiba padam. Bukannya mengeluh, Haikhal justru mengambil lilin dan menyalakannya. Ia mengajak keluarganya bermain tebak-tebakan agar suasana tetap hangat dan menyenangkan. Ayah memandangnya dengan bangga.

“Kamu memang anak yang bisa diandalkan, Nak.”

Sebelum tidur malam itu, Haikhal merenung. Ia bersyukur memiliki keluarga yang rukun, saling menghormati, dan saling membantu. Baginya, keluarga adalah tempat pertama untuk belajar tentang tanggung jawab, kebaikan, serta nilai kehidupan yang berharga. Haikhal yakin, selama mereka memegang nilai-nilai kebaikan dan Pancasila, kedamaian akan selalu menyelimuti keluarga mereka.

## **BAB VII**

### **ETIKA DAN NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA**

#### **7.1 Etika Saling Menghormati dan Menyayangi sebagai Fondasi Keluarga**

##### **Etika Menghormati Orang Lain dalam Keluarga Saya**

Oleh : Dean Octavian – T.Industri

Dalam keluarga saya, salah satu etika yang selalu ditekankan adalah menghormati orang lain, terutama mereka yang lebih tua. Sejak kecil, orang tua selalu menekankan bahwa sikap sopan dan santun bukan sekadar formalitas, tetapi mencerminkan karakter, akhlak, dan penghargaan terhadap orang lain. Dari kecil, saya dibiasakan untuk memperhatikan cara berbicara, mendengarkan orang lain, dan selalu menunjukkan rasa hormat dalam setiap interaksi.

Saya masih ingat ketika pertama kali diajarkan tentang etika ini. Suatu sore, kakek saya berkunjung. Dengan polos, saya mulai bercerita tentang kegiatan bermain saya, sambil memotong pembicaraan kakek yang tengah menceritakan masa mudanya. Ibu menegur saya dengan lembut, *“Nak, dengarkan dulu cerita kakek sampai selesai, baru kamu bercerita. Itu namanya menghormati orang yang lebih tua.”*

Awalnya saya merasa kesal karena ingin segera bercerita, tetapi setelah mengikuti nasihat Ibu, saya melihat bagaimana kakek tersenyum puas dan merasa dihargai. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa menghormati orang lain berarti memberi perhatian penuh saat mereka berbicara, bukan sekadar formalitas kosong.

Orang tua juga selalu menekankan pentingnya berbicara dengan sopan. Kami diajarkan untuk selalu menggunakan kata-kata seperti *“tolong”*, *“maaf”*, dan *“terima kasih”*. Misalnya, ketika meminta sesuatu dari orang tua atau saudara, Ibu selalu mengingatkan, *“Tolong, Ibu”* atau *“Terima kasih, Ayah”*. Bahkan ketika menerima nasihat atau koreksi, kami diajarkan menanggapi dengan sopan, seperti, *“Baik, Ibu. Terima kasih atas sarannya.”*

Hal-hal kecil ini tampak sederhana, tetapi lama-kelamaan membentuk kebiasaan yang membekas hingga dewasa. Kata-kata sopan dapat menghindari konflik dan membangun hubungan harmonis, baik di rumah maupun di luar rumah.

Etika menghormati orang lain juga diajarkan melalui contoh nyata. Orang tua saya selalu memperlihatkan sikap hormat kepada kakek-nenek dan orang yang lebih tua di lingkungan sekitar. Saya sering melihat Ayah menundukkan kepala saat melewati tetangga yang lebih tua, atau Ibu menunggu giliran berbicara dalam pertemuan keluarga besar. Melalui pengamatan sehari-hari, saya belajar bahwa menghormati orang lain tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata.

Di rumah, etika ini diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga. Misalnya, ketika adik saya ingin berbicara, saya diajarkan menunggu giliran dan mendengarkan tanpa memotong. Saat makan bersama, kami menghargai peran setiap anggota keluarga, termasuk yang menyiapkan makanan. Kami selalu diajarkan untuk tidak bersikap kasar atau mendominasi pembicaraan, melainkan menghormati pendapat dan perasaan masing-masing. Suasana rumah pun menjadi nyaman, dan setiap orang merasa dihargai.

Menurut saya, etika menghormati orang lain tidak cukup diajarkan melalui nasihat saja. Hal ini harus ditunjukkan melalui tindakan nyata dan keteladanan. Ketika kita bersikap sopan, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan rasa hormat, orang di sekitar akan merasakan dampak positifnya. Teman-teman di sekolah cenderung menanggapi saya dengan lebih ramah ketika saya berbicara sopan dan tidak memotong pembicaraan mereka. Guru pun menghargai siswa yang memperhatikan etika dan menghormati teman maupun guru lainnya.

Selain itu, etika menghormati orang lain juga dapat diterapkan dalam kegiatan sosial dan masyarakat. Saat mengikuti kerja bakti di RT, saya selalu memperhatikan orang yang lebih tua. Ketika ada tetangga yang senior, saya menawarkan tempat duduk, menunggu giliran mereka, dan menyapa dengan ramah. Hal-hal kecil ini membuat mereka merasa dihormati, serta menumbuhkan suasana harmonis di lingkungan sekitar.

Di sekolah, etika ini diterapkan dengan mendengarkan guru dengan penuh perhatian, tidak membantah secara kasar, dan menghargai pendapat teman saat diskusi kelompok. Misalnya, ketika guru memberi masukan tentang tugas, saya belajar menerima kritik dengan lapang dada, berkata sopan, dan berterima kasih atas nasihatnya. Sikap menghormati orang lain membuat komunikasi lebih efektif dan mengurangi konflik, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial lainnya.

Etika menghormati orang lain, terutama yang lebih tua, juga menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial. Ketika kita belajar menghormati orang lain, kita otomatis memperhatikan perasaan dan kebutuhan mereka. Misalnya, saat tetangga membutuhkan bantuan, saya lebih mudah menawarkan pertolongan karena dibiasakan menghargai mereka. Sikap hormat tidak hanya formalitas, tetapi juga tindakan nyata yang membangun solidaritas dan kerja sama di masyarakat.

Melalui pengalaman sehari-hari, saya menyadari bahwa etika menghormati orang lain adalah nilai universal yang dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan. Menunjukkan sikap sopan, mendengarkan orang lain, dan memperlakukan semua orang dengan hormat tidak hanya menanamkan nilai baik dalam diri sendiri, tetapi juga menularkannya kepada lingkungan sekitar. Etika menghormati orang lain menjadi bagian dari budaya bersama, bukan hanya milik satu keluarga, tetapi prinsip sosial yang dapat dijalankan bersama.

Dengan demikian, saya percaya bahwa etika menghormati orang lain, yang diajarkan oleh keluarga saya, membentuk dasar karakter yang baik dan dapat diterapkan di mana saja. Nilai ini

membantu membangun hubungan harmonis, meningkatkan empati, dan menumbuhkan budaya saling menghargai. Melalui teladan nyata, konsistensi, dan ketekunan, sikap hormat dan santun tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga bagian dari identitas diri yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

## **Menghargai dan Menghormati Sesama Keluarga**

Oleh : Chika Rahma Amely – Farmasi (A)

Dalam keluarga saya, menghargai dan menghormati sesama anggota keluarga menjadi etika yang selalu ditekankan. Nilai ini diajarkan sejak kecil melalui teladan dan kebiasaan sehari-hari. Orang tua selalu mengingatkan bahwa sebelum kita bisa dihormati dan diterima di lingkungan yang lebih luas, kita harus mampu menerapkan nilai tersebut di keluarga terlebih dahulu. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana setiap individu belajar berinteraksi, membangun sikap, dan membentuk karakter.

Menghargai dan menghormati dalam keluarga bisa diwujudkan dalam hal-hal sederhana. Misalnya, selalu mendengarkan saat anggota keluarga berbicara, menghormati pendapat meski berbeda, dan saling membantu tanpa diminta. Selain itu, menghargai privasi masing-masing anggota keluarga juga penting. Orang tua selalu menekankan untuk tidak mengganggu anggota keluarga yang sedang sibuk atau membutuhkan waktu sendiri. Dari sikap sederhana ini, saya belajar bahwa menghormati orang lain dimulai dari pengakuan terhadap kebutuhan dan ruang pribadi mereka.

Selain tindakan, orang tua juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sopan. Ketika berbicara dengan anggota keluarga yang lebih tua, kami selalu menggunakan kata-kata yang santun. Tidak membentak atau mengucapkan kata yang menyakiti perasaan. Dari cara ini, saya belajar bahwa menghormati orang lain terlihat tidak hanya dari perbuatan, tetapi juga dari kata-kata yang kita ucapkan.

Etika menghargai dan menghormati ini menciptakan suasana rumah yang harmonis, nyaman, dan penuh kasih sayang. Setiap anggota keluarga merasa didengar, diperhatikan, dan dihargai. Hubungan antaranggota pun menjadi lebih erat. Sikap yang dibiasakan di rumah ini kemudian terbawa ke lingkungan luar. Misalnya, di sekolah atau masyarakat, kita akan lebih mudah menghargai teman, tetangga, dan orang yang lebih tua melalui tindakan sopan, saling membantu, dan mendengarkan dengan baik.

Menghormati dan menghargai bukan berarti selalu setuju atau menuruti kemauan orang lain. Sikap ini lebih pada pengakuan terhadap keberadaan dan perasaan orang lain. Misalnya, saat berbeda pendapat dengan kakak atau adik, kami diajarkan untuk menyampaikan pendapat

dengan lembut dan mendengarkan lawan bicara tanpa menyela. Dari sini, saya belajar bahwa rasa hormat dan penghargaan lebih penting daripada menang dalam perdebatan kecil.

Orang tua selalu menekankan bahwa jika ingin dihormati dan dihargai, kita harus memulainya dari diri sendiri. Kebajikan dan sikap hormat yang ditanamkan di rumah menjadi dasar untuk berinteraksi di dunia luar. Semakin terbiasa bersikap sopan, menghargai, dan mendengarkan, semakin banyak orang yang menghormati dan menghargai kita. Dengan kata lain, sikap baik yang dimulai dari keluarga akan menular dan membentuk masyarakat yang harmonis.

Kesimpulannya, menghargai dan menghormati sesama anggota keluarga bukan sekadar aturan, tetapi prinsip hidup yang membentuk karakter. Nilai ini membangun fondasi hubungan yang harmonis, tidak hanya di rumah, tetapi juga di masyarakat. Dengan menerapkan etika ini, setiap orang dapat menanamkan kebaikan di mana pun berada, menciptakan lingkungan yang penuh rasa hormat, saling percaya, dan kebersamaan.

### **Saling Menghormati dan Menyayangi dalam Keluarga**

Oleh : Vebi Juniza – Farmasi (A)

Etika merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Dalam keluarga saya, etika yang paling ditekankan adalah saling menghormati dan menyayangi satu sama lain. Nilai ini menjadi dasar dalam setiap hubungan antaranggota keluarga. Sejak kecil, saya diajarkan bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya tercipta dari kasih sayang, tetapi juga dari rasa hormat yang tulus kepada setiap anggotanya, tanpa memandang usia atau peran. Etika ini tidak hanya diajarkan lewat kata-kata, tetapi juga melalui teladan nyata dari orang tua dalam keseharian.

Di rumah, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda adalah aturan tidak tertulis yang selalu dijunjung tinggi. Setiap kali berbicara kepada orang yang lebih tua, kami diajarkan menggunakan kata-kata sopan dengan nada lembut. Kepada kakek dan nenek, kami tidak hanya menyapa dengan hormat, tetapi juga berusaha membantu mereka dalam hal-hal kecil, seperti mengambilkan air minum, menyiapkan kursi, atau menemani mereka bercerita. Sementara kepada adik, saya belajar bersikap sabar, mengalah ketika ada perbedaan, dan mengajarkan sesuatu dengan lembut, bukan amarah. Dengan begitu, kasih sayang tumbuh alami dan hubungan keluarga menjadi hangat.

Selain sopan santun, saling menghormati juga diwujudkan melalui keterbukaan antaranggota keluarga. Orang tua selalu menekankan pentingnya berbicara jujur agar tidak terjadi kesalahpahaman. Misalnya, jika saya melakukan kesalahan di sekolah, mereka meminta agar saya menceritakannya secara jujur, bukan menyembunyikannya. Kejujuran menjadi awal solusi, sedangkan kebohongan hanya memperburuk keadaan. Dari situ, saya belajar bahwa keterbukaan

juga merupakan bentuk rasa hormat—karena dengan jujur, kita menghargai kepercayaan orang lain.

Etika ini juga mengajarkan kami bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Jika salah satu dari kami melakukan kesalahan, kami harus mengakuinya dan memperbaiki. Orang tua tidak memarahi, tetapi berdiskusi untuk memahami sebab dan mencari solusi agar kesalahan tidak terulang. Dari sini saya belajar bahwa tanggung jawab bukan sekadar menerima hukuman, tetapi memahami akibat perbuatan dan berusaha menjadi lebih baik. Nilai ini membuat saya berhati-hati dalam bertindak dan lebih menghargai perasaan orang lain.

Kejujuran juga menjadi bagian penting dari etika saling menghormati dan menyayangi. Orang tua selalu berkata, “Lebih baik berkata jujur meski pahit, daripada berbohong demi kenyamanan sementara.” Pesan ini melekat di hati saya hingga kini. Setiap kali tergoda menyembunyikan sesuatu, saya mengingatnya. Dengan bersikap jujur, hubungan keluarga menjadi lebih kuat karena tidak ada rahasia yang menimbulkan kecurigaan. Kejujuran menumbuhkan rasa percaya, dan rasa percaya menciptakan keharmonisan.

Etika saling menghormati dan menyayangi tidak hanya penting dalam keluarga, tetapi juga di masyarakat. Nilai ini dapat ditunjukkan melalui tindakan nyata, seperti menjaga ucapan, bersikap sopan, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Di sekolah, kita menghormati guru dengan mendengarkan, tidak berbicara saat mereka mengajar, dan menaati aturan. Di lingkungan teman sebaya, kita menunjukkan kasih sayang dengan saling membantu dan tidak mengejek. Di tempat umum, menghormati orang yang lebih tua dapat dilakukan dengan memberi tempat duduk atau membantu mereka menyeberang jalan. Hal-hal sederhana ini mencerminkan nilai etika keluarga yang dibawa ke masyarakat luas.

Etika saling menghormati dan menyayangi juga mencerminkan nilai luhur bangsa Indonesia dalam Pancasila, terutama Sila ke-2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Melalui sikap menghormati dan menyayangi, kita mempraktikkan kemanusiaan sejati—memperlakukan setiap orang dengan adil, sopan, dan penuh kasih. Etika ini juga memperkuat rasa persaudaraan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Saya merasa beruntung dibesarkan dalam keluarga yang menanamkan nilai ini sejak kecil. Dari etika tersebut, saya belajar bahwa menghormati dan menyayangi tidak bisa dipisahkan. Seseorang tidak bisa dikatakan menyayangi jika tidak menghormati, dan sebaliknya, rasa hormat tanpa kasih sayang akan terasa kaku dan dingin. Kedua nilai ini berjalan beriringan, saling melengkapi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

Pada akhirnya, etika saling menghormati dan menyayangi menjadi fondasi keluarga kami untuk menjaga hubungan sehat, terbuka, dan penuh kepercayaan. Melalui teladan, pembiasaan, serta komunikasi jujur, saya belajar bahwa keharmonisan tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dijaga dengan rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai inilah yang ingin saya terus bawa dan bagikan kepada orang lain agar menjadi budaya positif di masyarakat luas.

## **Menghormati Ruang dan Waktu Pribadi dalam Keluarga**

Oleh : Naomi Gracia Putri Manullang - Farmasi (A)

Dalam keluarga saya, ada satu etika sederhana yang sejak kecil diajarkan dan terus dijaga hingga kini: menghormati ruang dan waktu pribadi setiap anggota keluarga. Bagi kami, etika ini bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga penghargaan tulus terhadap kebutuhan setiap individu untuk memiliki batas, ketenangan, dan otonomi pribadi. Orang tua saya selalu menanamkan bahwa setiap orang, sekalipun berada dalam keluarga yang sama, tetap membutuhkan ruang untuk merasa aman dan bebas menjadi dirinya sendiri.

Sejak kecil, saya dibiasakan untuk menghargai batas fisik. Salah satu aturan yang paling ditekankan adalah mengetuk pintu sebelum memasuki kamar siapa pun. Ayah tidak pernah sekalipun masuk ke kamar saya tanpa mengetuk terlebih dahulu, bahkan ketika ia tergesa-gesa. Beliau selalu menunggu jawaban saya sebelum membuka pintu. Hal sederhana ini ternyata memiliki makna yang dalam—bahwa privasi adalah hak, dan setiap orang pantas merasa dihargai di dalam rumahnya sendiri. Kebiasaan ini membuat keluarga kami tumbuh dalam rasa saling percaya, aman, dan nyaman satu sama lain.

Etika menghormati waktu pribadi juga sangat dijunjung tinggi. Di rumah, ketika seseorang sedang berkonsentrasi—baik belajar, bekerja, atau membaca—anggota keluarga lainnya berusaha untuk tidak mengganggu. Saya masih ingat ketika adik saya hendak bertanya sesuatu kepada ayah yang sedang bekerja, lalu ibu menegurnya dengan lembut. “Tunggu sebentar, Ayah sedang fokus,” katanya. Dari situ saya belajar bahwa menghormati waktu orang lain berarti menghargai usaha, pikiran, dan tanggung jawab mereka.

Kebiasaan tepat waktu juga merupakan bagian dari etika keluarga kami. Jika kami berjanji untuk makan malam bersama pukul tujuh, maka kami akan hadir tepat waktu. Ayah selalu mengingatkan bahwa waktu adalah hal berharga yang tidak bisa diulang. Menepati waktu berarti kita menghargai kehidupan dan kesibukan orang lain. Dari kebiasaan inilah saya belajar disiplin dan tanggung jawab, serta memahami bahwa menghargai waktu orang lain merupakan bagian penting dari etika sosial.

Selain ruang dan waktu pribadi, menghargai hak kepemilikan juga menjadi bagian dari etika ini. Orang tua saya mengajarkan bahwa barang pribadi—meskipun hanya pena atau charger—tetap harus dihormati. Mengambil barang tanpa izin dianggap sebagai pelanggaran batas pribadi. Dengan membiasakan diri untuk meminta izin, saya belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain.

Bagi keluarga saya, etika menghormati ruang dan waktu pribadi adalah wujud nyata empati. Etika ini mengajarkan kami untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan batasnya sendiri. Dengan memahami hal itu, kami

belajar untuk tidak sekadar menjadi sopan, tetapi juga menjadi manusia yang peka terhadap kenyamanan dan perasaan orang lain.

Dalam kehidupan di luar rumah, etika ini memberikan dampak besar. Di sekolah, saya terbiasa tidak memotong pembicaraan teman, tidak mengganggu ketika seseorang sedang fokus, dan datang tepat waktu saat ada janji. Etika sederhana ini membuat hubungan sosial saya terasa lebih nyaman dan penuh rasa saling menghargai. Saya sadar bahwa ketika kita memberi ruang bagi orang lain untuk menjadi dirinya sendiri, kita sedang membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

Menurut saya, etika menghormati batas pribadi adalah nilai yang harus terus disebarkan dan ditanamkan sejak dini. Etika ini membentuk masyarakat yang beradab, rapi, dan penuh penghargaan. Menghormati ruang dan waktu pribadi pada akhirnya adalah bentuk kasih sayang yang paling sederhana, tetapi sangat bermakna—baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Saling Menghormati dalam Keluarga**

Oleh : Serin Cahyani – Farmasi (A)

Etika adalah pedoman penting dalam kehidupan manusia, menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai etika kepada anak-anaknya. Dalam keluarga saya, etika yang paling ditekankan adalah saling menghormati, terutama terhadap orang tua. Orang tua selalu mengajarkan bahwa sikap hormat adalah dasar dari segala kebaikan. Dengan menghormati, kita belajar bersikap sopan, menghargai perasaan orang lain, dan menjaga hubungan agar tetap harmonis.

Sejak kecil, saya diajarkan bahwa menghormati orang tua bukan hanya lewat kata-kata, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari. Salah satu kebiasaan di rumah adalah selalu salim sebelum pergi. Setiap kali saya berangkat sekolah, ke rumah teman, atau sekadar keluar sebentar, saya diwajibkan berpamitan dan mencium tangan ayah dan ibu. Orang tua selalu menekankan bahwa salim bukan sekadar formalitas, tetapi bentuk doa dan restu. Dengan berpamitan, saya tidak hanya menghormati mereka, tetapi juga memohon izin dan doa agar perjalanan diberkahi dan dilindungi Tuhan. Kebiasaan sederhana ini akhirnya menjadi tradisi yang tidak pernah saya tinggalkan.

Selain itu, keluarga saya menanamkan kebiasaan mengucapkan “tolong” dan “terima kasih” ketika meminta atau menerima bantuan. Kedua kata sederhana ini memiliki makna besar. “Tolong” menunjukkan bahwa kita menghargai orang lain, sementara “terima kasih” adalah wujud rasa syukur. Orang tua selalu menegur dengan lembut jika saya lupa mengucapkannya.

Dari kebiasaan ini, saya belajar bahwa kesopanan bukan hanya terlihat dari cara berbicara, tetapi juga dari pilihan kata.

Orang tua juga selalu mengingatkan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain. Mereka mengajarkan bahwa saat seseorang berbicara, kita harus mendengarkan dengan penuh perhatian, menunggu giliran, dan tidak menyela. Saya masih ingat ayah menegur saya ketika terlalu terburu-buru menimpali pembicaraan orang dewasa, berkata, “Kalau kamu ingin dihormati, kamu juga harus menghormati orang yang sedang bicara.” Kalimat sederhana ini membekas dan mengajarkan saya untuk lebih sabar serta menghargai orang lain.

Saling menghormati di keluarga saya tidak hanya berlaku kepada orang tua, tetapi juga antar anggota keluarga lainnya. Kakak, adik, dan saya diajarkan saling menghargai tanpa bersikap egois. Jika ada perbedaan pendapat, kami dibiasakan membicarakannya dengan baik, tanpa marah atau meninggikan suara. Orang tua menekankan bahwa keluarga adalah tempat pertama untuk belajar bersikap baik. Jika di rumah saja kita tidak menghormati satu sama lain, akan sulit melakukannya di luar rumah. Karena itu, suasana saling menghargai menjadi dasar kehidupan keluarga kami.

Etika saling menghormati tidak hanya penting di rumah, tetapi juga di masyarakat. Kebiasaan menghormati orang tua, berbicara sopan, dan mengucapkan terima kasih memudahkan adaptasi di lingkungan sosial. Di sekolah, saya selalu menghormati guru dengan mendengarkan, tidak berbicara saat mereka mengajar, dan mengucapkan terima kasih setelah diberi bimbingan. Di antara teman, saya belajar menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak. Dengan begitu, hubungan sosial menjadi harmonis.

Menurut saya, etika saling menghormati dapat disampaikan melalui teladan dan kebiasaan baik. Tidak perlu nasihat panjang, cukup menunjukkan perilaku sopan dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengucapkan salam saat bertemu guru, berbicara lembut kepada orang tua, atau mengucapkan terima kasih ketika dibantu. Tindakan kecil ini berdampak besar, karena orang lain cenderung meniru apa yang mereka lihat.

Etika saling menghormati yang diajarkan keluarga saya telah menjadi pondasi karakter. Dari kebiasaan sederhana seperti salim, berbicara sopan, dan mengucapkan “tolong” serta “terima kasih,” saya belajar rendah hati, berempati, dan menghargai orang lain. Etika ini tidak hanya membuat hubungan keluarga harmonis, tetapi juga membentuk pribadi yang santun dan beradab di masyarakat. Jika setiap orang menjunjung tinggi etika saling menghormati, lingkungan menjadi damai, saling menghargai, dan saling memahami.

## 7.2 Menghormati Orang Tua dan Menjaga Ucapan: Cermin Adab dan Kebajikan Hati

### Melihat Dengan Hati: Kisah Keluarga yang Mengajarkan Arti Kemanusiaan

Oleh : Rainer Marsha A.I – T.Mesin (A)

Sejak kecil, saya dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung satu etika penting yang selalu diulang dengan lembut namun tegas: *jangan menilai orang dari luarnya*. Papa dan Mama mengingatkan bahwa setiap manusia membawa kisah yang tidak terlihat mata. Ada luka yang disembunyikan, kebaikan yang tidak diperlihatkan, dan perjuangan yang tidak diucapkan. Karena itu, menilai seseorang hanya dari apa yang tampak adalah prasangka yang tidak adil.

Mama selalu berkata,

“Kamu tidak tahu apa yang sedang dia hadapi.”

Kalimat itu melekat kuat dalam ingatan saya dan menjadi pengingat setiap kali saya berinteraksi dengan orang lain.

Ajaran ini tidak sekadar disampaikan, tetapi dicontohkan melalui tindakan nyata di rumah. Mama sering menceritakan kisah-kisah yang membuat saya melihat manusia dengan lebih dalam. Salah satunya, tentang seseorang yang berbicara dengan nada keras sehingga dianggap kasar. Namun di balik sikap luar itu, ternyata ia adalah pribadi yang lembut dan mudah tersentuh apabila melihat orang lain kesusahan.

Dari cerita itu saya belajar bahwa penampilan luar tidak pernah cukup untuk menggambarkan hati seseorang. Ada orang yang terlihat pendiam, namun sangat penuh perhatian. Ada pula yang terlihat ramah, tetapi tidak selalu tulus. Perbedaan itu adalah bagian dari keunikan manusia, bukan sesuatu untuk dihakimi.

Dalam rumah kami, tidak pernah ada perlakuan berbeda terhadap tamu yang datang. Baik yang berpakaian sangat sederhana maupun yang terlihat mewah, semua disambut dengan keramahan yang sama. Papa selalu berkata,

“Martabat seseorang tidak ditentukan oleh apa yang ia kenakan, tetapi oleh apa yang ia bawa dalam hatinya.”

Dari situlah saya belajar tentang kemanusiaan dan adab. Saya belajar bahwa menghargai orang lain tanpa memandang status, penampilan, atau latar belakang merupakan bagian dari kepribadian yang beradab—sebuah nilai yang sangat sejalan dengan Pancasila.

Etika ini saya bawa ke lingkungan sekolah. Dulu saya memiliki teman yang sering dianggap sombong. Banyak orang menjauhinya hanya karena dia jarang bergaul. Tetapi saya mencoba mengenalnya lebih dekat, dan ternyata dia bukan sombong—ia hanya pemalu dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Setelah itu, kami menjadi teman baik. Dari pengalaman ini saya menyadari bahwa prasangka sering menutup pintu menuju hubungan yang baik.

Saya juga belajar bahwa tidak setiap orang yang terlihat marah sedang bersikap buruk. Sering kali, seseorang bertingkah dingin atau tidak ramah bukan karena jahat, tetapi karena sedang dihipit masalah yang tidak kita ketahui. Dengan tidak cepat menilai, kita memberi ruang bagi orang lain untuk dipahami dan diterima.

Orang tua saya selalu mengingatkan,

“Berbuat baik tidak akan pernah merugikanmu.”

Dan itu benar. Kebaikan kecil yang diberikan dengan tulus dapat menular dan membuat hubungan antarmanusia lebih hangat.

Etika ini juga menuntun saya untuk menjadi pribadi yang rendah hati. Saya belajar bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tidak ada satu pun yang layak direndahkan hanya karena perbedaan penampilan atau latar belakang.

Di zaman sekarang, ketika penilaian sering didasarkan pada foto media sosial atau sekilas tampilan, ajaran ini menjadi semakin penting. Banyak orang hanya melihat permukaan, padahal kehidupan seseorang jauh lebih kompleks dari apa yang tampak. Etika *“tidak menilai dari luar”* menjadi pondasi penting untuk membangun masyarakat yang saling menghormati dan tidak mudah saling menjatuhkan.

Kini, ajaran itu telah menjadi pedoman hidup saya. Ia membantu saya melihat manusia dari sisi yang lebih luas, dengan hati yang lebih terbuka, dan dengan empati yang lebih dalam. Saya percaya, dunia akan menjadi tempat yang lebih baik apabila setiap orang berusaha melihat sesamanya dengan hati, bukan dengan prasangka.

Terwujud dari perlakuan setara terhadap setiap orang tanpa memandang penampilan, latar belakang, maupun status sosial. Sikap tidak mendiskriminasi siapa pun menjadi cerminan nyata dari keadilan dalam hubungan sosial.

## Etika Menghormati dan Menghargai Orang yang Lebih Tua

Oleh : Muhammad Zhafran Al Faruqi Z – S.Informasi (A)



Setiap keluarga memiliki nilai dan prinsip yang diajarkan kepada anak-anak sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Dalam keluarga saya, salah satu etika yang paling penting adalah menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, serta bersikap sopan dan santun kepada siapa pun. Etika ini menjadi dasar dalam setiap hubungan, baik di rumah maupun di luar rumah. Sejak kecil, orang tua selalu menekankan bahwa sikap hormat bukan sekadar formalitas, tetapi bentuk penghargaan terhadap pengalaman, pengetahuan, dan kasih sayang orang lain.

Sejak dini, saya diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain. Orang tua menegur dengan lembut setiap kali saya terburu-buru menyela. “Dengarkan dulu sampai selesai, baru kamu bicara,” kata ibu saya. Awalnya saya tidak mengerti mengapa hal itu penting, tetapi seiring waktu, saya menyadari bahwa mendengarkan adalah bentuk penghormatan. Dengan tidak menyela, kita menunjukkan bahwa kita menghargai pendapat dan perasaan orang lain. Nilai sederhana ini berdampak besar dalam kehidupan sosial saya, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Selain itu, orang tua menanamkan kebiasaan berbicara dengan sopan dan menggunakan kata-kata seperti *tolong*, *permisi*, dan *terima kasih* dalam setiap interaksi. Meski terlihat sederhana, kebiasaan ini menumbuhkan rasa saling menghormati. Di rumah, saya selalu berbicara dengan nada lembut kepada orang tua dan kakek-nenek. Saat berbicara dengan adik, saya berusaha menggunakan kata-kata baik agar ia merasa dihargai. Orang tua selalu menekankan bahwa sopan santun bukan hanya diukur dari ucapan, tetapi juga dari nada dan ekspresi saat berbicara.

Etika menghormati juga tercermin dalam tindakan kecil yang penuh makna. Setiap kali ada tamu, saya diajarkan menyambut dengan ramah, menyalami, dan membantu menyediakan minuman. Jika ada orang tua yang membutuhkan bantuan, saya berusaha sigap membantu, meski

mereka tidak meminta. Di rumah, saya terbiasa membantu ibu membersihkan meja atau mengambilkan sesuatu untuk ayah tanpa disuruh. Dari situ, saya belajar bahwa menghormati dan menghargai tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga tindakan nyata.

Orang tua selalu memberi teladan dalam menerapkan etika ini. Ayah berbicara sopan kepada kakek dan nenek, selalu sabar mendengarkan nasihat mereka, meski topiknya sudah berulang. Dari situ saya belajar bahwa rasa hormat diberikan kepada semua orang yang lebih tua. Ibu mengajarkan untuk menghormati setiap orang, termasuk pembantu rumah tangga, pedagang, atau tetangga. Ia selalu berkata, *“Sopan santun tidak mengenal pangkat atau jabatan. Semua orang pantas dihormati.”* Pesan ini mengajarkan bahwa menghormati orang lain bukan karena siapa mereka, tetapi karena mereka adalah manusia yang memiliki martabat.

Menurut saya, etika menghormati akan lebih mudah dipahami jika ditunjukkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar nasihat. Keteladanan orang tua dan lingkungan jauh lebih berpengaruh daripada kata-kata. Anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Saya bersyukur tumbuh di lingkungan keluarga yang mencontohkan sikap sopan dan penuh hormat. Dari mereka, saya belajar rendah hati, mendengarkan dengan empati, dan bersikap santun kepada siapa pun.

Etika ini juga saya bawa ke sekolah. Saya menghormati guru dengan mendengarkan penjelasan dengan baik, tidak berbicara saat pelajaran berlangsung, dan menghargai teman dengan tidak menyela serta menghormati pendapat mereka. Sikap sederhana ini membuat hubungan sosial lebih harmonis. Selain membentuk kepribadian yang baik, etika menghormati mengajarkan kesabaran dan pengendalian diri, sehingga saya lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menghargai waktu mereka.

Bagi saya, menghormati dan menghargai orang yang lebih tua serta bersikap sopan dan santun adalah cerminan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sesuai Sila Kedua Pancasila. Etika ini menjaga keharmonisan keluarga dan memperkuat rasa saling menghargai dalam masyarakat. Pada akhirnya, sikap hormat, sopan, dan santun adalah dasar dari semua hubungan yang baik. Nilai-nilai ini telah membentuk kepribadian saya hingga saat ini dan akan selalu saya praktikkan di mana pun berada.

### **Menjaga Ucapan, Mencerminkan Hati yang Baik**

Oleh : Citra Ayumi Soraya Edwina La'lang - T.Elektro (A)

Dalam keluarga saya, ada satu etika yang sejak kecil selalu ditekankan oleh orang tua, yaitu tidak mengucapkan kata “ah” atau bentuk keluhan kasar kepada orang tua. Bagi kami, kata “ah” bukan sekadar ungkapan kecil, tetapi bisa mencerminkan rasa tidak hormat dan kurang sabar terhadap orang yang telah membesarkan kita. Sejak kecil, ayah dan ibu selalu mengingatkan bahwa tutur

kata adalah cerminan hati. Seseorang yang hatinya baik akan berbicara dengan lembut dan menghargai orang lain, terutama kepada orang tua dan yang lebih tua.

Saya masih ingat jelas, ketika kecil, suatu kali saya merasa kesal karena disuruh membantu ibu mencuci piring padahal sedang asyik menonton televisi. Tanpa sadar, saya menjawab dengan nada tinggi dan menggerutu, “Ah, nanti aja, Bu.” Seketika ibu menatap saya dengan wajah tenang, lalu berkata lembut, “*Nak, kalau kamu tidak ingin membantu sekarang, tidak apa-apa. Tapi jangan bilang ‘ah’.* Kata itu terdengar tidak sopan, apalagi untuk orang tua.” Saat itu saya merasa malu dan menyesal. Ibu tidak marah, tetapi dari ucapannya saya belajar bahwa cara kita berbicara mencerminkan bagaimana kita menghormati orang lain. Sejak saat itu, saya berusaha berhati-hati dalam berbicara, terutama kepada orang tua.

Di rumah, orang tua selalu mencontohkan cara berbicara yang sopan. Ayah, misalnya, ketika berbicara dengan kakek, selalu menggunakan nada lembut dan penuh rasa hormat. Ia sering berkata, “*Baik, Pak,*” atau “*Iya, nanti saya bantu,*” tanpa terdengar kesal meski sedang sibuk. Dari situ saya menyadari bahwa menghormati orang tua tidak hanya lewat perbuatan, tetapi juga lewat ucapan. Orang tua juga mengingatkan bahwa suara yang tinggi, nada kasar, atau kata-kata menyinggung bisa melukai perasaan orang lain tanpa kita sadari. Karena itu, kami dibiasakan untuk memilih kata dengan hati-hati agar tidak menyinggung siapa pun.

Sejak kecil, saya dan saudara terbiasa mendengar nasihat sederhana dari ibu: “*Kalau bicara sama orang tua, gunakan kata yang lembut, jangan membentak.*” Ibu juga mengajarkan kami menjawab dengan sopan, seperti “*iya, Ayah*” atau “*baik, Bunda*”, bahkan saat lelah atau tidak setuju. Awalnya terasa sulit, terutama saat sedang bad mood, tetapi lama-lama menjadi kebiasaan. Dengan berbicara lembut, suasana rumah terasa lebih tenang dan penuh kasih sayang.

Dari kebiasaan kecil ini, saya belajar bahwa menjaga ucapan adalah bagian penting dari etika sehari-hari. Ucapan yang baik bukan hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi juga menjaga keharmonisan keluarga. Ketika semua anggota berbicara dengan lembut, tidak saling membentak, dan mau mendengarkan satu sama lain, hubungan menjadi hangat dan saling menghargai. Sebaliknya, berbicara kasar atau mengeluh dapat membuat suasana rumah tegang dan penuh emosi.

Etika menjaga ucapan ini sebaiknya juga diterapkan di sekolah dan masyarakat. Di sekolah, guru yang berbicara dengan lembut lebih dihormati murid, dan murid yang sopan menciptakan suasana belajar nyaman. Lingkungan yang konsisten mendukung nilai ini akan membentuk anak-anak menjadi pribadi santun dan menghargai orang lain.

Saya juga pernah mengalami sendiri bagaimana cara berbicara memengaruhi suasana. Suatu hari di sekolah, teman saya kesal karena tugas kelompok tidak selesai dengan baik. Ia berbicara dengan nada tinggi, membuat suasana tegang. Saya mencoba menenangkannya dengan nada lembut, dan ternyata situasi kembali tenang. Dari pengalaman itu, saya semakin yakin bahwa kata-kata memiliki kekuatan besar: bisa menenangkan atau menyakiti.

Bagi saya, etika tidak berkata “ah” kepada orang tua memiliki makna dalam. Bukan sekadar larangan berkata kasar, tetapi ajaran untuk mengendalikan emosi dan berbicara dengan hati yang tenang. Ketika kita mampu menahan diri dari kata-kata menyinggung, kita sudah belajar menghargai orang lain. Hal ini juga melatih kita menjadi pribadi sabar dan berpikir sebelum berbicara.

Jika kebiasaan menjaga ucapan diterapkan oleh semua orang, lingkungan akan lebih damai dan penuh rasa hormat. Tidak akan ada pertengkaran kecil akibat salah ucap, dan hubungan antaranggota keluarga maupun teman akan semakin erat. Menjaga ucapan sopan harus terus diajarkan kepada generasi muda agar nilai ini tidak hilang ditelan zaman.

Pada akhirnya, saya menyadari bahwa menjaga ucapan bukan hanya tentang berbicara sopan kepada orang tua, tetapi juga tentang membiasakan diri berbicara dengan hati yang baik kepada siapa pun. Kata-kata yang keluar dari mulut mencerminkan isi hati dan kepribadian. Dengan berbicara lembut dan menghargai orang lain, kita menebarkan kebaikan dan menciptakan suasana penuh kasih sayang di sekitar kita.

## **Etika Menghormati Orang Tua**

Oleh : Alvino Evanda Ramadhan – T.Sipil (A)

Etika adalah pedoman penting dalam kehidupan manusia. Tanpa etika, hubungan antarindividu tidak akan berjalan baik, karena etika menjadi dasar dalam berperilaku, berbicara, dan bersikap terhadap orang lain. Dalam keluarga saya, menghormati orang tua menjadi salah satu nilai utama yang sejak kecil selalu diajarkan. Etika ini bukan sekadar aturan, tetapi bentuk nyata dari kasih sayang dan penghargaan terhadap orang tua yang telah membesarkan kami dengan penuh perjuangan.

Sejak kecil, orang tua selalu memberi contoh langsung tentang cara menghormati mereka dan orang lain di sekitar. Mereka tidak hanya menyuruh, tetapi mencontohkan. Misalnya, ketika berbicara dengan kakek dan nenek, ayah selalu menggunakan bahasa lembut, mendengarkan dengan sabar, dan tidak pernah membantah. Dari situ, saya belajar bahwa menghormati bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga lewat sikap. Ibu juga sering menegur saya dengan lembut ketika berbicara dengan nada tinggi atau kurang sopan, sambil mengingatkan, *“Kalau bicara dengan orang tua, gunakan nada lembut. Jangan membentak, meskipun kamu sedang kesal.”* Nasihat sederhana itu memiliki makna yang sangat dalam.

Dalam keseharian, saya diajarkan untuk tidak membantah orang tua dan selalu taat pada perintah mereka selama itu membawa kebaikan. Ketika diminta membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu atau mencuci piring, saya belajar melakukannya dengan ikhlas tanpa mengeluh. Orang tua sering berkata, *“Kalau kamu belajar menghormati dan menuruti orang tua, nanti kamu juga*

*akan mudah menghormati dan menghargai orang lain.*” Saya percaya hal itu benar, karena sikap hormat yang diajarkan sejak kecil akan terbawa hingga dewasa.

Selain itu, penggunaan bahasa yang sopan dan santun selalu dijaga di rumah. Sejak kecil, saya diajarkan berbicara dengan kalimat yang baik, tidak menggunakan kata kasar, dan tahu kapan harus diam. Saat berbicara kepada orang yang lebih tua, saya terbiasa menambahkan kata *“tolong,” “permisi,”* dan *“terima kasih.”* Kebiasaan kecil itu lama-kelamaan menjadi bagian dari diri saya, bukan karena takut dimarahi, tetapi karena sudah terbiasa menaruh rasa hormat kepada siapa pun.

Saya juga belajar bahwa menghormati orang tua tidak hanya ketika mereka ada di dekat kita, tetapi juga saat tidak hadir. Misalnya, tidak berbicara buruk tentang mereka kepada orang lain, mendengarkan nasihat meskipun terasa berat, dan berusaha membuat mereka bangga dengan perbuatan baik. Orang tua selalu berkata, *“Kalau kamu hormat sama orang tuamu, insyaAllah hidupmu akan diberkahi.”* Kata-kata itu selalu saya pegang karena doa dan restu orang tua adalah kunci utama kehidupan.



Menurut saya, etika menghormati orang tua harus ditanamkan sejak kecil karena hal ini membentuk karakter seseorang di masa depan. Anak-anak yang terbiasa menghormati orang tua akan tumbuh menjadi pribadi santun, sabar, dan mampu menghargai orang lain. Mereka tidak mudah marah atau membantah, karena sudah belajar menahan emosi dan menghargai pendapat orang lain. Seseorang yang tahu cara

menghormati orang tuanya juga akan tahu cara menghormati guru, teman, atasan, maupun orang lain di masyarakat.

Selain membentuk kepribadian yang baik, etika ini menumbuhkan kasih sayang dan keharmonisan keluarga. Ketika semua anggota saling menghormati, hubungan antara anak dan orang tua menjadi hangat dan akrab. Bahkan ketika ada perbedaan pandangan, komunikasi yang dilakukan dengan sopan membuat orang tua lebih mudah memahami anak.

Saya juga menyadari bahwa di masyarakat, orang yang sopan dan menghormati orang tua cenderung lebih dihargai. Mereka dipandang sebagai pribadi berbudi pekerti baik. Dalam lingkungan sekolah pun, menghormati guru dan teman sangat penting agar suasana belajar

nyaman dan damai. Semua itu berawal dari bagaimana seseorang dibiasakan menghormati orang tua di rumah.

Etika menghormati orang tua menjadi pondasi moral yang kuat menghadapi tantangan zaman. Saat ini, banyak anak muda terpengaruh budaya modern dan teknologi sehingga kadang melupakan sopan santun terhadap orang tua. Padahal, seberapa tinggi pendidikan atau jabatan seseorang, tanpa rasa hormat kepada orang tua, nilainya akan berkurang di mata orang lain. Karena itu, menjaga etika ini menjadi sangat penting agar tidak hilang ditelan zaman.

Saya bersyukur sejak kecil dididik dengan penuh kesabaran oleh orang tua yang menanamkan nilai etika ini. Mereka mengajarkan tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga lewat keteladanan dan kebiasaan sehari-hari. Dari mereka, saya belajar berbicara sopan, tidak membantah, dan menaati nasihat orang tua. Etika ini membentuk saya menjadi pribadi yang bisa menghargai orang lain dan menjaga hubungan baik dengan siapa pun.

Pada akhirnya, saya menyadari bahwa menghormati orang tua bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk rasa syukur. Tanpa mereka, kita tidak akan menjadi seperti sekarang. Dengan bersikap sopan, patuh, dan penuh rasa hormat, kita menunjukkan cinta dan terima kasih atas pengorbanan mereka. Etika menghormati orang tua adalah cermin hati yang tulus. Jika nilai ini terus dijaga sejak dini, dunia akan dipenuhi orang-orang santun, menghargai sesama, dan hidup dalam kedamaian.

Ditunjukkan melalui sikap menghormati semua orang tanpa memandang status atau usia, serta membiasakan perilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini mencerminkan keadilan sosial dan kesetaraan dalam hubungan antarindividu.

### **7.3 Pondasi Lima Sila di Ruang Tengah: Belajar Nilai dari Kehidupan Sehari-hari**

#### **Pondasi Lima Sila di Ruang Tengah**

**Oleh : Iza Yata – T.Elektro**

Di sebuah rumah yang hangat, aku dan kakakku tumbuh sebagai dua pribadi yang berbeda. Aku, yang pendiam dan suka menyendiri, sering bertolak belakang dengan kakakku yang ceria dan penuh semangat. Kadang, perbedaan itu menimbulkan perselisihan kecil, seperti berebut mencuci piring atau memilih acara televisi di ruang tengah. Namun, rumah kami selalu menjadi laboratorium kecil tempat kami belajar tentang kehidupan, nilai, dan sikap yang benar.



Sejak kecil, orang tua selalu menekankan pentingnya saling menghormati. Mereka mengajarkan kami untuk berbicara

dengan sopan, mendengarkan satu sama lain, dan tidak memotong pembicaraan. Aku belajar bahwa menghormati bukan sekadar kata-kata, tetapi juga tindakan nyata. Misalnya, ketika kakakku bercerita tentang pengalaman di sekolah, aku berusaha mendengarkan dengan penuh perhatian meski ingin berbicara juga. Sebaliknya, kakakku belajar bersabar saat aku menyampaikan pendapat. Dari sini, aku memahami arti kesabaran, empati, dan menghargai orang lain.

Selain menghormati, orang tua menanamkan tanggung jawab. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Aku bertanggung jawab membersihkan kamar dan mengerjakan tugas sekolah, sementara kakakku memiliki tanggung jawabnya sendiri. Orang tua selalu mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Pelajaran ini mengajarkan kami untuk tidak menunda pekerjaan dan memahami pentingnya integritas.

Kebersamaan menjadi nilai lain yang selalu ditekankan. Kami belajar untuk bekerja sama menyelesaikan masalah, seperti membersihkan halaman atau menata ruang tengah. Semua anggota keluarga ikut serta, berbagi tugas, dan saling membantu. Dari pengalaman ini, aku menyadari bahwa kerja sama membuat pekerjaan lebih mudah dan suasana rumah lebih harmonis. Kami pun merasa lebih dekat karena belajar menghargai usaha satu sama lain.

Tidak kalah penting, kejujuran menjadi prinsip yang diterapkan sehari-hari. Jika aku atau kakakku melakukan kesalahan, orang tua mengajarkan untuk mengakuinya dan memperbaiki diri. Tidak ada yang menutupi kesalahan atau menyalahkan orang lain. Aku belajar bahwa kejujuran membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan antaranggota keluarga. Hal-hal sederhana, seperti mengembalikan barang pinjaman atau menepati janji, menjadi latihan nyata untuk jujur dan bertanggung jawab.

Seiring waktu, aku menyadari bahwa semua pelajaran itu bukan sekadar aturan. Mereka adalah prinsip hidup yang membentuk karakter kami sehari-hari. Perselisihan kecil, kerja sama, dan saling menolong semuanya mengajarkan nilai-nilai yang dapat diterapkan di luar rumah. Aku belajar menghargai orang lain, mengendalikan emosi, bertanggung jawab, jujur, dan bekerja sama.

Rumah kami bukan sekadar tempat tinggal, melainkan laboratorium kehidupan. Setiap percakapan, tugas, dan pengalaman kecil mengajarkan kesabaran, empati, dan sikap yang benar. Meskipun sering berselisih, kami belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan masalah bersama, dan saling mendukung. Pelajaran ini menjadi bekal penting ketika menghadapi dunia luar, karena nilai-nilai di rumah menjadi fondasi karakter kami.

Akhirnya, aku memahami bahwa keluarga adalah sekolah pertama dan terbaik dalam hidup. Dari konflik kecil, tanggung jawab, kerja sama, hingga kejujuran, semua hal itu membentuk kami menjadi pribadi lebih baik. Rumah kami adalah ruang di mana nilai-nilai diterapkan secara nyata setiap hari, sehingga kami bisa memaknai kehidupan dengan bijaksana dan saling menghormati.

## **BAB VIII**

### **PANCASILA DI RUANG KELUARGA: MENANAMKAN NILAI LEWAT KEBIASAAN SEHARI-HARI**

#### **8.1 Gotong Royong dan Nilai Lima Sila dalam Kehangatan Keluarga**

##### **Pagi yang Hangat di Rumahku dan Pelajaran Kehidupan**

Oleh : Lalu Annur Alfattah Rizqi – T.Elektro (A)

Pagi itu, suasana rumahku terasa hangat. Aroma masakan Ibu menyebar dari dapur, sementara Ayah menata halaman dengan telaten. Aku duduk di meja makan sambil mengamati mereka. Di keluarga kami, setiap pagi selalu dimulai dengan kebersamaan kecil seperti ini. Dari momen sederhana ini, aku belajar bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga bisa diterapkan sehari-hari di rumah.

Saat menata piring, Ibu memanggilku, “Nak, tolong potong sayur untuk sarapan.” Aku segera mengambil talenan dan pisau, mulai membantu memotong wortel dan kol. Sambil bekerja, Ibu tersenyum dan berkata, “Ini namanya gotong royong, bagian dari Sila Ketiga: Persatuan Indonesia. Kalau kita bekerja sama, semua menjadi lebih mudah.” Aku baru menyadari bahwa gotong royong tidak harus dilakukan di lingkungan besar; membantu orang tua di rumah pun sudah termasuk wujud gotong royong.

Selesai sarapan, aku melihat Ayah menyiapkan alat-alat bengkel di garasi. Meskipun bengkel sedang sepi, Ayah tetap pergi setiap hari tanpa mengeluh. “Yang penting kita tetap jujur dan bekerja keras,” katanya. Dari Ayah, aku belajar tentang Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Keadilan, menurut Ayah, dimulai dari diri sendiri dengan bersikap jujur dan tidak mengambil hak orang lain.

Suatu siang, adikku Rani pulang sekolah dengan wajah muram. Aku mendekatinya dan bertanya, “Kenapa Rani sedih?” Ia menjawab lirih, “Sepatuku diejek teman-temanku, Kak.” Ibu memeluknya dan berkata, “Tidak apa-apa, Nak. Yang penting kamu tetap baik dan rajin. Nilai seseorang bukan dari pakaiannya, tapi dari hatinya.” Dari Ibu aku belajar Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yaitu pentingnya menghargai orang lain tanpa memandang penampilan atau status.

Malam minggu tiba, listrik padam, dan kami duduk bersama di ruang tamu diterangi cahaya lilin. Ibu mulai bercerita tentang masa kecilnya di desa. “Dulu, tetangga kami berbeda agama, tapi semua saling menolong. Tidak ada yang membedakan,” katanya sambil tersenyum. Kata-kata Ibu mengingatkanku pada Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Menghormati perbedaan keyakinan dan hidup rukun ternyata bisa dipelajari dari pengalaman sederhana sehari-hari.

Beberapa minggu kemudian, lingkungan kami mengadakan musyawarah RT untuk membahas kegiatan kerja bakti. Ayah mengajakku ikut agar aku belajar langsung. Semua warga menyampaikan pendapatnya dengan sopan. Walau berbeda pendapat, keputusan akhir selalu diambil melalui musyawarah. Ayah menepuk pundakku dan berbisik, “Lihat Nak, inilah Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.” Aku melihat bagaimana demokrasi diterapkan dalam kehidupan nyata.

Tak lama kemudian, aku menemukan dompet di jalan dekat warung. Di dalamnya terdapat uang dan kartu identitas. Aku bingung, tetapi akhirnya memutuskan untuk mengembalikannya kepada pemiliknya. Bapak pemilik dompet itu sangat senang dan berterima kasih. Saat aku menceritakan hal itu di rumah, Ayah berkata, “Perbuatan kecil tapi berarti besar, Nak. Itulah salah satu cara mengamalkan nilai-nilai Pancasila.” Aku tersenyum, menyadari bahwa setiap tindakan baik, sekecil apa pun, adalah bagian dari nilai yang lebih besar.

Hari-hari berikutnya, aku mulai lebih sadar akan kebiasaan kecil yang bisa mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Saat membantu membersihkan rumah, aku mengingat kata-kata Ibu tentang gotong royong. Ketika adikku sedih, aku berusaha menenangkannya sambil mengingat pelajaran tentang kemanusiaan. Setiap pagi dan malam, dari suasana hangat rumah kami, aku belajar arti tanggung jawab, saling menghargai, dan kejujuran.

Dari semua pengalaman itu, aku menyadari bahwa pendidikan moral tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah melalui contoh dan kebiasaan sehari-hari. Keluarga adalah tempat pertama untuk menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter dan perilaku kita di masyarakat.

## **Keluarga Dan Kebiasaan Sederhana**

Oleh : Fariza Nur Salshahnaz Putri – Farmasi (A)

Di sebuah desa di pinggiran Yogyakarta, hiduplah keluarga sederhana: keluarga Pak Darto. Ia bekerja sebagai guru sekolah dasar, sedangkan istrinya, Bu Rini, berjualan kue di depan rumah. Mereka dikaruniai tiga anak—Sinta yang duduk di bangku SMA, Rafi di SMP, dan Dimas yang masih SD.

Walaupun hidup pas-pasan, rumah mereka selalu penuh tawa dan kehangatan. Tidak ada teori atau nasihat panjang yang diajarkan; kebiasaan sehari-hari dan teladan orang tua cukup untuk menanamkan kebaikan, sopan santun, dan kepedulian.

Setiap pagi sebelum beraktivitas, keluarga ini selalu berkumpul untuk berdoa. Mereka bersyukur atas rezeki hari itu dan mengingatkan diri agar selalu hidup dalam kedamaian. Di ruang tamu



tergantung ayat-ayat suci dan kaligrafi sederhana—sebagai pengingat agar rumah selalu dipenuhi ketenangan.

Walaupun keluarga Pak Darto beragama Islam, mereka hidup harmonis dengan tetangga yang berbeda keyakinan. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika Sinta membantu Tante Maria menghias gereja menjelang Natal. Saat teman-teman sekolah bertanya alasannya, Sinta hanya tersenyum dan berkata, “Sesama harus saling menghormati.” Kebiasaan sederhana ini menanamkan nilai

toleransi dan saling menghargai sejak dini.

Keluarga Pak Darto juga terbiasa berbagi, meski penghasilan mereka sederhana. Setiap Jumat, Bu Rini menyisihkan sebagian hasil jualannya untuk membuat nasi bungkus bagi tukang becak di sekitar pasar, tanpa mengharapkan balasan. Suatu hari, Dimas bertanya kenapa Ibu sering memberi orang yang tidak dikenal. Bu Rini menjawab, “Sesama manusia harus saling menolong; kalau kita bisa membantu hari ini, suatu saat orang lain mungkin membantu kita.” Dari situ, anak-anak belajar bahwa kepedulian lahir dari keikhlasan hati.

Semangat gotong royong juga melekat dalam kehidupan keluarga ini. Setiap tanggal 17 Agustus, mereka ikut serta dalam peringatan Hari Kemerdekaan: Rafi membantu lomba tarik tambang, Pak Darto mengecat gapura, dan semua anggota keluarga berpartisipasi aktif. Saat pandemi, kebersamaan semakin terasa—mereka ikut menyumbang bahan makanan, membuat masker, dan membantu anak-anak belajar di rumah. Dari pengalaman itu, mereka memahami bahwa hidup satu lingkungan berarti saling menopang, bukan sekadar berdampingan.

Dalam urusan rumah tangga, keputusan besar maupun kecil selalu diambil melalui musyawarah. Misalnya, saat ingin membeli sepeda baru, Pak Darto mengumpulkan seluruh keluarga dan berdiskusi. Sinta menyarankan menabung dulu untuk keperluan sekolah, sementara Dimas ingin sepeda karena sepeda lamanya rusak. Akhirnya, mereka sepakat membeli sepeda bekas yang masih bagus—keputusan yang membuat semua anggota merasa dihargai dan dilibatkan.

Kepedulian keluarga ini juga terlihat ketika tetangga membutuhkan. Saat Pak Wawan kehilangan pekerjaan, Rafi membantu menjualkan hasil kebun Pak Wawan secara online agar ia tetap memperoleh penghasilan. Bahkan dalam hal kecil seperti menolak mencontek saat ujian, Sinta menunjukkan integritas agar tidak merugikan orang lain.

Keluarga Pak Darto bukan keluarga istimewa yang banyak dikenal. Mereka hanyalah satu dari jutaan keluarga Indonesia yang hidup sederhana, namun penuh kasih sayang dan nilai-nilai kuat. Dari kebiasaan berdoa, saling menghargai perbedaan, berbagi, bergotong-royong, hingga bermusyawarah dan berlaku adil—semuanya tertanam dalam pengalaman sehari-hari.

Di tengah zaman yang cepat berubah, keluarga seperti ini menjadi fondasi bangsa. Dari rumah-rumah kecil penuh cinta seperti rumah Pak Darto, lahirlah anak-anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berhati baik.

## **Mengamalkan Pancasila dari Hal-Hal Kecil di Keluarga**

Oleh : M. Yehan Abdillah Fardeen – T.Mesin (A)

Suatu pagi di rumah, aku, Yehan, sedang membantu orang tua membersihkan halaman. Sambil menyapu, aku teringat pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tentang pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila, terutama di lingkungan keluarga. Dari kegiatan sederhana inilah aku belajar bahwa Pancasila bukan sekadar teori, tapi panduan hidup nyata.

Setiap pagi sebelum beraktivitas, keluargaku selalu berdoa bersama. Kami percaya segala sesuatu harus diawali dengan doa agar mendapat keberkahan. Aku juga rajin beribadah dan selalu mengingatkan adik-adikku untuk melakukan hal yang sama. Dari kebiasaan ini, aku menyadari pentingnya iman dan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, aku belajar untuk bersikap sopan dan menghormati orang lain tanpa membedakan. Ketika ada tetangga yang sedang sakit, keluargaku bersama-sama mengantarkan makanan dan membantu mengurus keperluan mereka. Aku belajar bahwa kemanusiaan yang adil dan beradab berarti peduli terhadap sesama, sekecil apa pun bantuan yang kita berikan.

Di rumah, keluarga kami terdiri dari berbagai suku. Kami selalu menggunakan bahasa Indonesia agar semua dapat saling memahami. Kami bangga menggunakan produk lokal dan mencintai budaya Indonesia, misalnya dengan mengenakan batik setiap hari Jumat. Dari kebiasaan ini, aku menyadari bahwa persatuan Indonesia harus dijaga, dimulai dari rumah sendiri.

Setiap kali ada masalah, misalnya pembagian tugas membersihkan rumah, keluarga kami selalu menyelesaikannya melalui musyawarah. Setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk berpendapat, sehingga keputusan yang diambil terasa adil dan diterima semua pihak. Dari situ, aku belajar bahwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan berlaku juga di keluarga.

Aku juga belajar bersikap adil terhadap adik-adikku. Aku tidak mengambil bagian makanan lebih banyak atau mendominasi permainan. Di rumah, setiap orang mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Dari pengalaman ini, aku memahami makna keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Dari semua kebiasaan sederhana di rumah, aku menyadari bahwa pengamalan Pancasila tidak harus menunggu momen besar atau di sekolah. Dimulai dari hal-hal kecil di keluarga, nilai-nilai

Pancasila akan terus hidup dan membimbing kita menjadi pribadi yang beriman, adil, beradab, bersatu, dan peduli.

## **Kehangatan dan Nilai Sehari-hari**

Oleh : Muhammad Ridwan – T.Sipil (B)



Keluarga Pak Wardi dan Bu Roli adalah potret keluarga Indonesia yang hangat dan bersahaja. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana yang selalu dipenuhi tawa, keakraban, dan rasa saling menghargai. Keluarga ini terdiri dari enam orang: Pak Wardi sebagai kepala keluarga, Bu Roli yang penyabar, serta empat anak — Azhar yang sudah menikah, Ridwan yang masih kuliah, Nadia yang baru lulus SMA, dan Amira yang duduk di bangku SMP. Iman dan Kebersamaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Dasar kehidupan keluarga ini adalah keimanan dan rasa saling menghargai. Walau semuanya seagama, Pak Wardi dan Bu Roli selalu menekankan bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan jiwa.

Suatu sore, ketika adzan Magrib berkumandang, Ridwan yang sedang bermain gim daring segera mematikan komputernya dan dengan lembut mengingatkan Nadia dan Amira untuk bersiap salat. “Tidak apa-apa, mainnya nanti dilanjutkan. Yang utama dulu,” ucap Bu Roli dengan senyum bangga.

Kebiasaan sederhana ini menumbuhkan kedisiplinan dan rasa hormat terhadap waktu ibadah, menciptakan suasana rumah yang damai dan tenteram.

### **Kepedulian Antar Saudara**

Kehangatan keluarga juga tampak saat salah satu anggota sakit. Beberapa waktu lalu, Amira mengalami demam tinggi hingga harus beristirahat total. Tanpa diminta, Ridwan menyalin catatan pelajarannya, sementara Nadia bergantian menemaninya agar tidak merasa bosan.

Pak Wardi dan Bu Roli tak hanya memperhatikan kesehatan anak-anak, tapi juga memastikan semua merasa adil dan diperhatikan. Mereka mengajarkan empati: bahwa kepedulian kecil bisa berarti besar, dan tutur kata lembut lebih berharga daripada kemarahan.

### **Gotong Royong di Rumah**

k, keluarga ini memiliki kebiasaan membersihkan rumah bersama. Pak Wardi membagi tugas sesuai kemampuan: Ridwan membersihkan halaman, Nadia menyapu dan mengepel, Amira merapikan mainan, sementara Bu Roli menyiapkan sarapan.

Kadang ada yang ingin beristirahat, tapi Bu Roli selalu mengingatkan,  
“Rumah ini tanggung jawab kita bersama. Kalau satu saja malas, yang lain ikut repot.”

Kegiatan itu bukan hanya membuat rumah bersih, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab.

#### Bermusyawarah dalam Mengambil Keputusan

Dalam keluarga ini, setiap keputusan penting selalu dibicarakan bersama. Suatu ketika, mereka harus menentukan aturan penggunaan gawai di rumah.

Pak Wardi mengumpulkan semua anggota keluarga di ruang tamu. Satu per satu menyampaikan pendapat — Ridwan ingin waktu lebih untuk belajar daring, sementara Nadia dan Amira meminta waktu bermain yang adil. Setelah berdiskusi panjang, mereka sepakat bahwa penggunaan gawai disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, tanpa mengganggu waktu belajar dan istirahat.

Meski tak semua keinginan terpenuhi, semua menerima hasil keputusan dengan senang hati karena merasa didengarkan.

#### Keadilan dalam Hak dan Tanggung Jawab

Di keluarga ini, tidak ada perlakuan istimewa. Bu Roli membagikan uang saku sesuai kebutuhan dan usia anak-anak. Tugas rumah pun dibagi secara adil — Ridwan mendapat tanggung jawab lebih berat, tetapi juga kepercayaan lebih besar. Pak Wardi selalu menekankan bahwa keadilan bukan berarti sama rata, melainkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Setiap anak mendapat kasih sayang dan perhatian tanpa pandang siapa yang paling berprestasi.

## **8.2 Membangun Karakter Mulia: Sila Pancasila sebagai Fondasi Akhlak dan Adab**

### **Keluarga Harmonis, Nilai yang Hidup**

Oleh : Syadad Irfansyah – Arsitektur Lanskap (A)

Halo, saya Syadad Irfansyah, anak kedua dari tiga bersaudara. Saya hidup dalam keluarga yang harmonis dan nyaman, di mana nilai-nilai kebaikan diterapkan setiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Saya ingin menceritakan bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam kehidupan sehari-hari di keluarga kami.

Dalam keluarga kami, agama menjadi fondasi utama. Orang tua selalu menekankan bahwa iman dan ibadah adalah dasar untuk menjadi pribadi yang baik. Kami diajarkan sholat tepat waktu, baik sendiri maupun berjamaah. Kegiatan membaca Al-Qur'an, zikir, dan tahlil juga menjadi rutinitas. Dari kebiasaan ini, saya belajar bahwa hubungan dengan Tuhan memberikan ketenangan dan kedamaian yang membuat rumah kami menjadi hangat dan harmonis.

Selain itu, keluarga kami menekankan pentingnya berlaku adil dan beradab. Sikap sopan dan saling menghargai menjadi bagian dari keseharian. Saat bertemu tetangga, kami selalu menyapa dan membantu bila dibutuhkan. Di rumah, pembagian tugas dilakukan secara adil; setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing sehingga semua pekerjaan rumah selesai tanpa menimbulkan rasa berat sebelah.

Persatuan dan kepedulian terhadap kepentingan bersama juga menjadi nilai yang selalu dijaga. Dalam berbagai diskusi keluarga, keputusan diambil dengan mempertimbangkan kebahagiaan seluruh anggota, bukan hanya keinginan satu orang. Hal ini juga berlaku dalam hubungan dengan tetangga, misalnya ketika membahas tempat parkir motor atau menjemur pakaian. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa hidup rukun dan saling menghargai membuat lingkungan menjadi lebih nyaman dan harmonis.

Setiap keputusan penting, termasuk merencanakan liburan keluarga, selalu melalui musyawarah. Ayah tidak pernah memutuskan sendiri; setiap anggota diberi kesempatan menyampaikan pendapat. Kami belajar mendengarkan alasan masing-masing, membicarakan pro dan kontra, lalu mengambil keputusan secara bersama. Proses sederhana ini mengajarkan kami pentingnya menghargai pendapat orang lain, bersikap bijaksana, dan membuat keputusan secara dewasa.

Nilai keadilan juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembagian tanggung jawab rumah tangga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Ayah dan ibu menyeimbangkan tugas, dan kami, anak-anak, belajar membantu satu sama lain tanpa merasa dirugikan. Kasih sayang orang tua pun diberikan merata, sehingga setiap anak merasa dihargai dan dicintai.

Dari semua pengalaman itu, saya menyadari bahwa nilai-nilai kebaikan, saling menghargai, tolong-menolong, musyawarah, dan keadilan bukan sekadar teori, tetapi nyata dalam setiap tindakan keluarga kami. Rumah kami sederhana, namun di dalamnya tumbuh kebersamaan, kasih sayang, dan pengertian. Dari sinilah saya belajar menjadi pribadi yang lebih baik, peduli terhadap sesama, dan menghargai setiap orang di sekitar saya.

## **Membangun Karakter Melalui Nilai Yang Diajarkan Keluarga**

Oleh : Muhammad Farrel Ibrahim – T.Elektro (A)

Di keluarga saya, nilai-nilai Pancasila bukan sesuatu yang harus dihafalkan atau dipelajari melalui ceramah panjang. Nilai itu justru hidup dalam keseharian kami. Sejak kecil, saya tumbuh dalam keluarga yang sangat mengutamakan agama. Ayah dan Ibu selalu mengingatkan bahwa apa pun yang kami lakukan harus diniatkan untuk beribadah. Dari mereka saya belajar bahwa menjalankan agama bukan hanya soal teori, tetapi kebiasaan yang mencerminkan sila pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selain ibadah, orang tua saya sangat menekankan pentingnya adab dan sopan santun. Ibu sering mengingatkan agar saya tidak berbicara kasar, tidak memotong pembicaraan, dan selalu menyapa orang yang lebih tua. Jika ada keluarga berkunjung, saya harus menyambut mereka dengan ramah dan menawarkan minum. Dan ketika saya tanpa sengaja membantah, Ayah hanya menatap sambil berkata pelan,

“Kalau kamu pintar tapi tidak punya adab, itu sama saja kamu kosong.”

Nasihat itu melekat kuat dalam hati saya. Dari sikap saling menghormati itulah saya belajar tentang kemanusiaan dan penghargaan terhadap martabat sesama—makna mendalam dari sila kedua Pancasila.

Keluarga saya juga menjunjung tinggi kebersamaan. Setiap akhir pekan, kami membersihkan rumah bersama-sama. Kadang saya merasa malas, tetapi Ayah selalu berkata,

“Kita tinggal di rumah yang sama, jadi kita jaga bersama.”

Dari kegiatan sederhana itu, saya memahami arti persatuan, mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Di situlah saya merasakan wujud sila ketiga: Persatuan Indonesia.

Setiap keluarga pasti pernah mengalami perbedaan pendapat, begitu pula keluarga saya. Namun, perbedaan itu tidak pernah menjadi penyebab pertengkaran. Saat kami ingin berlibur atau sekadar jalan-jalan, Ayah akan mengumpulkan kami untuk bermusyawarah. Semua orang boleh mengusulkan; saya dapat mengemukakan ide, begitu juga saudara-saudara saya. Keputusan akhirnya ditentukan bersama. Perasaan saya selalu hangat ketika pendapat saya didengarkan. Dari sana saya belajar bahwa tidak semua keinginan harus menang. Yang terpenting adalah kesepakatan dan kebersamaan. Cara keluarga saya berdiskusi adalah contoh nyata sila keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Hal yang juga sangat penting dalam keluarga kami adalah kejujuran dan keadilan. Jika saya melakukan kesalahan, saya diajari untuk mengakuinya dan meminta maaf. Ayah dan Ibu selalu memperlakukan kami dengan adil; tidak pernah membedakan kasih sayang, perhatian, atau bahkan jatah makanan favorit. Semua harus dibagikan secara merata. Dari hal kecil seperti itu, saya belajar makna keadilan sosial sesuai sila kelima Pancasila.

Pengamalan Pancasila di keluarga saya memang terlihat sederhana: salat bersama, musyawarah, saling menghargai, tidak iri satu sama lain, dan selalu berbuat adil. Namun nilai-nilai kecil itulah yang membentuk diri saya hingga hari ini. Saya merasa beruntung dibesarkan dalam keluarga yang menjadikan agama sebagai pegangan, adab sebagai pakaian, kekompakan sebagai kekuatan, dan keadilan sebagai keseimbangan hidup.

Saya berharap nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga saya akan terus saya bawa sepanjang hidup. Kelak, ketika saya membangun keluarga sendiri, saya ingin meneruskan semua ajaran itu kepada anak-anak saya. Karena bagi saya, Pancasila bukan hanya dasar negara—tetapi pedoman hidup yang membuat seseorang tumbuh menjadi pribadi yang lebih tenang, rukun, dan bermakna, dimulai dari tempat paling dekat: keluarga.

### **Jejak Nilai Dalam Keluarga**

Oleh : Muhammad Ade Fahreza – T.Mesin (A)

Nama saya Muhammad Ade Fahreza, tapi keluarga dan teman-teman biasa memanggil saya Eja. Saya tumbuh di dalam keluarga yang sederhana, hangat, dan penuh cinta. Di rumah, saya tidak diajarkan nilai-nilai kehidupan melalui ceramah panjang atau teori-teori rumit. Justru dari keseharian yang kami jalani bersama, saya belajar tentang syukur, kesopanan, empati, kerja sama, dan keadilan—nilai-nilai yang ternyata sejalan dengan makna Pancasila.

Sejak kecil, Ayah dan Ibu membiasakan kami untuk selalu ingat kepada Tuhan. Setiap kali waktu salat tiba, Ayah memanggil kami untuk berjamaah. Ibu menyiapkan sajadah, sementara adik saya ikut salat dengan gerakan kecil yang lucu. Seusai ibadah, kami berdoa bersama, memohon kesehatan dan keberkahan.

Ibu selalu berkata, “Tidak penting banyak atau sedikit, yang penting halal dan membawa berkah.”

Dari ucapan itu, saya belajar bahwa hidup sederhana dengan penuh rasa syukur jauh lebih membahagiakan daripada mengejar hal-hal yang tak berujung.

Keluarga kami juga sangat menjunjung toleransi. Di sekitar rumah, ada tetangga yang berbeda agama, tetapi kami hidup rukun. Saat hari raya mereka tiba, kami berkunjung untuk mengucapkan selamat, dan mereka melakukan hal yang sama saat Idulfitri. Ayah sering berkata, “Semua agama mengajarkan kebaikan, Nak. Yang penting adalah bagaimana kita berbuat baik kepada sesama.” Nasihat itu menanamkan pemahaman pada saya bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk menjauh, tetapi justru alasan untuk saling menghormati.

Di rumah, adab dan kasih sayang adalah hal yang paling ditekankan. Saya diajarkan untuk menghormati orang tua, mendengarkan nasihat mereka, dan berbicara dengan lembut. Terhadap adik, saya belajar untuk tidak bersikap keras. Saat ia kesulitan mengerjakan PR, saya

menemaninya. Ketika ia sakit, saya mencoba membuatnya tertawa. Dari hubungan kakak-adik inilah saya mengerti makna empati—mampu memahami perasaan tanpa harus diminta.

Kehidupan keluarga kami tidak lepas dari sikap saling membantu. Jika Ibu sedang sibuk di dapur, saya dan Ayah menyiapkan meja makan. Jika Ayah memperbaiki sesuatu, saya ikut membantu memegang alat. Bahkan adik yang masih kecil pun ikut “membantu” dengan caranya sendiri. Ayah hanya tertawa melihat ulahnya sambil berkata, “Yang penting dia belajar bekerja sama.”



Setiap akhir pekan, kami makan bersama tanpa ponsel, saling bertukar cerita, tertawa, dan menikmati kebersamaan. Kadang kami juga membersihkan rumah bersama. Ibu merapikan dapur, Ayah mencuci kendaraan, saya menyapu halaman, dan adik bermain air lebih banyak daripada membantu. Meski begitu, suasananya selalu penuh canda.

Ketika terjadi perbedaan pendapat—misalnya soal tujuan liburan—Ayah selalu mengajak kami bermusyawarah. Semua boleh bicara, termasuk adik yang kadang memberi jawaban lucu. Pernah

suatu kali Ayah bertanya, “Lebih baik beli motor atau mobil bekas, ya?”

Adik menjawab polos, “Yang penting warnanya biru!” Kami semua tertawa. Namun dari momen seperti itu, saya belajar hal besar: keputusan terbaik datang dari mendengarkan satu sama lain.

Ayah sering berpesan,

“Kalau kamu kalah pendapat, bukan berarti kamu salah. Mungkin itu keputusan terbaik untuk kita semua.”

Dari pesan itu saya belajar menerima keputusan dengan ikhlas, sekalipun tidak selalu sesuai keinginan.

Di rumah, keadilan juga sangat dijaga. Saya dan adik memiliki tugas masing-masing. Saya menyapu dan mengepel, adik membantu mencuci piring dengan kemampuannya yang sederhana. Ibu selalu berkata,

“Tugas kalian berbeda, tapi nilainya sama. Semua punya tanggung jawab masing-masing.”

Ibu juga membiasakan kami untuk berbagi. Setiap bulan, sebagian uang disisihkan untuk membantu tetangga atau anak yatim. Ketika banjir melanda kampung sebelah, Ayah mengajak saya membantu mengevakuasi warga. Kami pulang dalam keadaan basah kuyup, tapi hati kami

hangat.

Ayah berkata,

“Kalau hari ini kita membantu orang lain, besok mungkin mereka yang menolong kita.”

Dari semua pengalaman itu, saya menyadari bahwa kehidupan yang damai dan bahagia tidak lahir dari hal-hal besar. Ia tumbuh dari kebiasaan kecil yang dilakukan dengan tulus—seperti saling menyapa, saling membantu, dan menghormati satu sama lain.

Kini, ketika saya semakin dewasa, saya melihat jelas betapa kuatnya nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga. Ayah mengajarkan tanggung jawab dan keberanian. Ibu mengajarkan kesabaran dan kasih sayang. Adik mengajarkan kejujuran dan ketulusan.

Semua itu berpadu menjadi fondasi yang membentuk diri saya saat ini.

Dan pada akhirnya, saya menyadari bahwa keluarga bukan hanya tempat pulang—tetapi juga sekolah pertama untuk menjadi manusia yang beriman, beradab, rukun, bijak, dan adil.

## **Belajar Bersama dalam Kehangatan Keluarga**

Oleh : Clara Eka Dinata – Farmasi (A)

Malam itu, setelah mengikuti webinar, suasana rumah terasa berbeda. Kami semua masih terbawa oleh pembahasan tentang bagaimana teknologi dapat mengubah masa depan kesehatan. Sambil menikmati teh hangat di ruang tengah, kami berdiskusi santai mengenai pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Ayah menekankan sebuah pesan sederhana namun mendalam: teknologi harus digunakan dengan hati-hati dan selalu mengikuti nilai kemanusiaan, bukan sebaliknya. Pesan itu menempel di benak kami, mengingatkan bahwa setiap kemajuan membawa tanggung jawab, terutama dalam keluarga, tempat kami belajar menjadi generasi yang bijak.

Beberapa hari kemudian, adik mendapat tugas membuat makalah tentang manfaat dan risiko rekayasa genetika. Ia sempat kebingungan menjelaskan secara objektif tanpa memihak. Malam itu, kami semua duduk bersama di meja makan, berbagi sudut pandang masing-masing. Ibu menyoroti manfaat bagi kesehatan, ayah menekankan sisi etika, dan aku mencoba menyeimbangkan keduanya dalam tulisan. Diskusi hangat itu diwarnai tawa kecil karena adik mulai lelah, namun akhirnya makalah selesai dengan baik. Kebahagiaan itu bukan hanya tentang nilai yang diperoleh, tetapi tentang proses kerja sama dan dukungan seluruh anggota keluarga.

Namun, tidak semua berjalan mulus. Suatu malam terjadi perdebatan kecil ketika adik ingin menggunakan aplikasi AI untuk mengerjakan PR, sementara ayah menegaskan bahwa belajar harus dilakukan dengan usaha sendiri. Suasana sempat tegang, tetapi setelah semua tenang, kami duduk kembali dan berdiskusi dengan kepala dingin. Keputusan akhirnya disepakati: teknologi boleh membantu, namun tidak boleh menggantikan usaha dan pemahaman sendiri. Dari momen

itu, kami belajar arti kedewasaan, saling menghormati perbedaan pendapat, dan menjaga keharmonisan keluarga.

Sejak saat itu, teknologi bukan lagi sumber konflik, tetapi sarana untuk belajar bersama. Setiap perkembangan ilmu Tercermin saat keluarga tetap memegang nilai moral dan etika pengetahuan menjadi bahan diskusi, bukan perdebatan. Dari webinar, tugas sekolah, hingga konflik kecil, semuanya memperkuat ikatan keluarga. Kami memahami bahwa kemajuan teknologi hanyalah sarana—yang terpenting adalah bagaimana keluarga tetap dekat, saling menghargai, dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Rumah kami menjadi tempat kembali untuk memaknai perubahan dengan bijaksana.

### **Kehangatan dan Nilai dalam Keluarga**

Oleh : Nawal Salsabila – Farmasi (A)

Keluarga saya tinggal di rumah sederhana di pinggiran kota, tempat di mana kehangatan dan kebersamaan selalu terasa. Sejak kecil, orang tua selalu menekankan pentingnya memulai hari dengan doa bersama, bersyukur atas rezeki, dan saling mengingatkan untuk berbuat baik. Pagi hari di rumah kami selalu dimulai dengan suasana tenang: suara ayah memimpin doa, dan senyum hangat ibu menandai awal hari. Dari momen sederhana ini, saya belajar bahwa hidup yang penuh kasih dan tertib dimulai dari kesadaran untuk menghargai Tuhan dan bersyukur atas nikmat-Nya.



Suatu hari, rumah tetangga kami kebanjiran akibat hujan deras. Ayah mengajak kami untuk membantu, dan saya melihat bagaimana tindakan kecil bisa membawa kebahagiaan besar bagi orang lain. Kami membersihkan rumah, membagikan makanan, dan memastikan tetangga merasa tidak sendiri. Ibu menambahkan bahwa kepedulian terhadap sesama tidak memerlukan alasan atau perhitungan, melainkan ketulusan. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa empati dan kepedulian

terhadap orang lain adalah fondasi penting untuk hidup harmonis bersama.

Di rumah, setiap keputusan selalu diambil melalui diskusi bersama. Mulai dari menentukan menu makan malam, jadwal kegiatan, hingga membagi tugas rumah tangga, semua anggota keluarga mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Ibu selalu menekankan bahwa setiap pendapat, sekecil apapun, memiliki arti. Melalui musyawarah ini, saya belajar menghargai

pandangan orang lain, bersabar, dan menemukan solusi bersama tanpa memaksakan kehendak. Kebiasaan sederhana ini menumbuhkan rasa persatuan dan saling menghormati di antara kami.

Selain itu, keluarga kami juga terbiasa berbagi dengan sesama di luar rumah. Setiap bulan, sebagian uang jajan dan penghasilan orang tua disisihkan untuk membantu panti asuhan atau warga yang membutuhkan. Saya belajar bahwa keadilan bukan hanya soal aturan atau hukum, tetapi juga soal kesediaan membantu orang lain agar kehidupan menjadi lebih seimbang dan hangat. Tindakan-tindakan kecil ini membuat saya memahami bahwa berbagi adalah cara nyata untuk menebar kebaikan dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Melalui pengalaman sehari-hari di rumah, saya menyadari bahwa nilai-nilai kebaikan, empati, persatuan, musyawarah, dan keadilan bukan sekadar teori atau slogan, tetapi prinsip hidup yang dijalankan dengan sederhana dan nyata. Keluarga saya menanamkan hal itu lewat contoh dan kebiasaan yang hangat, dari doa pagi hingga kerja bakti kecil membantu tetangga. Setiap momen kebersamaan membuat rumah kami menjadi tempat penuh kasih, adil, dan harmonis. Dari sinilah saya belajar bahwa pengamalan nilai-nilai tersebut dimulai dari keluarga sebelum dapat dirasakan masyarakat luas, dan menjadi pedoman hidup yang akan saya bawa hingga dewasa.

## **Menumbuhkan Nilai Dari Rumah**

Oleh : Ibrahim Hizam Yamani – T.Sipil (A)

Nama saya Ibrahim Hizam Yamani. Sejak kecil, saya tumbuh di dalam keluarga sederhana yang penuh kehangatan dan teladan. Ayah bekerja sebagai wiraswasta, sementara ibu adalah ibu rumah tangga yang juga aktif dalam kegiatan masyarakat. Dari mereka, saya belajar bahwa pendidikan yang sesungguhnya tidak selalu datang dari buku atau pelajaran di sekolah, tetapi dari perilaku kecil yang dilakukan secara konsisten setiap hari.

Setiap akhir pekan, keluarga kami memiliki tradisi yang selalu saya nantikan: kerja bakti bersama. Ayah menyapu halaman dan mencabut rumput liar, ibu menata tanaman hias, sementara saya dan adik memungut sampah di sekitar pagar. Kadang saya merasa lelah dan ingin berhenti, tetapi Ayah selalu mengingatkan, “Kalau kita menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, berarti kita sedang merawat tempat kita hidup.”

Dari kalimat sederhana itu, saya belajar bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan adalah

bagian dari tanggung jawab kita sebagai manusia. Gotong royong membuat pekerjaan menjadi lebih ringan dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat.

Ibu juga mengajarkan saya tentang arti empati dan kepedulian terhadap sesama. Ia sering mengajak saya mengantarkan makanan kepada tetangga yang sedang sakit atau mengalami kesulitan ekonomi. Awalnya saya hanya ikut tanpa memahami tujuannya, hingga suatu hari Ibu berkata,



“Berbuat baik itu tidak membuat kita rugi. Justru dari situlah kebahagiaan datang.”

Sejak itu, saya mengerti bahwa tindakan kecil seperti membantu, berbagi, atau sekadar menunjukkan perhatian dapat meringankan beban orang lain.

Ada satu pengalaman yang tidak pernah saya lupakan. Suatu malam, hujan deras mengguyur desa kami. Rumah Pak Darto—tetangga lansia yang tinggal sendirian—kebanjiran karena atapnya bocor. Tanpa ragu, Ayah mengajak kami membawa makanan, selimut, dan beberapa alat

untuk memperbaiki atap rumahnya. Kami bekerja bersama para tetangga, bergotong royong di bawah hujan. Tidak ada yang memikirkan kepentingan pribadi; semuanya bergerak untuk membantu.

Malam itu, saya belajar bahwa kepedulian tidak memilih waktu, dan tolong-menolong adalah kewajiban yang melekat pada setiap manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga kami juga sangat menjaga hubungan dengan Tuhan. Setiap hari, kami menunaikan salat berjamaah. Setelahnya, kami biasanya membaca doa bersama, mengucapkan syukur atas kesehatan, rezeki, dan keamanan. Ayah sering berkata, “Beribadah tidak berhenti di sajadah. Ibadah itu ada pada setiap perbuatan baikmu.”

Dari nasihat itu, saya memahami bahwa ketakwaan tidak hanya tentang ritual, tetapi juga tentang perilaku—bagaimana kita bersikap jujur, menghormati sesama, serta menjaga alam yang telah dipercayakan kepada kita.

Ayah dan ibu juga mengajarkan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan. Baik ketika menentukan tujuan liburan, membeli barang bersama, hingga menentukan kegiatan akhir pekan, Ayah selalu membawa kami berkumpul untuk berdiskusi. Semua boleh mengemukakan pendapat, termasuk adik yang kadang memberikan usulan lucu. Dari proses berdiskusi itu saya belajar bahwa setiap pendapat memiliki nilai, dan keputusan terbaik adalah keputusan yang membawa kebaikan untuk semua.

Selain itu, keluarga kami selalu menanamkan nilai kesederhanaan dan keadilan. Jika kami punya pakaian atau buku yang sudah tidak terpakai namun masih layak, Ibu mengajak kami

menyumbangkannya kepada yang membutuhkan. Ayah juga mengingatkan, “Rezeki bukan hanya untuk disimpan, tetapi juga untuk dibagikan.”

Dari sana saya belajar bahwa hidup tidak harus berlebihan. Keadilan bukan berarti semua harus sama, tetapi sesuai kebutuhan dan dilakukan dengan niat tulus untuk kebaikan bersama.

Kebersamaan dalam keluarga juga sangat dijaga. Setiap malam, kami selalu makan bersama. Bukan sekadar mengisi perut, tetapi berbagi cerita tentang apa yang kami alami sepanjang hari. Dari momen-momen sederhana itu, saya belajar tentang komunikasi, kebersamaan, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Nilai gotong royong juga terus ditanamkan. Setiap minggu, kami membersihkan rumah dan lingkungan bersama. Meskipun pekerjaan itu tampak kecil—seperti memungut sampah atau menata tanaman—tetapi kebiasaan itu mengajarkan saya tentang disiplin, kerja sama, dan menghargai hasil kerja orang lain.

Tidak hanya itu, keluarga saya juga sangat peduli terhadap pendidikan dan pengembangan diri. Ibu membantu saya dan adik belajar di rumah, sementara Ayah memberikan contoh nyata tentang kerja keras dan kejujuran. Saya belajar bahwa pencapaian hanya dapat diraih dengan usaha sungguh-sungguh dan sikap bertanggung jawab.

Pengalaman lain yang membekas juga datang dari saat banjir besar melanda desa kami. Banyak tetangga membutuhkan bantuan. Keluarga saya bergerak cepat untuk menolong—membawakan makanan, membantu membersihkan rumah, dan memperbaiki kerusakan. Saya melihat bagaimana semua orang, dari anak-anak hingga orang dewasa, bekerja bahu membahu. Dari situ saya belajar bahwa kemanusiaan adalah tentang hadir bagi orang lain, kapan pun dan di mana pun.

Di usia saya sekarang, saya semakin sadar bahwa semua nilai besar yang saya pelajari berasal dari hal-hal kecil di rumah. Keluarga mengajarkan saya untuk peduli, menghargai perbedaan, bekerja sama, bersikap adil, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan.

Saya percaya bahwa kehidupan yang harmonis tidak dimulai dari hal besar, tetapi dari keseharian yang dilakukan dengan tulus—salam hangat, bantuan sederhana, musyawarah keluarga, dan tindakan adil terhadap siapa pun.

Dari rumah, saya belajar menjadi manusia yang lebih baik, dan dari keluarga, nilai-nilai hidup itu tumbuh menjadi fondasi yang kokoh untuk masa depan saya.

## **BAB IX**

### **PENUTUP**

#### **9.1 Kesimpulan**

Melalui penyusunan buku ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian setiap individu. Keluarga bukan hanya tempat berteduh secara fisik, tetapi juga ruang pertama di mana anak belajar memahami makna moral, etika, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai luhur yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat dan bangsa yang berintegritas.

Setiap kisah dan pengalaman yang disajikan dalam buku ini membuktikan bahwa Pancasila tidak hanya hidup di ruang teori atau dalam dokumen resmi, tetapi juga hadir dalam tindakan-tindakan sederhana sehari-hari. Nilai Ketuhanan tercermin dari kebiasaan beribadah dan rasa syukur; nilai Kemanusiaan terlihat dalam sikap saling menghormati dan kepedulian; nilai Persatuan muncul melalui kerja sama dan kebersamaan; nilai Kerakyatan diterapkan melalui musyawarah dan pengambilan keputusan bersama; sedangkan nilai Keadilan terwujud dalam pembagian tugas serta sikap adil terhadap seluruh anggota keluarga.

Penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten mampu menciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh empati, dan saling pengertian. Lebih dari itu, pengamalan Pancasila di lingkungan keluarga dapat menjadi bekal berharga bagi generasi muda dalam menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas. Individu yang tumbuh dalam keluarga yang berpancasila akan lebih siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat, menjaga persatuan, serta menjunjung tinggi nilai moral dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila dalam keluarga bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi tugas bersama seluruh anggota keluarga. Dengan komitmen yang kuat dan teladan yang baik, Pancasila dapat terus hidup, tumbuh, dan diwariskan lintas generasi sebagai pedoman berbangsa dan bernegara yang kokoh.

## 9.2 Saran

Untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keluarga sehari-hari, beberapa saran berikut dapat dijadikan acuan:

### 1. Menanamkan nilai Pancasila sejak usia dini

Orang tua perlu memberikan teladan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui nasihat, agar anak belajar memahami nilai moral secara langsung.

### 2. Membiasakan komunikasi yang baik dalam keluarga

Setiap anggota keluarga dianjurkan untuk saling mendengarkan, berbicara dengan sopan, dan menyampaikan pendapat tanpa saling merendahkan.

### 3. Menerapkan budaya musyawarah dalam setiap keputusan

Keputusan bersama—baik yang kecil maupun besar—perlu dibahas melalui diskusi agar setiap anggota merasa dihargai dan dilibatkan.

### 4. Menghidupkan semangat gotong royong

Kegiatan seperti membersihkan rumah, memasak, atau menjaga lingkungan sekitar dapat dilakukan bersama sebagai wujud persatuan dan kepedulian.

### 5. Mendorong sikap saling menghormati dan empati

Setiap anggota keluarga perlu memahami perasaan satu sama lain, menerima perbedaan, dan menjaga sikap santun dalam berinteraksi.

### 6. Membiasakan perilaku adil dalam pembagian peran

Tugas rumah dan tanggung jawab keluarga hendaknya dibagi secara proporsional sesuai kemampuan, agar tercipta rasa keadilan dan kebersamaan.

### 7. Memperkuat kebiasaan religius dan rasa syukur

Ibadah bersama, doa sebelum makan, serta sikap bersyukur dapat membangun karakter spiritual yang kuat dalam keluarga.

### 8. Meningkatkan kepedulian sosial di lingkungan sekitar

Berbagi kepada tetangga, membantu yang membutuhkan, dan ikut serta dalam kegiatan sosial merupakan wujud penerapan Pancasila secara lebih luas.

## **DAFTAR KONTRIBUTOR PENULIS BUKU “POTRET PANCASILA DALAM LINGKINGAN KELUARGA INDONESIA”**

Astria Firmanda Christin	Alya Aftriananda
Seva Ryandini	Ivana Chiquita Aprillistya
Muhamad Iqbal Difano	Henry Jacob
Ivan Putra Nayaka	Triana Putri Rahayu
Dhamar Satrio Winasis	M. Abby Wicaksono
Raditio Putra Prasajo	Kelik Aryadin
Muhamad Arkan Maulana	Lamria Uli Lumban Raja
Muchamad Refdi Albaariq	Rayhan Ahmad Al Ghifary
Muhammad Nanda Gading Alfiansyah	Rasya Aliansyah Husein
Nazar Bayhaki	Sopyan
Anggun Messiya Salsa Byila	Alvin Bakti Saputra
Najwa Nuriza Putri	Muhammad Syamsi
Adinda Putri Riswadi	Mohamad Dava Hafidz
Muhammad Dzikri Yustiawan	Joyce Tribina
Raffi Ariana Razaan	Naura Irtiyahati Muhlisun
Ghaida Shafa Tsurayya	Ahnan Arjuna Dale
Marina Mahesa Putri	Rissa Andani Putri
Andika Risma Pratama	Muchamad Refdi Albaariq
Edi Mulyanto	Syafa’atina Putri
Fazel Husni Iza Wibowo	Mochamad Gibran Dyaksha
Olivia Assyifa Melanza	Ellyaz Fikrykhorul Arifin
Hermin Nugrahanti	Muhammad Faqih J

Izza Ayu Pramuhtiana	Syiffa Mira Nabila
Adam Michael Silalahi	Nabila Maulani Putri
Yasmin Tatia Ananta	Muhammad Azril Maulana
Tasya Carorina Chandra	M. Haikhal Habibie
Didi Priyanto	Chika Rahma Amely
Bunga Dahlia Lestar	Naomi Gracia Putri Manullang
Fawwaz Hilali	Rainer Marsha A.I
Nazwa Khoirun Nafisa	Citra Ayumi Soraya E. La'lang
Zerlinda Soraya	Iza Yata
Dean Octavian	Fariza Nur Salshahnaz Putri
Vebi Juniza	Muhammad Ridwan
Serin Cahyani	Muhammad Ade Fahreza
Muhammad Zhafran Al Faruqi Z	Nawal Salsabila
Alvino Evanda Ramadhan	Muhammad Farrel Ibrahim
Lalu Annur Alfattah Rizqi	Clara Eka Dinata
M. Yehan Abdillah Fardeen	Syadad Irfansyah
Ibrahim Hizam Yamani	Charent Nurananda Arthania

# POTRET PANCASILA DALAM KELUARGA INDONESIA

Buku ini dibuat oleh Mahasiswa dan Mahasiswi  
Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN)  
Angkatan 2025





**Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN)**

Jl. Moch. Kahfi II No.30, RT.13/RW.9, Srengseng  
Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah  
Khusus Ibukota Jakarta 12630

 @istnjakarta

 [www.istn.ac.id](http://www.istn.ac.id)

 [linktr.ee/istnjakarta](https://linktr.ee/istnjakarta)

 0823-11000-550

